

**ANALISIS REFERENSI PADA KUMPULAN CERPEN
MENGHARDIK GERIMIS KARYA SAPARDI DJOKO
DAMONO**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



**JUMIATI
NPM 176210262**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

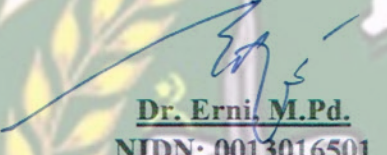
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS REFERENSI PADA KUMPULAN CERPEN MENGHARDIK
GERIMIS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

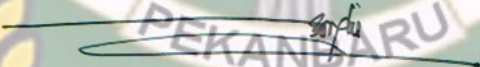
Nama : Jumiati
NPM : 176210262
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Dr. Erni, M.Pd.

NIDN: 0013016501

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.


NIDN: 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS REFERENSI PADA KUMPULAN CERPEN MENGHARDIK
GERIMIS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

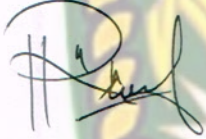
Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

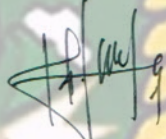
Nama : Jumiati
NPM : 176210262
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing


Dr. Erni, M.Pd.

NIDN: 0013016501


Anggota Tim


Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd.
NIDN:1028058901


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1009098403

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi PendidikanBahasakanSastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.
NIDN: 1005068201



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id




KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176210262
 Nama Mahasiswa : JUMIATI
 Dosen Pembimbing : Dr. ERNI M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Analisis Referensi Pada Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis of Reference in a Collection of Short Stories Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono
 Lembar Ke : 1

No	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Selasa, 24 November 2021	Konsultasi judul penelitian	1. Judul di terima untuk di lanjutkan ke proposal penelitian	
2.	Senin, 11 Januari 2021	BAB I, II dan III	1. Perbaiki format baru 2. Perbaiki penulisan 3. Perbaiki metode penelitian 4. Perbaiki daftar pustaka	
3.	Jumat, 22 Januari 2021	BAB I dan III	1. Perbaiki batasan masalah 2. Perbaiki data dan sumber data 3. Perbaiki daftar pustaka	
4.	Senin, 1 Februari 2021	BAB I, II dan III	1. Perbaiki format penulisan baru 2. Menambahkan teori 3. Menambahkan tabel	
5.	Senin, 8 Februari 2021	BAB III	1. Perbaiki tabel	
6.	Selasa, 23 Februari 2021	BAB I, II dan III	1. Di setuju untuk di seminarikan	

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Misk :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
7.	Rabu, 28 Juli 2021	BAB I, III dan IV	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambahkan alasan wacana tulis cerpen menarik untuk di kaji dari bentuk gramatikal 2. Menambahkan definisi istilah 3. Menambahkan alasan memilih tujuh belas cerpen dalam sumber data 4. Mengelompokkan data berdasarkan jenisnya 5. Memberikan judul cerpen dan halaman cerpen dari setiap kutipan data 6. Melampirkan foto cerpen 	
8.	Jumat, 27 Agustus 2021	BAB I dan III	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghubungkan definisi istilah dengan penelitian 2. Memperbaiki penulisan kutipan 3. Perbaiki alasan memilih tujuh belas cerpen dalam sumber data 	
9.	Selasa, 14 September 2021	BAB I, II, III, IV dan V	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki penulisan kutipan 2. Memperkuat alasan dalam memilih sumber data 3. Di setujui untuk di ujikan 	

Pekanbaru, Oktober 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik



MTC2MJEWJYY

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)
NIDN. 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 147/PSPBSI/IX/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Jumiati

NPM : 176210262

Judul Skripsi : Analisis Referensi pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 27 September 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

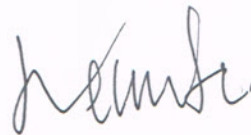
Nama : Jumiati
NPM : 176210262
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari berbagai sumber acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Jumiati

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi yang di bawah ini :

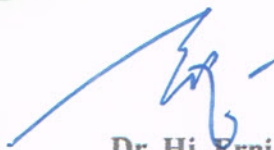
Nama : Jumiati
NPM : 176210262
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Analisis Referensi Pada Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono”**, dan siap untuk di ujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Oktober 2021

Pembimbing



Dr. Hj. Erni, M.Pd
NIDN: 0013016501

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Referensi Pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono”. Solawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd.,M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Dr. Hj. Erni, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini;
4. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan proposal penelitian ini;
5. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas B yang selalu memberi motivasi kepada penulis.

Penulis telah berusaha dengan maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini. Apabila masih terdapat kekurangan baik dari segi isi maupun dari segi penyusunan, penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih atas semua dukungan yang telah diberikan, semoga mendapat imbalan dari Allah Swt.

Pekanbaru, Oktober 2021

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Teori Relevan	9
2.1.1 Cerpen	9
2.1.2 Wacana.....	10
2.1.3 Kohesi	10
2.1.4 Kohesi Gramatikal	11
2.1.5 Referensi	11
2.2 Penelitian Relevan.....	18
2.3 Kerangka Konseptual	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	25
3.5 Uji Keabsahan Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Deskripsi Data.....	29
4.1.2 Analisis Data	34
4.1.2.1 Penggunaan Kohesi Gramatikal Referensi Persona pada Kumpulan Cerpen <i>Menghardik Gerimis</i> Karya Sapardi Djoko Damono	34
4.1.2.2 Penggunaan Kohesi Gramatikal Referensi Demonstratif pada Kumpulan Cerpen <i>Menghardik Gerimis</i> Karya Sapardi Djoko Damono	103
4.1.2.3 Penggunaan Kohesi Gramatikal Referensi Komparatif pada Kumpulan Cerpen <i>Menghardik Gerimis</i> Karya Sapardi Djoko Damono	128
4.2 Pembahasan.....	137
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	140
5.1 Simpulan	140
5.2 Implikasi.....	141
5.3 Rekomendasi	142
DAFTAR RUJUKAN	143
Lampiran	145

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar pengelompokan kohesi gramatikal referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono26

Tabel 2 Data penggunaan kohesi gramatikal referensi persona pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.....29

Tabel 3 Data penggunaan kohesi gramatikal referensi demonstratif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.....32

Tabel 4 Data penggunaan kohesi gramatikal referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.....33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka konseptual analisis referensi pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono22



ABSTRAK

Jumiati. 2021. Analisis Referensi Pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono. Skripsi. Program Strata Satu. Universitas Islam Riau

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap karena di dalam wacana terdapat hubungan antarkalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal yaitu kekohesian (bentuk) dan kehoherensian (makna). Kohesi terbagi menjadi dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal terbagi menjadi empat yaitu referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Sumarlam (2009) mengklasifikasikan referensi menjadi tiga yaitu referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Masalah yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu : (1) bagaimana penggunaan referensi persona pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono? (2) bagaimana penggunaan referensi demonstratif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono? (3) bagaimana penggunaan referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono?. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian analisis isi (*Content Analysis*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Sumarlam (2009), Abdul Chaer (2011), Kushartanti, dkk (2009), Fatimah Djajasudarma (2006), Masnur Muslich (2010), Eko Sugiarto (2014) dan Yayat Sudaryat (2009). Data penelitian ini adalah referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif yang terdapat dalam 17 cerpen karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian penggunaan referensi persona ditemukan sebanyak 449 data dalam 17 cerpen, referensi demonstratif sebanyak 54 data dalam 15 cerpen, dan referensi komparatif sebanyak 12 data dalam 7 cerpen. Penggunaan seluruh data unsur kohesi gramatikal referensi telah berfungsi sebagai pengacuan (persona, demonstratif, komparatif) sesuai dengan hubungan unsur bahasa (endofora/eksofora).

Kata Kunci : Kohesi Gramatikal, Referensi, Cerpen

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam tataran aspek kebahasaan. Wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Informasi atau isi wacana lisan disampaikan secara lisan. Sedangkan, wacana tulis disampaikan secara tertulis. Wacana di bentuk dari rentetan kalimat yang berkelanjutan serta menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya. Dalam wacana tulis hubungan antarkalimat merupakan kunci untuk keterkaitan dan keruntutan antarkalimat.

Lebih tegas Chaer (2012:267) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap terdapat konsep dan gagasan yang utuh, sehingga dalam hierarki gramatikal atau tata bahasa merupakan satuan yang tertinggi atau terbesar. Wacana tidak hanya di pandang sebagai satuan bahasa yang di atas tataran kalimat. Wacana disusun dengan mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh. Jadi, wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap atau terbesar karena di dalam wacana terdapat keselarasan hubungan antarkalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal membentuk suatu kepaduan.

Persyaratan gramatikal dalam wacana yaitu terdapat kekohesian yang kemudian akan tercipta kekoherensian. Kohesi dapat dikatakan sebagai bentuk keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Kepaduan makna dan

kerapian bentuk dalam wacana merupakan faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dalam wacana tulis.

Adapun pendapat dari Widiatmoko (2015:4) bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Unsur-unsur (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Kerapian atau keteraturan hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain menciptakan kekoherensian. Jadi, kohesi menjelaskan keterkaitan antarkalimat sehingga tercipta kerapian bentuk dan kepaduan makna. Kalimat-kalimat yang kohesif itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan.

Kohesi terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal menciptakan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan estetika bahasa. Sedangkan, kohesi gramatikal merupakan kepaduan yang dicapai dengan menggunakan kaidah dan aturan gramatikal. Penggunaan kaidah bahasa untuk mengaitkan ide dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kaidah kohesi gramatikal terbagi menjadi empat penanda yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (penghubung).

Referensi merupakan alat bahasa yang digunakan dalam kohesi gramatikal. Referensi ini berfungsi untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan hal-hal yang berkaitan dengan unsur atau hal yang dirujuk. Referensi merupakan hubungan antara kata dengan unsur yang diacunya atau anteseden.

Dapat disimpulkan bahwa referensi adalah hubungan antara unsur yang dituju dengan lambang yang di pakai untuk mewakilinya.

Referensi dapat ditemukan dalam wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis. Tulisan masih merupakan media yang efektif untuk menyampaikan ide-ide termasuk cerita pendek. Cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang memiliki jalan cerita sederhana atau hanya satu konflik sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama saat membacanya, (Sugiarto, 2014:11). Cerpen termasuk dalam wacana naratif karena memiliki rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan peristiwa melalui penonjolan pelaku (persona I atau persona III). Wacana tulis cerpen menarik untuk dikaji dari bentuk gramatikal. Analisis wacana dari aspek gramatikal disebut analisis dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Cerpen menggunakan aspek gramatikal untuk mengaitkan ide dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Sehingga tercipta pemahaman makna bagi pembaca.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian aspek kohesi gramatikal referensi dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Alasan penulis memilih referensi untuk di teliti karena referensi memberikan pemahaman dalam mengidentifikasi sesuatu yang dituju atau dimaksud dalam tulisan sehingga dapat memperjelas jalannya cerita. Referensi dalam wacana tulis juga memudahkan pemahaman dan interpretasi oleh pembaca.

Berikut adalah fenomena referensi yang penulis temukan pada cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. “ Perempuan cantik itu sama sekali tidak suka kalau suaminya menghardik gerimis. Lelaki itu suka hujan,

bahkan bisa dikatakan mencintai hujan, tetapi menghadapi gerimis *ia* sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan...” (Damono, 2019:2).

Kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Lelaki itu*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Lelaki itu*. Artinya penggunaan persona III tunggal *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

“ Perempuan cantik yang sedang mengandung tujuh bulan itu terus berusaha memahami tingkah laku suaminya yang baru saja menjalani operasi patah tulang gara-gara terpeleset lantai beranda yang basah oleh gerimis. *Sekarang* sudah bisa jalan, pakai tongkat...”(Damono, 2019:2).

Kata *sekarang* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu kini. Kata *sekarang* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu kini *sekarang* dimaksudkan untuk waktu yang sedang berlangsung oleh tokoh di dalam cerpen. Penggunaan referensi demonstratif waktu kini *sekarang* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu. Artinya sesuai dengan situasi dalam cerpen, referensi

demonstratif waktu kini *sekarang* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *sekarang* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

“Gerimis lembut sekali suaranya, *seperti* bernyanyi kalau jatuh di daunan pekarangan rumah...” (Damono, 2019:2). Kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *bernyanyi*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara suara lembut *gerimis* yang jatuh di daunan pekarangan rumah dengan *bernyanyi* yang memiliki arti bunyi yang merdu. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan masalah penelitian pada aspek referensi saja yaitu referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif. Fokus masalah dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan penelitian yang optimal dan hal tersebut juga atas keterbatasan kemampuan penulis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan referensi persona dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono ?
2. Bagaimana penggunaan referensi demonstratif dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono ?
3. Bagaimana penggunaan referensi komparatif dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan referensi persona pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan referensi demonstratif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai referensi (pengacuan) pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan mahasiswa yang melakukan penelitian atau memahami lebih mengenai referensi (pengacuan) dalam wacana. Manfaat teoretis penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan baik yang bersifat mengembangkan maupun memperluas dalam landasan teori wacana.

1.6 Definisi Istilah

Penjelasan istilah digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Analisis adalah proses penyelidikan atau menelaah penggunaan koehsi gramatikal referensi dalam wacana tulis kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dengan metode penelitian analisis isi.
2. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap karena dibentuk dari rentetan kalimat yang berkelanjutan, perpautan bentuk dan makna yang sesuai konteks situasi.
3. Kohesi gramatikal adalah penggunaan alat bahasa untuk menghubungkan antarunsur di dalam wacana tulis kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

4. Referensi adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang di tuju yang mendahuluinya atau mengikutinya di dalam wacana kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.
5. Referensi persona adalah pengacuan yang ciri utamanya menggunakan pronomina atau kata ganti diri/kata ganti orang yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan dalam wacana kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.
6. Referensi demonstratif adalah kata ganti penunjuk yang digunakan untuk mengaitkan kalimat di dalam sebuah paragraf wacana kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.
7. Referensi komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya dalam wacana kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.
8. Analisis referensi adalah menelaah hubungan kata dengan benda dalam wacana untuk memperoleh pemahaman persoalan yang dikaji dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Landasannya adalah teori tentang tata bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Sumarlam (2009), Abdul Chaer (2011), Kushartanti, dkk (2009), Fatimah Djajasudarma (2006), Masnur Muslich (2010), Ahmad dan Alek Abdullah (2012), Eko Sugiarto (2014) dan Yayat Sudaryat (2009). Berikut ini dipaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Cerpen

Cerpen merupakan wacana tulis yang utuh karena memenuhi persyaratan gramatikal yaitu kohesi dan koheren. Cerits pendek merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu di kemas secara pendek, jelas, dan ringkas. Menurut (Sugiarto, 2014:11) cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai di baca dalam sekali duduk yang artinya memiliki jalan cerita sederhana atau hanya satu konflik sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama saat membacanya. Cerpen berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Cerpen menggambarkan peristiwa yang terjadi dengan jelas sehingga mudah bagi pembaca bisa larut dalam cerita.

2.1.2 Wacana

Pengertian wacana sebagai satuan bahasa tersebut ini disebabkan karena wacana menempati kedudukan di atas kalimat. Menurut Djajasudarma (2006:1) wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, merupakan suatu kesatuan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Sudaryat, (2009:111) menambahkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang berkelanjutan, kohesif dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi yang berhubungan dengan tuturan dapat dianggap sebagai sebab atau alasan terjadinya suatu pembicaraan, (Achmad, 2012:145) dalam (Hajar, 2019:4). Dapat disimpulkan bahwa wacana adalah sebagai satuan bahasa terlengkap sesuai dengan hierarki bahasa yang kohesif dan koheren disampaikan tertulis maupun lisan.

2.1.3 Kohesi

Sebuah kalimat terdapat hubungan antar bagian wacana yang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (koherensi). Menurut Djajasudarma (2006:44) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang rapi atau koheren. Pendapat lain menurut Muslich (2010:177) kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain yang membuat wacana menjadi padu dan bermakna. Kohesi merujuk pada perpaduan bentuk

sedangkan koherensi pada perpautan makna. Kohesi terbagi menjadi dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

2.1.4 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal menjelaskan penggunaan kaidah bahasa sehingga menciptakan keharmonisan ide pada kalimat. Menurut Kushartanti, dkk (2009:96) “Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal – alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan bahasa”. Pendapat lain menurut Achmad dalam Hajar (2019:4) “Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal”. Jadi, penggunaan alat gramatikal atau alat bahasa untuk menghubungkan antarunsur di dalam wacana. Penanda kohesi gramatikal yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), ellipsis (pelepasan), dan konjungsi (penghubung).

2.1.5 Referensi

Referensi merupakan alat bahasa yang digunakan dalam kohesi gramatikal. Sumarlam (2009:23) menjelaskan bahwa referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang di tuju (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi ini berfungsi untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan hal-hal lain yang berkaitan dengan unsur atau hal yang di rujuk. Menurut Kushartanti, dkk (2009:96) referensi adalah hubungan antara kata dan objeknya atau yang di tuju. Dari sudut analisis wacana, Kushartanti, dkk (2009:96) membagi referensi menjadi dua macam yaitu eksoforis dan endofoforis. Referensi dengan objek acuan

di luar teks disebut referensi eksoforis. Sedangkan, referensi dengan objek acuan di dalam teks disebut endoforis.

Referensi/pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Sumarlam (2009:23) menyatakan pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, mengacu anteseden di sebelah kiri atau unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, pengacuan kataforis mengacu anteseden di sebelah kanan atau merujuk pada unsur yang baru disebutkan kemudian.

Sumarlam (2009:24) mengklasifikasikan jenis kohesi gramatikal referensi/pengacuan menjadi tiga macam, yaitu (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif.

1) Pengacuan Persona

Referensi persona adalah pengacuan yang ciri utamanya menggunakan pronomina atau kata ganti diri/orang yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan. Kata ganti diri yang biasa digunakan untuk mengaitkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam paragraf adalah kata *dia* dan *-nya* (Chaer, 2011:77).

Referensi/pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Dengan demikian, satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia*, misalnya, masing-masing merupakan pronomina persona I, II, dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-* (misalnya pada *kutulis*), *kau-* (pada *kautulis*),

dan di- (pada ditulis) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau *-ku* (pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *-nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan. (Sumarlam, 2009:24)

Berikut contoh kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa referensi/pengacuan persona : (Sumarlam, 2009:24)

(a) “Pak RT, *Saya* terpaksa minta berhenti”, kata Basuki bendaharaku yang pandai mencari uang itu.”

Penggunaan referensi/pengacuan persona pada tuturan (a) pronomina persona I tunggal bentuk bebas *Saya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan kemudian, yaitu *Basuki* (orang yang menuturkan tu turan itu). Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *Saya* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada didalam teks), yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian atau antesedennya berada di sebelah kanan). Bentuk *Saya* menunjuk anteseden *Basuki*.

Sementara itu, *-ku* pada *bendaharaku* pada tuturan yang sama mengacu pada *Pak RT* yang telah disebutkan terdahulu atau yang antesedennya berada di sebelah kiri. Satuan lingual *-ku* merupakan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Dengan ciri-ciri itu maka *-ku* adalah jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri. Bentuk *-ku* menunjuk anteseden *Pak RT*.

(b) “Hai, Sri! *Aku* kemarin melihat *kamu* boncengan dengan Djati, ke mana?” tanya Dewi ingin sekali tahu.”

Pada tuturan (b) kata *Aku* mengacu kepada Dewi merupakan jenis pengacuan persona endofora yang kataforis karena antesedennya terletak di sebelah kanan atau acuannya disebutkan dikemudian. Satuan lingual *Aku*

merupakan pronomina persona I tunggal bentuk bebas. Bentuk *Aku* menunjuk anteseden *Dewi*. Sementara itu, *kamu* pada tuturan yang sama mengacu pada *Sri* yang telah disebutkan terdahulu. Satuan lingual *Kamu* merupakan pronomina persona II tunggal bentuk bebas. Pengacuan tersebut termasuk pengacuan endofora yang anaforis karena acuannya disebutkan sebelumnya atau antesedennya berada di sebelah kiri yaitu *Sri*.

- (c) “Namun, sepertinya Bu Tlasih tidak mau menerima, *ia* pergi tanpa pamit.”

Pada tuturan (c) kata *ia* mengacu kepada *Bu Tlasih* merupakan jenis pengacuan persona endofora yang anaforis karena antesedennya terletak di sebelah kiri atau acuannya disebutkan sebelumnya. Satuan lingual *ia* merupakan pronomina persona III tunggal bentuk bebas. Bentuk *ia* menunjuk anteseden *Bu Tlasih*.

2) Pengacuan Demonstratif

Kata ganti penunjuk yang ada dalam bahasa Indonesia yang biasa digunakan untuk mengaitkan kalimat di dalam sebuah paragraf adalah kata *itu* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dan kata *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat (Chaer, 2011:78).

Referensi/pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini*, *itu*), agak jauh dengan pembicara (*situ*, *itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta*, *Yogyakarta*). (Sumarlam, 2009:25)

Berikut adalah contoh kepaduan wacana yang di dukung oleh kohesi gramatikal yang berupa referensi/pengacuan demonstratif : (Sumarlam, 2009:26)

(a). “Peringatan 57 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2002 *ini* akan diramaikan dengan pergelaran pesta kembang api di ibu kota Jakarta”.

Pada tuturan (a) terdapat pronomina demonstratif *ini* yang mengacu pada waktu kini, yaitu *pada tahun 2002* saat kalimat itu dituturkan oleh pembicara atau dituliskan oleh penulisnya. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kiri atau sebelumnya. Bentuk *ini* menunjuk anteseden *tahun 2002*.

(b) “Pada tanggal 21 April 2001 kurang lebih genap *setahun yang lalu*, di Gedung Wanita ini juga pernah diadak an seminar mengenai kewanitaan tingkat nasional”.

Pada tuturan (b) terdapat pronomina demonstratif *setahun yang lalu* mengacu pada waktu lampau, yaitu *tanggal 21 April 2001*. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada disebelah kiri atau sebelumnya. Bentuk *setahun yang lalu* menunjuk anteseden *21 April 2001*.

(c) *Minggu depan* penyanyi kondang yang tak pernah berhenti melancarkan kritik sosial, Iwan Fals, bakal manggung di Stadion Sriwedari Solo bersama penyanyi kondang Sawung Jabo dan Kyai Zainuddin MZ. Pokoknya, tanggal 21 April itu bagi masyarakat Solo khususnya kawula muda merupakan hari yang ditunggu-tunggu.

Pada tuturan (c) terdapat pronomina demonstratif *Minggu depan* mengacu pada waktu yang akan datang, yaitu *tanggal 21 April*. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang kataforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kanan atau unsur yang disebutkan kemudian. Bentuk *Minggu depan* menunjuk anteseden *tanggal 21 April*.

(d). “*Setiap malam*, kurang lebih jam dua malam, ibuku selalu melakukan sholat tahajud, memohon kepada Allah agar Saya segera lulus dan mendapatkan pekerjaan”.

Pada tuturan (d) terdapat pronomina demonstratif *Setiap malam* mengacu pada waktu netral, yaitu menunjuk waktu setiap malam kurang lebih *jam dua malam* pada setiap malam. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang kataforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kanan atau unsur yang disebutkan kemudian. Bentuk *setiap malam* menunjuk anteseden *jam dua malam*.

(e). “Ya di Kota Solo *sini* juga Ayah dan Ibu saya mengawali usaha batik”, kata Paman sambil menggandeng Saya”.

Pada tuturan (e) terdapat pronomina demonstratif *sini* yang mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara. Dengan kata lain, pembicara ketika menuturkan kalimat itu ia sedang berada di tempat yang dekat dengan tempat yang dimaksudkan pada tuturan itu, yaitu berada di *Kota Solo*. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kiri atau sebelumnya. Bentuk *sini* menunjuk anteseden *kota Solo*.

(f). “Surat dari sekolah tadi mana Bu?”

“Tadi rasanya ibu taruh di atas meja *situ*”, jawab Bu Partono sambil membetulkan kaca matanya yang sudah tiga mili tebalnya.

Pada tuturan (f) terdapat pronomina demonstratif *situ* yang mengacu pada tempat yang agak jauh dengan pembicara. Dengan kata lain, *meja* yang dimaksudkan oleh pembicara (Bu Partono) adalah meja yang terdapat agak jauh dari posisi pembicara. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan endofora yang

anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kiri atau sebelumnya. Bentuk *situ* menunjuk anteseden *meja*.

(g) “Pardi ke mana, Pak?”, tanya Lastri kepada ayahnya.
“Mancing di sungai *sana*”. Jawab Pak Marto sambil menggantungkan baju yang baru saja dilepas karena kotor dari sawah.

Pada tuturan (g) terdapat pronomina demonstratif *sana* yang mengacu pada tempat yang jauh dari pembicara (Pak Marto), yaitu *di sungai*. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kiri atau sebelumnya. Bentuk *sana* menunjuk anteseden *sungai*.

3) Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Sumarlam (2009:27) menjelaskan bahwa pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan. Berikut adalah contoh referensi/pengacuan komparatif : (Sumarlam, 2009:28)

(a). “***Tidak berbeda dengan*** ibunya, Nita itu orangnya cantik, ramah dan lemah lembut”.

Pada tuturan (a) satuan llingual *tidak berbeda dengan* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara kecantikan, keramahan, dan kelemahlembutan Nita dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki ibunya. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan endofora yang kataforis karena mengacu

pada anteseden yang berada di sebelah kanan atau acuannya disebutkan kemudian.

Bentuk *tidak berbeda dengan* menunjuk anteseden *Ibunya*.

(b) “Apa yang dilakukan hanya dua: jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkan, *persis seperti* orang yang terlalu banyak utang saja”.

Pada tuturan (b) satuan lingual *persis seperti* mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku orang yang *melamun* (duduk termenung dan pikirannya ke mana-mana) dengan sikap atau perilaku orang yang *terlalu banyak utang*. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan endofora yang kataforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kanan atau disebutkan kemudian. Bentuk *persis seperti* menunjuk anteseden *orang yang terlalu banyak utang*.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Nova Juvita (2017), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Rubrik Pendidikan Surat Kabar *Online Infosiak.com*”. Masalah penelitian : (1) Bagaimana penggunaan kohesi gramatikal referensi pada rubrik pendidikan surat kabar *Online Infosiak.com*?, (2) Bagaimana penggunaan kohesi gramatikal konjungsi pada rubrik pendidikan surat kabar *Online Infosiak.com*?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Abdul Chaer (2009), Henry G. Tarigan (2009), Kushrtanti, dkk (2005), T. Fatimah Djajasudarma (2012), Yoce Aliah Darma (2014), R. Kunjana Rahardi (2009), dan A. Hamid Hasan Lubis (2011). Metode yang digunakan adalah metode preskriptif.

Hasil penelitian tentang penggunaan kohesi gramatikal pada rubrik pendidikan surat kabar *Online Infosiak.com* ditemukan lebih banyak penggunaan unsur kohesi konjungsi daripada unsur kohesi referensi. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti unsur kohesi gramatikal. Akan tetapi, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut mengkaji unsur kohesi gramatikal yang meliputi referensi dan konjungsi pada rubrik pendidikan surat kabar *online Infosiak.com*. Sedangkan, penulis fokus pada referensi dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Najmi (2017), mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “Penggunaan Unsur Kohesi dalam Rubrik Guru Surat Kabar Harian *Posmetro Mandau* Edisi Februari dan Maret 2017”. Masalah penelitian : (1) Bagaimana penggunaan unsur kohesi pronomina dalam Rubrik Guru Surat Kabar Harian *Posmetro Mandau* Edisi Februari dan Maret 2017? (2) Bagaimana penggunaan unsur kohesi konjungsi dalam Rubrik Guru Surat Kabar Harian *Posmetro Mandau* Edisi Februari dan Maret 2017?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Chaer (2009) dan (2011), Tarigan (2009). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian yang ditemukan yaitu lebih banyak penggunaan unsur kohesi konjungsi daripada unsur kohesi pronomina. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang unsur kohesi gramatikal. Akan tetapi, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut mengkaji

unsur kohesi gramatikal yang meliputi pronomina (referensi) dan konjungai pada rubrik guru surat kabar harian *Pasmetro Mandau*. Sedangkan, penulis fokus pada referensi dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

Jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pertama, jurnal ilmiah oleh Siti Hajar (2019) dengan judul *Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Efendi (Kajian Wacana)*. Masalah penelitian yaitu bagaimana penggunaan kohesi gramatikal di cerpen Panggung Sysipus karya Efendi dalam surat kabar harian *Kompas*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menekankan terhadap analisis isi. Hasil dari penelitian menunjukkan unsur kohesi gramatikal referensi lebih banyak digunakan daripada unsur kohesi konjungsi, unsur kohesi substitusi dan unsur kohesi elipsis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti unsur kohesi gramatikal dengan objek penelitian pada cerita pendek. Perbedaanya dengan penelitian penulis yaitu penulis hanya meneliti aspek kohesi referensi saja pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan penelitian tersebut meneliti pada semua aspek kohesi gramatikal yaitu referensi, konjungsi, elipsis dan subsitusi pada cerpen *Panggung Sysipus* karya Efendi dalam surat kabar *Kompas*.

Kedua, jurnal ilmiah oleh Endang Wiyanti dan Yulian Dinihari (2017) dengan judul *Analisis Kohesi Anafora dan Katafora pada Tajuk Rencana Koran Kompas*. Masalah penelitian yaitu bagaimana aspek kohesi anafora dan kohesi

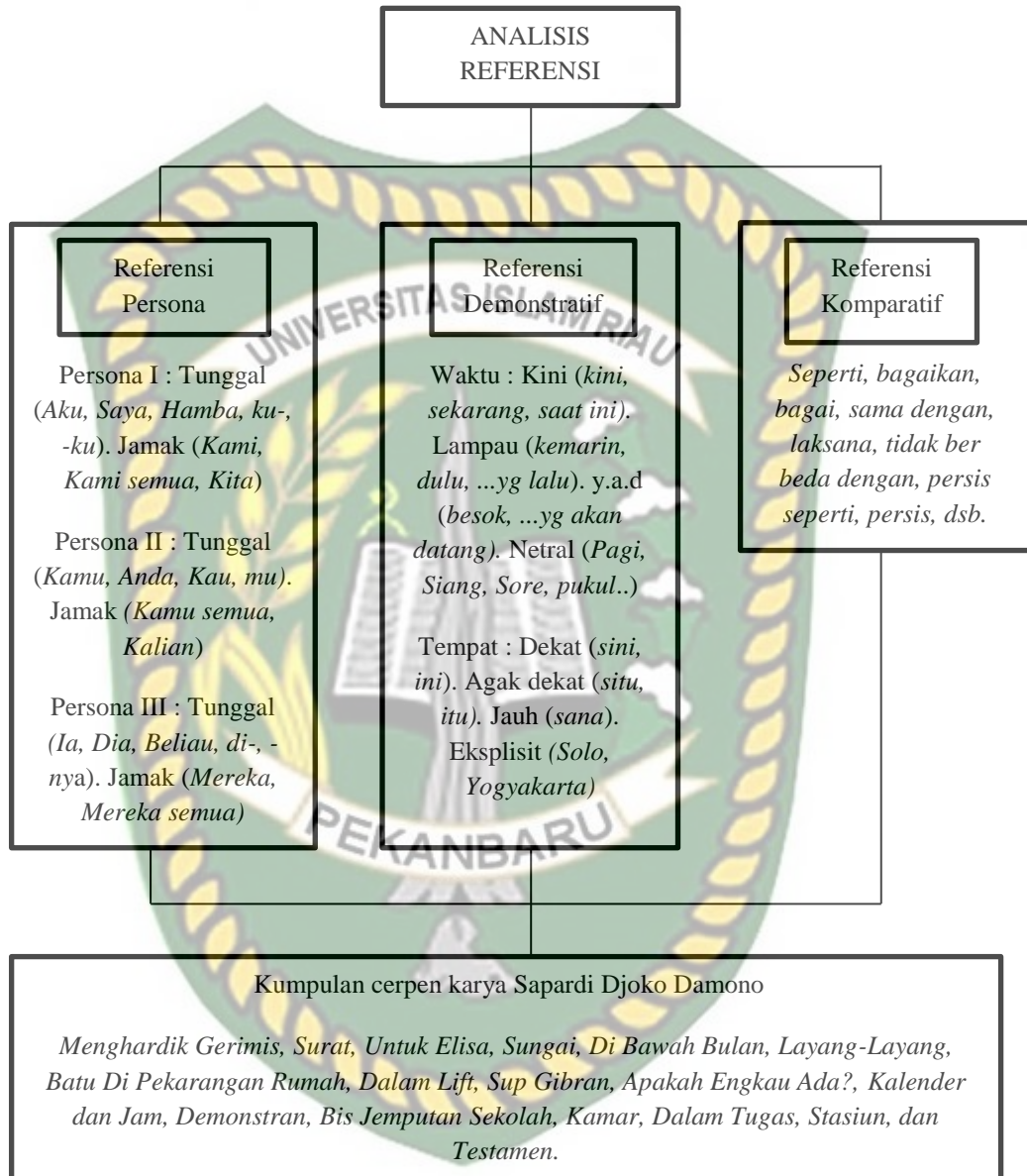
katafora pada tajuk rencana *Kompas*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis konten, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti wacana lebih dalam. Hasil dari penelitian menunjukkan lebih banyak penggunaan kohesi anafora daripada kohesi katafora.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti unsur kohesi gramatikal yang fokus pada referensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada objek yang diteliti, penelitian sebelumnya pada tajuk rencana. Sedangkan, penulis meneliti pada kumpulan cerita pendek *Menghardi Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

Ketiga, oleh Elta Suryana, Irma Diani dan Dian Eka Chadra Wardana (2020) dengan judul *Referensi Pada Teks Cerita Pendek Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2015*. Masalah penelitian yaitu bagaimana jenis referensi pada teks cerita pendek mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat penggunaan tiga jenis referensi yang menunjukkan lebih banyak penggunaan referensi persona daripada referensi demonstratif dan komparatif.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti jenis referensi (referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif) pada cerita pendek. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut meneliti pada teks cerita pendek mahasiswa bahasa Indonesia angkatan 2015. Sedangkan, penulis meneliti pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Analisis Referensi pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Sebuah pendekatan mengisyaratkan sejumlah kriteria untuk menyeleksi data yang dianggap relevan dengan penelitian (Vernon van Dyke, 1960) dalam (Bungin, 2010:18). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis dan interpretasi data yang berbentuk narasi bukan angka atau tidak menggunakan perhitungan dalam meneliti fenomena (Leo, 2018:100). Penelitian memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian, (Sugianto) dalam (Wijayanti, dkk, 2014:243). Metode yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Menurut Bungin (2010:84) metode analisis isi (*Content Analysis*) adalah metode yang mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik tertentu dalam membuat prediksi. Metode analisis isi menguraikan dan menyimpulkan isi dari data yang bersifat terdokumentasi (lisan atau tulisan).

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian kualitatif ini berupa data dokumentasi tertulis. Data dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang di dalamnya menggunakan kata referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

Sumber data merupakan sumber di mana data di peroleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian, (Sugiyono dalam Pratiwi, 2017:212). Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Buku kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono terbit pada Juli 2019. Di dalam buku kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* terdapat 38 cerpen, diantaranya 31 cerpen karya Sapardi Djoko Damono dan 7 cerpen karya penulis lain.

Penulis menetapkan pada 17 cerpen karya Sapardi Djoko Damono sebagai sumber data. Diantaranya menggunakan referensi (persona, demonstratif, komparatif), referensi (persona, komparatif), dan referensi (persona, demonstratif). Sedangkan, 14 cerpen lainnya hanya menggunakan referensi persona. Cerpen-cerpen yang terpilih yaitu : (1) *Menghardik Gerimis*, (2) *Surat*, (3) *Untuk Elisa*, (4) *Sungai*, (5) *Di Bawah Bulan*, (6) *Layang-Layang*, (7) *Batu Di Pekarangan Rumah*, (8) *Dalam Lift*, (9) *Sup Gibran*, (10) *Apakah Engkau Ada?*, (11) *Kalender dan Jam*, (12) *Demonstran*, (13) *Bis Jemputan Sekolah*, (14) *Kamar*, (15) *Dalam Tugas*, (16) *Stasiun*, dan (17) *Testamen*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) menyatakan “Teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat dan simpulkan”. Teknik ini biasa digunakan untuk menelaah atau mengkaji sebuah naskah termasuk cerita pendek. Teknik yang pertama dilakukan yaitu membaca kumpulan cerita pendek *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Kemudian mencatat dan mengidentifikasi referensi yang ada pada kumpulan cerita pendek *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dengan memberi tanda seperti garis bawah. Setelah data terkumpul penulis menyimpulkan jenis referensi yang ditemukan pada cerita pendek.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan berhubungan dengan metode penelitian. Penulis menggunakan teknik analisis data *Content Analysis* menurut Bungin (2010:85) yaitu sebagai berikut :

1. Menemukan Lambang/Symbol

Teknik yang pertama dilakukan yaitu menentukan data penelitian berdasarkan dengan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Sumarlam (2009:24) yaitu : (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

2. Klasifikasi Data Berdasarkan Lambang/Symbol

Data penelitian dikelompokkan berdasarkan kategori untuk memudahkan saat menganalisa data.

3. Prediksi/Menganalisa Data

Teknik yang terakhir yaitu menganalisis data dan menginterpretasikan data berdasarkan dari hasil analisis.

Tabel 1 : Daftar pengelompokan kohesi gramatikal referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

NO	Judul Cerpen	Referensi Persona	Referensi Demonstratif	Referensi Komparatif
1	Menghardik Gerimis	22	1	2
2	Surat	56	1	3
3	Untuk Elisa	30	7	2
4	Sungai	47	-	2
5	Di Bawah Bulan	6	2	-
6	Layang - Layang	26	6	-
7	Batu Di Pekarangan Rumah	31	12	-
8	Dalam Lift	19	2	1
9	Sup Gibran	27	1	-
10	Apakah Engkau Ada?	24	6	-
11	Kalender dan Jam	20	4	-
12	Demonstran	10	-	1
13	Bis Jemputan Sekolah	36	5	-
14	Kamar	25	3	-
15	Dalam Tugas	16	1	1
16	Stasiun	19	1	-
17	Testamen	35	2	-
Jumlah		449	54	12

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menguji data yang diperoleh sebagai pembuktian bahwa penelitian benar merupakan penelitian ilmiah. Menurut Sugiyono dalam Sondak (2019:676) memeriksa keabsahan data dengan cara *credibility, defendability, confirmability* dan *transferability*.

1. *Credibility* (kepercayaan) menunjukkan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan bukti kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penulis melakukan pengecekan dari sumber yang sama dengan teknik pengecekan waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang di percaya. Penulis mengumpulkan data dari buku kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.
2. *Defendability* (konsistensi) dalam penelitian kualitatif uji defendabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Penulis melakukan pemeriksaan dalam proses penelitian untuk hasil penelitian yang benar. Penulis melakukan pemeriksaan data dengan metode analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengkaji persoalan isi teks.
3. *Confirmability* (kepastian) dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas hampir sama dengan defendabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Konfirmabilitas menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang diperoleh dan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan. Penulis melakukan pemeriksaan kebenaran dari data yang diperoleh dengan teknik

hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Penulis memahami jurnal yang relevan untuk kepastian data yang dapat di periksa kembali dari referensi.

4. *Transferability* (keteralihan) merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan. Maka peneliti harus dapat memberikan uraian yang jelas dan rinci atas hasil penelitian. Hasil dari penelitian dapat di percaya oleh pihak eksternal atau peneliti lain. Penelitian penulis dapat diterapkan oleh penelitian lain dengan konteks lain.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menyajikan data penggunaan kohesi gramatikal referensi yang terdapat pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Penulis meneliti 17 cerpen karya Sapardi Djoko Damono yang menggunakan referensi yang dikemukakan oleh Sumarlam (2009) yaitu : referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Setelah penulis mengumpulkan data tentang referensi, penulis mendeskripsikan dalam bentuk tabel.

4.1.1 Deskripsi Data

Referensi persona pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 449 data. Referensi persona tersebut memakai beberapa kata ganti seperti *aku, saya, hamba, -ku, ku-, kami, kita, kamu, engkau, -mu, kalian, dia, ia, -nya, beliau, dan mereka*. Sesuai data yang di peroleh, referensi persona tersebut secara lebih rinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 : Data penggunaan kohesi gramatikal referensi persona pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

No	Judul Cerpen	Referensi Persona	Jumlah
1	Menghardik Gerimis	Aku	3
		Ia	2
		-nya	16
		-ku	1
2	Surat	Aku	17
		-ku	16
		Ku-	12
		Kami	1
		-nya	10

Tabel 2 (Sambungan)

No	Judul Cerpen	Referensi Persona	Jumlah
3	Untuk Elisa	Aku	8
		-ku	3
		Ia	5
		-nya	10
		Kami	4
4	Sungai	Aku	12
		-ku	5
		Kami	7
		Ia	15
		-nya	8
5	Di Bawah Bulan	Ia	2
		-nya	4
6	Layang – Layang	Aku	1
		Hamba	2
		-ku	1
		Kalian	1
		Ia	9
-nya	12		
7	Batu Di Pekarangan Rumah	Aku	14
		Ku-	1
		-ku	7
		Kami	3
		Ia	5
8	Dalam Lift	Beliau	1
		Aku	7
		Ku-	1
		-ku	4
		Kami	2
9	Sup Gibran	Ia	3
		Ia	6
		-nya	17
		Mereka	1
10	Apakah Engkau Ada?	Aku	8
		Ku-	4
		Engkau	12
11	Kalender dan Jam	-ku	2
		Ia	9
		-nya	8
		Mereka	1

Tabel 2 (Sambungan)

No	Judul Cerpen	Referensi Persona	Jumlah
12	Demonstran	Mereka	10
13	Bis Jemputan Sekolah	Aku Saya Ia -nya Kalian	1 1 14 19 1
14	Kamar	Aku -ku Kami Kamu -mu Ia -nya	10 6 1 1 1 2 4
15	Dalam Tugas	Aku Ia -nya	12 1 3
16	Stasiun	Ia -nya	8 11
17	Testamen	Aku -ku Kau Kita	9 15 9 2

Referensi demonstratif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 54 data. Referensi demonstratif tersebut memakai beberapa kata ganti seperti sekarang, kemarin, dulu, yang lalu, tadi, sore, pagi, siang, malam, ini, itu, sana, dan menyatakan tempat. Sesuai data yang di peroleh, kata ganti pada referensi demonstratif tersebut secara lebih rinci dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3 : Data penggunaan koehsi gramatikal referensi demonstratif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

No	Judul Cerpen	Referensi Demonstratif	Jumlah
1	Menghardik Gerimis	Sekarang	1
2	Surat	Malam	1
3	Untuk Elisa	Malam	3
		Itu	4
4	Sungai	-	-
5	Di Bawah Bulan	Di taman	1
		Tadi	1
6	Layang – Layang	Sore	2
		Pagi	1
		Di alun-alun	3
7	Batu Di Pekarangan Rumah	Malam	2
		Dulu	3
		Kemarin	1
		Di situ	3
		Di Pekarangan Rumah	3
8	Dalam Lift	Sekarang	1
		Di lantai 27	1
9	Sup Gibran	Dulu	1
10	Apakah Engkau Ada?	Sana	4
		Itu	2
11	Kalender dan Jam	Malam	3
		Pagi	1
12	Demonstran	-	-
13	Bis Jemputan Sekolah	Pagi	2
		Sore	1
		Malam	1
		Dulu	1
14	Kamar	Itu	2
		...yang lalu	1
15	Dalam Tugas	Siang	1
16	Stasiun	Di stasiun	1
17	Testamen	Dulu	2

Referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 12 data. Referensi komparatif tersebut memakai kata ganti seperti, mirip dan bagaikan. Sesuai data yang di peroleh, referensi komparatif tersebut secara lebih rinci dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : Data penggunaan kohesi gramatikal referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

No	Judul Cerpen	Referensi Komparatif	Jumlah
1	Menghardik Gerimis	Seperti	2
2	Surat	Seperti Mirip Bagaikan	1 1 1
3	Untuk Elisa	Seperti	2
4	Sungai	Seperti	2
5	Di Bawah Bulan	-	-
6	Layang - Layang	-	-
7	Batu Di Pekarangan Rumah	-	-
8	Dalam Lift	Bagaikan	1
9	Sup Gibran	-	-
10	Apakah Engkau Ada ?	-	-
11	Kalender dan Jam	-	-
12	Demonstran	Seperti	1
13	Bis Jemputan Sekolah	-	-
14	Kamar	-	-
15	Dalam Tugas	Seperti	1
16	Stasiun	-	-
17	Testamen	-	-

4.1.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang sudah ditunjukkan sebelumnya mengenai penggunaan kohesi gramatikal referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif maka selanjutnya dilakukan analisis data terhadap penggunaan referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono tersebut.

4.1.2.1 Penggunaan Kohesi Gramatikal Referensi Persona pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan tabel 2 penggunaan kohesi gramatikal referensi persona pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat di bawah ini :

a. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

- (1) ...“Kalau hujan sekalian tidak apa-apa, *aku* suka,” katanya kepada istrinya selalu. “Tetapi gerimis selalu jatuh pelan-pelan, diam-diam, tidak memberi tahu, dan dengan licik membasahi lantai,” katanya melanjutkan. “*Aku* mencintai hujan sebab kalau jatuh bilang terus terang dan jelas suaranya, tidak membiarkan *aku* terpeleset.” Hari ini *lelaki* itu membuka pintu depan yang memisahkan ruang tamu dan beranda depan, menyaksikan gerimis dan menghardiknya...(MG:3)

Analisis data (1) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *lelaki itu*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *aku* merupakan jenis kohesi

gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yaitu *lelaki itu*. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2.Referensi persona I tunggal terikat lekat kanan (-ku)

- (2) *Perempuan cantik* itu melangkah keluar rumah dan tampak olehnya ada setets air sisa gerimis yang tersangkut di ujung rumput, yang ingin sekali cepat-cepat menguap melesat ke langit atau jatuh ke tanah dan diserap akar pohon mangga.“Moga-moga anakku sebening tetes air itu,” katanya hampir tak kedengaran, bahkan oleh dirinya sendiri. (MG:3)

Analisis data (2) adalah kata *-ku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-ku* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Perempuan cantik*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-ku* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yaitu *Perempuan cantik*. Artinya penggunaan persona I bentuk terikat lekat kanan *-ku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

3.Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(3) Perempuan cantik itu sama sekali tidak suka kalau suaminya menghardik gerimis. *Lelaki itu* suka hujan, bahkan bisa dikatakan mencintai hujan, tetapi menghadapi gerimis *ia* sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan... (MG:2)

Analisis data (3) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Lelaki itu*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Lelaki itu*. Artinya penggunaan persona III *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

(4) ...*Perempuan cantik* itu berpikir, jangan-jangan nanti anaknya akan mirip gerimis yang dibenci suaminya. *Ia* tiba-tiba merasa sangat bahagia membayangkan anak yang akan lahir... (MG:3)

Analisis data (4) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *Ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Perempuan cantik*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang

ketiga tunggal yaitu *Perempuan cantik*. Artinya penggunaan persona III *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

4. Referensi persona III tunggal terikat lekat kanan (-nya)

(5) *Perempuan cantik* itu sama sekali tidak suka kalau suaminya menghardik gerimis. Lelaki itu suka hujan, bahkan bisa dikatakan mencintai hujan, tetapi menghadapi gerimis ia sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan. Sudah berulang kali istrinya mengingatkan perangai buruk itu, tetapi lakinya sama sekali tidak menggubris... (MG:2)

Analisis data (5) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Perempuan cantik*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Perempuan cantik*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

(6) ...*Lelaki itu* suka hujan, bahkan bisa dikatakan mencintai hujan, tetapi menghadapi gerimis ia sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan. Sudah berulang kali istrinya mengingatkan perangai buruk itu, tetapi lakinya sama sekali tidak menggubris. "Biar masuk neraka jahanam gerimis itu!" ujar *nya* setiap kali mendengar suara rintik-rintik dipohonan dan genting. Gerimis lembut sekali suaranya, seperti bernyanyi kalau jatuh didaunan pekarangan rumah. Kalau diperhatikan benar-benar, rintiknya tampak seperti layar transparan menutupi cahaya pagi yang terpaksa menunda niatnya untuk menyentuh mahkota pohonan.

Perempuan cantik yang sedang mengandung tujuh bulan itu terus berusaha memahami tingkah suaminya yang baru saja menjalani operasi patah tulang gara-gara terpeleset lantai beranda yang basah oleh gerimis. Sekarang sudah bisa jalan pakai tongkat. Sudah bisa bekerja lagi, bisa nyupir. Bisa tugas ke luar kota. Namun, dendamnya pada gerimis tak juga reda. “Kalau hujan sekalian tidak apa-apa, aku suka,” katanya kepada istrinya selalu. “Tetapi gerimis selalu jatuh pelan-pelan, diam-diam, tidak memberi tahu, dan dengan licik membasahi lantai,” katanya melanjutkan. “Aku mencintai hujan sebab kalau jatuh bilang terus terang dan jelas suaranya, tidak membiarkan aku terpeleset”.(MG:3)

Analisis data (6) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Lelaki itu*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Lelaki itu*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

(7) ...*Perempuan cantik yang sedang mengandung tujuh bulan itu terus berusaha memahami tingkah suaminya yang baru saja menjalani operasi patah tulang gara-gara terpeleset lantai beranda yang basah oleh gerimis...*(MG:2)

Analisis data (7) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Perempuan cantik*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya*

merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Perempuan cantik*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

- (8) ...*Perempuan cantik* itu berpikir, jangan-jangan nanti *anak^{nya}* akan mirip gerimis yang dibenci *suaminya*. Ia tiba-tiba merasa sangat bahagia membayangkan anak yang akan lahir - “moga-moga perempuan,” *katanya* dalam hati - nanti akan berperangai lembut dan berwatak santun seperti gerimis. Ketika *suaminya* sudah berangkat kerja, gerimis segera reda. Perempuan cantik itu melangkah keluar rumah dan tampak oleh *nya* ada setets air sisa gerimis yang tersangkut di ujung rumput, yang ingin sekali cepat-cepat menguap melesat ke langit atau jatuh ke tanah dan diserap akar pohon mangga. “Moga-moga anakku sebening tetes air itu,” *katanya* hampir tak kedengaran, bahkan oleh *dirinya* sendiri.(MG:3)

Analisis data (8) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Perempuan cantik*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Perempuan cantik*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

b. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Surat* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal (*aku*)

(9) Sambil terus melihat lembaran potongan langit, *aku* melongok ke jendela dan kusaksikan – sungguh! – bahwa langit yang di luar sana masih tetap seperti biasa. Utuh. Lengkap dengan awan putihnya, sempurna dengan warna kebiruannya, dan sesekali dilintasi juga oleh beberapa ekor burung – entah apa namanya. *Aku* hampir tidak bisa membayangkan apa yang terjadi dengan langitnya, setelah sebagian di gunting untuk di selipkan dalam surat yang dikirimkannya kepadaku ini. *Aku* membayangkan rasa sakit yang tak ada batasnya yang telah menimpa langit itu, sementara sebagian pesonanya diambil hanya untuk menyiratkan cintanya padaku. *Aku* masih perawan, namun sering mendengar dari ibu betapa sakitnya ketika melahirkanku. Itulah yang kubayangkan dirasakan langitnya ketika dimanfaatkannya untuk melahirkan cintanya padaku. Katakan padanya, apa perlu menggunting serpihan langit itu, kalau sekadar untuk membujuk – katakanlah, memaksa – seorang gadis seperti aku ini agar yakin bahwa cintanya seperti langit itu. Langitnya pasti menderita, tidak seperti langit di sini yang utuh entah sampai kapan tak habis-habisnya memandang dengan penuh kebahagiaan segala tindakan kita. Tolong tanyakan padanya, apakah langit itu merintih dan mengeluarkan darah ketika diguntingnya? Apakah langit itu kejang-kejang karena menahan sakit yang tak ada batasnya? Apakah langit itu mengeras menahan air mata? *Aku* tidak berani membayangkan penderitaannya. Tolong sampaikan pada Seno bahwa *aku* sudah menghayati cintanya, tanpa potongan langit itu pun. Sudah. Hanya saja *aku* harus menghancurkan serpihan langitnya itu agar tidak memburu bayanganku tentangnya. Tapi akankah itu sopan? Apakah itu tidak berarti mengkhianati cintanya padaku? *Aku* bingung, tapi bagaimanapun *aku* harus segera membakarnya, bersama surat yang berwarna merah jambu itu. *Aku* tidak tahan lagi membayangkan rasa sakit langit itu. Malam ini, kubawa surat dan gambar itu ke pekarangan sebelah, tak ada seorang pun saksi. Kusobek-sobek surat itu. Kunyalakan korek api, tetapi kemudian *aku* tiba-tiba jadi ragu-ragu. Kukumpulkan kembali sobekan-sobekan surat dan gambar itu, kusun seperti teka-teki potongan gambar, lalu kuperhatikan – dan seketika rasa sakitku bergejolak, seperti apa yang kubayangkan tentang langitnya itu. *Aku* harus tabah. Harus. Tak ada pilihan lain. Harus membakar surat itu agar langitnya yang indah itu kembali seperti sedia kala. Maka kunyalakan korek api itu lagi. Nyala apinya seperti bianglala: merah, oren, kuning, biru, hijau, indigo, violet. Tidak melengkung tetapi membubung ke atas. Tetapi tiba-tiba saja *aku* merasa telah menjadi pengkhianat. Telah memusnahkan cinta, keindahan, harapan, dan masa

depan. Telah menjadi manusia yang seburuk-buruknya di dunia, yang sejahat-jahatnya, yang entah apa. *Aku* tiba-tiba berharap agar dari asap itu muncul bayangannya, bagaikan burung punik yang dengan perkasa melesat dari kobaran api. *Aku* satukan jari-jari tanganku, kutengadahkan kepalaku. Kutatap tajam langitku yang dulu itu juga, yang tidak pernah mengkhianati harapanku. Tetapi api itu tetap membubung, semakin mirip bianglala. Dan *aku* terus menunggu. Sampaikan kepada Seno bahwa *aku* akan terus menunggu kobaran sampai diriku menjelma asap, menyatu dengan bianglala, membubung ke langit yang setia, yang tidak pernah meninggalkanku. (S:6)

Analisis data (9) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* tersebut bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh perempuan utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk bebas *aku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi persona I tunggal terikat lekat kanan (-ku) lekat kiri (ku-)

(10).Menakjubkan. Langit itu, maksudku. Dan warna-warna surat itu mengingatkanku pada masa remajaku ketika kami suka menghubungkan-hubungkan warna dengan maksud tertentu yang disembunyikan di balik surat itu. Sepotong langit, serpihan mega yang mengambang, sedikit ujung bukit yang kena gunting, dan beberapa ekor burung yang kebetulan melintas dan tidak bisa menghindarkan diri dari guntingnya itu. Sambil terus melihat lembaran potongan langit, aku melongok ke jendela dan *kusaksikan* – sungguh! – bahwa kangit yang di luar sana masih tetap seperti biasa. Utuh. Lengkap dengan awan putihnya, sempurna dengan warna kebiruannya, dan sesekali dilintasi juga oleh beberapa ekor burung

– entah apa namanya. Aku hampir tidak bisa membayangkan apa yang terjadi dengan langitnya, setelah sebagian di gunting untuk di selipkan dalam surat yang dikirimkannya kepadaku ini. Aku membayangkan rasa sakit yang tak ada batasnya yang telah menimpa langit itu, sementara sebagian pesonanya diambil hanya untuk menyiratkan cintanya padaku. Aku masih perawan, namun sering mendengar dari ibu betapa sakitnya ketika melahirkanku. Itulah yang kubayangkan dirasakan langitnya ketika dimanfaatkannya untuk melahirkan cintanya padaku. Katakan padanya, apa perlu menggunting serpihan langit itu, kalau sekadar untuk membujuk – katakanlah, memaksa – seorang gadis seperti aku ini agar yakin bahwa cintanya seperti langit itu. Langitnya pasti menderita, tidak seperti langit di sini yang utuh entah sampai kapan tak habis-habisnya memandang dengan penuh kebahagiaan segala tindakan kita. Tolong tanyakan padanya, apakah langit itu merintih dan mengeluarkan darah ketika diguntingnya? Apakah langit itu kejang-kejang karena menahan sakit yang tak ada batasnya? Apakah langit itu mengeras menahan air mata? Aku tidak berani membayangkan penderitaannya. Tolong sampaikan pada Seno bahwa aku sudah menghayati cintanya, tanpa potongan langit itu pun. Sudah. Hanya saja aku harus menghancurkan serpihan langitnya itu agar tidak memburu bayanganku tentangnya. Tapi akankah itu sopan? Apakah itu tidak berarti mengkhianati cintanya padaku? Aku bingung, tapi bagaimanapun aku harus segera membakarnya, bersama surat yang berwarna merah jambu itu. Aku tidak tahan lagi membayangkan rasa sakit langit itu. Malam ini, kubawa surat dan gambar itu ke pekarangan sebelah, tak ada seorang pun saksi. Kusobek-sobek surat itu. Kunyalakan korek api, tetapi kemudian aku tiba-tiba jadi ragu-ragu. Kukumpulkan kembali sobekan-sobekan surat dan gambar itu, kususun seperti teka-teki potongan gambar, lalu ku perhatikan – dan seketika rasa sakitku bergejolak, seperti apa yang kubayangkan tentang langitnya itu. Aku harus tabah. Harus. Tak ada pilihan lain. Harus membakar surat itu agar langitnya yang indah itu kembali seperti sedia kala. Maka kunyalakan korek api itu lagi. Nyala apinya seperti bianglala: merah, oren, kuning, biru, hijau, indigo, violet. Tidak melengkung tetapi membubung ke atas. Tetapi tiba-tiba saja aku merasa telah menjadi pengkhianat. Telah memusnahkan cinta, keindahan, harapan, dan masa depan. Telah menjadi manusia yang seburuk-buruknya di dunia, yang sejahat-jahatnya, yang entah apa. Aku tiba-tiba berharap agar dari asap itu muncul bayangannya, bagaikan burung punik yang dengan perkasa melesat dari kobaran api. Aku satukan jari-jari tanganku, kutengadahkan kepalaku. Kutatap tajam langitku yang dulu itu juga, yang tidak pernah mengkhianati harapanku. Tetapi api itu tetap membubung, semakin mirip bianglala. Dan aku terus menunggu. Sampaikan kepada Seno bahwa aku akan terus menunggu kobaran sampai diriku menjelma asap, menyatu dengan bianglala, membubung ke langit yang setia, yang tidak pernah meninggalkanku. (S:6)

Analisis data (10) adalah kata *-ku* dan *ku-* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan dan lekat kiri. Kata *-ku dan ku-* tersebut bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh perempuan utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku dan ku-* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi persona I jamak (*kami*)

(11). Tolong sampaikan kepada Seno bahwa suratnya sudah kuterima. Lengkap dengan potongan langit diselipkan dengan sangat hati-hati di lipatan kertas suratnya yang berwarna merah jambu. Menakjubkan. Langit itu, maksudku. Dan warna-warna surat itu mengingatkanku pada masa remajaku ketika *kami* suka menghubungkan-hubungkan warna dengan maksud tertentu yang disembunyikan di balik surat itu...(S:6)

Analisis data (11) adalah kata *kami* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I jamak. Kata *kami* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I jamak *kami* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama jamak yaitu *Seno dan aku* yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I *kami* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama jamak. Berdasarkan

dengan situasi dalam cerpen, persona I jamak *kami* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I jamak *kami* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

4. Referensi persona III tunggal lekat kanan (-nya)

(12). Tolong sampaikan kepada *Seno* bahwa suratnya sudah kuterima. Lengkap dengan potongan langit diselipkan dengan sangat hati-hati di lipatan kertas suratnya yang berwarna merah jambu. Menakjubkan. Langit itu, maksudku. Dan warna-warna surat itu mengingatkanku pada masa remajaku ketika kami suka menghubungkan-hubungkan warna dengan maksud tertentu yang disembunyikan di balik surat itu. Sepotong langit, serpihan mega yang mengambang, sedikit ujung bukit yang kena gunting, dan beberapa ekor burung yang kebetulan melintas dan tidak bisa menghindarkan diri dari guntingnya itu. Sambil terus melihat lembaran potongan langit, aku melongok ke jendela dan kusaksikan – sungguh! – bahwa langit yang di luar sana masih tetap seperti biasa. Utuh. Lengkap dengan awan putihnya, sempurna dengan warna kebiruannya, dan sesekali dilintasi juga oleh beberapa ekor burung – entah apa namanya. Aku hampir tidak bisa membayangkan apa yang terjadi dengan langitnya, setelah sebagian di gunting untuk di selipkan dalam surat yang dikirimkannya kepadaku ini. Aku membayangkan rasa sakit yang tak ada batasnya yang telah menimpa langit itu, sementara sebagian pesonanya diambil hanya untuk menyiratkan cintanya padaku. Aku masih perawan, namun sering mendengar dari ibu betapa sakitnya ketika melahirkanku. Itulah yang kubayangkan dirasakan langitnya ketika dimanfaatkannya untuk melahirkan cintanya padaku. Katakan padanya, apa perlu menggunting serpihan langit itu, kalau sekadar untuk membujuk – katakanlah, memaksa – seorang gadis seperti aku ini agar yakin bahwa cintanya seperti langit itu. Langitnya pasti menderita, tidak seperti langit di sini yang utuh entah sampai kapan tak habis-habisnya memandang dengan penuh kebahagiaan segala tindakan kita. Tolong tanyakan padanya, apakah langit itu merintih dan mengeluarkan darah ketika diguntingnya? Apakah langit itu kejang-kejang karena menahan sakit yang tak ada batasnya? Apakah langit itu mengeras menahan air mata? Aku tidak berani membayangkan penderitaannya. Tolong sampaikan pada *Seno* bahwa aku sudah menghayati cintanya, tanpa potongan langit itu pun. Sudah. Hanya saja aku harus menghancurkan serpihan langitnya itu agar tidak memburu bayanganku tentangnya. Tapi akankah itu sopan? Apakah itu tidak berarti mengkhianati cintanya padaku? Aku bingung, tapi bagaimanapun aku harus segera membakarnya, bersama surat yang berwarna merah jambu itu...(S:6)

Analisis data (12) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Seno*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Seno*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

c. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Untuk Elisa* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal (*aku*)

(13). Setiap malam *aku* menemaninya ke bangunan di pinggir kampus itu, masuk ke dalam salah satu ruangnya; ia main piano sementara *aku* di sampingnya, mendengarkannya. Sebenarnya gadis itu tidak pernah memintaku untuk menemaninya, sementara *aku* juga tidak punya hasrat untuk menemaninya. Itu terjadi begitu saja. Sederhana saja. Seperti hujan. Seperti angin yang menembus sela-sela daun. Kami pun setiap malam berada dalam ruangan itu: ia main piano dan *aku* mendengarkannya. Yang selalu dimainkannya adalah Fur Elise, salah satu mahakarya Beethoven yang selalu membuatku seperti mengambang dalam keheningan untuk kemudian lenyap menjelma butir-butir udara yang dihirup dan dihembuskannya. Ia tidak pernah memberi alasan mengapa selalu memainkan lagu itu, sementara *aku* sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menanyakan mengapa ia selalu memainkan lagu yang menjadikanku semacam keheningan yang keluar masuk paru-parunya. Kami tidak pernah bersentuhan. Hanya kadang-kadang saling memandang, mungkin itu tanda bahwa kami saling mengajukan pertanyaan, atau saling menyodorkan jawaban. Sementara itu, jaringannya seperti menari-nari di atas tuts-tuts piano itu, *aku* mendengarkannya. Kami seperti yakin bahwa tidak ada sesuatu pun di

alam raya ini yang bisa mempertanyakan, apalagi menghentikan hal itu. Setiap malam *aku* menemaninya ke bangunan di pinggir kampus itu, masuk ke dalam salah satu ruangan. Ia main piano sementara *aku* menjelma butir-butir udara, di hirup dan dihembuskannya.(UE:9)

Analisis data (13) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk bebas *aku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi persona I tunggal lekat kanan (-ku)

(14). Sebenarnya gadis itu tidak pernah memintaku untuk menemaninya, sementara aku juga tidak punya hasrat untuk menemaninya. Itu terjadi begitu saja. Sederhana saja. Seperti hujan. Seperti angin yang menembus sela-sela daunan. Kami pun setiap malam berada dalam ruangan itu: ia main piano dan aku mendengarkannya. Yang selalu dimainkannya adalah Fur Elise, salah satu mahakarya Beethoven yang selalu membuatku seperti mengambang dalam keheningan untuk kemudian lenyap menjelma butir-butir udara yang dihirup dan dihembuskannya. Ia tidak pernah memberi alasan mengapa selalu memainkan lagu itu, sementara aku sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menanyakan mengapa ia selalu memainkan lagu yang menjadikanku semacam keheningan yang keluar masuk paru-parunya...(UE:9)

Analisis data (14) adalah kata *-ku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-ku*

bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk terikat lekat kanan *-ku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi persona I jamak (*kami*)

(15)...***Kami*** pun setiap malam berada dalam ruangan itu: ia main piano dan aku mendengarkannya. Yang selalu dimainkannya adalah Fur Elise, salah satu mahakarya Beethoven yang selalu membuatnya seperti mengambang dalam keheningan untuk kemudian lenyap menjelma butir-butir udara yang dihirup dan dihembuskannya. Ia tidak pernah memberi alasan mengapa selalu memainkan lagu itu, sementara aku sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menanyakan mengapa ia selalu memainkan lagu yang menjadikanku semacam keheningan yang keluar masuk paru-parunya. ***Kami*** tidak pernah bersentuhan. Hanya kadang-kadang saling memandang, mungkin itu tanda bahwa ***kami*** saling mengajukan pertanyaan, atau saling menyodorkan jawaban. Sementara itu, jari-jarinya seperti menari-nari di atas tuts-tuts piano itu, aku mendengarkannya. ***Kami*** seperti yakin bahwa tidak ada sesuatu pun di alam raya ini yang bisa mempertanyakan, apalagi menghentikan hal itu...(UE:9)

Analisis data (15) adalah kata *kami* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I jamak. Kata *kami* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I jamak *kami* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama jamak yaitu *Elisa*

gadis yang memainkan piano dan *aku* yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I *kami* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama jamak. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I jamak *kami* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I jamak *kami* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

4. Referensi persona III tunggal (*ia*)

(16)...Setiap malam aku menemaninya ke bangunan di pinggir kampus itu, masuk ke dalam salah satu ruangnya; *ia* main piano sementara aku di sampingnya, mendengarkannya. Sebenarnya *gadis itu* tidak pernah memintaku untuk menemaninya, sementara aku juga tidak punya hasrat untuk menemaninya. Itu terjadi begitu saja. Sederhana saja. Seperti hujan. Seperti angin yang menembus sela-sela daunan. Kami pun setiap malam berada dalam ruangan itu: *ia* main piano dan aku mendengarkannya. Yang selalu dimainkannya adalah Fur Elise, salah satu mahakarya Beethoven yang selalu membuatku seperti mengambang dalam keheningan untuk kemudian lenyap menjelma butir-butir udara yang dihirup dan dihembuskannya. *Ia* tidak pernah memberi alasan mengapa selalu memainkan lagu itu, sementara aku sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menanyakan mengapa *ia* selalu memainkan lagu yang menjadikanku semacam keheningan yang keluar masuk paru-parunya. Kami tidak pernah bersentuhan. Hanya kadang-kadang saling memandang, mungkin itu tanda bahwa kami saling mengajukan pertanyaan, atau saling menyodorkan jawaban. Sementara itu, jari-jarinya seperti menari-nari di atas tuts-tuts piano itu, aku mendengarkannya. Kami seperti yakin bahwa tidak ada sesuatu pun di alam raya ini yang bisa mempertanyakan, apalagi menghentikan hal itu. Setiap malam aku menemaninya ke bangunan di pinggir kampus itu, masuk ke dalam salah satu ruangan. *Ia* main piano sementara aku menjelma butir-butir udara, di hirup dan dihembuskannya.(UE:9)

Analisis data (16) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *Ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Gadis itu*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang

bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Gadis itu*. Artinya penggunaan persona III *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

5. Referensi persona III tunggal lekat kanan (*-nya*)

(17)...Setiap malam aku menemaninya ke bangunan di pinggir kampus itu, masuk ke dalam salah satu ruangnya; ia main piano sementara aku di sampingnya, mendengarkannya. Sebenarnya *gadis itu* tidak pernah memintaku untuk menemaninya, sementara aku juga tidak punya hasrat untuk menemaninya. Itu terjadi begitu saja. Sederhana saja. Seperti hujan. Seperti angin yang menembus sela-sela daun. Kami pun setiap malam berada dalam ruangan itu: ia main piano dan aku mendengarkannya. Yang selalu dimainkannya adalah Fur Elise, salah satu mahakarya Beethoven yang selalu membuatku seperti mengambang dalam keheningan untuk kemudian lenyap menjelma butir-butir udara yang dihirup dan dihembuskannya. Ia tidak pernah memberi alasan mengapa selalu memainkan lagu itu, sementara aku sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menanyakan mengapa ia selalu memainkan lagu yang menjadikanku semacam keheningan yang keluar masuk paru-parunya. Kami tidak pernah bersentuhan. Hanya kadang-kadang saling memandang, mungkin itu tanda bahwa kami saling mengajukan pertanyaan, atau saling menyodorkan jawaban. Sementara itu, jari-jarinya seperti menari-nari di atas tuts-tuts piano itu, aku mendengarkannya. Kami seperti yakin bahwa tidak ada sesuatu pun di alam raya ini yang bisa mempertanyakan, apalagi menghentikan hal itu. Setiap malam aku menemaninya ke bangunan di pinggir kampus itu, masuk ke dalam salah satu ruangan...(UE:9)

Analisis data (17) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya,. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya).

Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Gadis itu*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

d. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Sungai* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal (*aku*)

(18). **Aku** bersahabat dengan sebuah sungai. Sejak muncul dari mata air di gunung itu, ia segera mengenalku dan tampaknya telah jatuh cinta padaku. Ia tidak bertepuk sebelah tangan. Tentu **aku** tidak tahu mengapa. Pada hakikatnya ia baik, meskipun perangainya suka berubah-ubah – itu menurut penilaian sementara orang. Ia menjalani hidup yang sukar. Begitu muncul dari mata air, ia harus turun mencari jalannya sendiri, meliuk-liuk, terus bergerak agar tetap dianggap sebagai sungai. Ia tak berhak naik. Kami selalu bercakap-cakap tentang sesuatu yang ditempuhnya. Katakanlah, kesukaran hidupnya. Lereng gunung, hutan, daerah yang terjal batu-batu, lembah yang tak terbayangkan luasnya – malah di beberapa tempat ia harus terjun beberapa ratus tingginya. Dan orang merayakannya. Di musim hujan, air yang tercurah dari langit sering tidak bisa ditampungnya. Bahkan ia yang berasal dari mata air di gunung itu seolah-olah lenyap begitu saja dalam banjir yang konon bisa menghanyutkan apa saja. Tetapi ia tidak pernah mengeluh dan oleh karenanya **aku** bahkan semakin mencintainya. Di dalam perjalanan hidupnya yang sukar itu **aku** senantiasa menemaninya. **Aku** diam-diam mencintai kelokan-kelokannya yang jika di pandang dari atas, tampak seperti lukisan abstrak. **Aku** diam-diam mengagumi suara riciknya ketika ia bernyanyi menghindari bebatuan, disaksikan oleh pohonan rindang yang suka tumbuh di sepanjang tepinya. Apalagi jika kebetulan ada beberapa ekor burung yang berkicau di ranting-ranting pohonan. **Aku**, terutama sekali, suka diam-diam terpesona oleh gemuruh suaranya ketika ia harus terjun dari ketinggian ratusan meter – itu mengingatkanku tentang beberapa penggal sampak dalam gending Jawa dan simfoni Beethoven. Di beberapa tempat, ia bahkan menggodaku untuk terjun ke airnya yang jernih dan tenang; “Ini adalah puncak cinta kita,” katanya. Singkat kata, kami senantiasa bersama-sama. Sampai pada suatu waktu kami harus menyebrangi padang pasir. Ia tampak bingung, gamang. Seperti putus asa. Bujukanku tak mempan; **aku** akan lenyap dan meninggalkanmu, katanya. Tidak, kau akan menyusup di bawah

samudera pasir itu dan tidak lenyap, kataku seperti seorang sufi. *Aku* sendiri sebenarnya agak ragu-ragu dan cemas. Namun, *aku* yakin bahwa cinta kami tidak mungkin dipisahkan, bahkan oleh padang pasir. Kami pun ternyata memang harus berpisah meskipun tetap saling mencintai. Katanya, ia akan menyusup di bawah samudra pasir itu sementara *aku* diharapkannya untuk terus saja menempuh *perjalananku*. *Dalam perjalananku di bawah matahari yang terik, yang selama ini telah menjadi saksi cinta kami, kami bisa saja bertemu dan melepas rindu. Untuk itu, aku harus menggali dan terus menggali, tanpa putus asa, agar bisa mencapainya jauh di bawah sana...*(S:11)

Analisis data (18) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen yaitu seorang petani. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk bebas *aku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi persona I lekat kanan (-ku)

(19)...Aku, terutama sekali, suka diam-diam terpesona oleh gemuruh suaranya ketika ia harus terjun dari ketinggian ratusan meter – itu mengingatkanku tentang beberapa penggal sampak dalam gending Jawa dan simfoni Beethoven. Di beberapa tempat, ia bahkan menggodaku untuk terjun ke airnya yang jernih dan tenang; “Ini adalah puncak cinta kita,” katanya. Singkat kata, kami senantiasa bersama-sama. Sampai pada suatu waktu kami harus menyebrangi padang pasir. Ia tampak bingung, gamang. Seperti putus asa. Bujukanku tak mempan; aku akan lenyap dan meninggalkanmu, katanya. Tidak, kau akan menyusup di bawah samudera pasir itu dan tidak lenyap, kataku seperti seorang sufi. Aku sendiri sebenarnya agak ragu-ragu dan cemas. Namun, aku yakin bahwa

cinta kami tidak mungkin dipisahkan, bahkan oleh padang pasir. Kami pun ternyata memang harus berpisah meskipun tetap saling mencintai. Katanya, ia akan menyusup di bawah samudra pasir itu sementara aku diharapkannya untuk terus saja menempuh perjalananku. Dalam perjalananku di bawah matahari yang terik, yang selama ini telah menjadi saksi cin ta kami, kami bisa saja bertemu dan melepas rindu...(S:14)

Analisis data (19) adalah kata *-ku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-ku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen yaitu seorang petani. Artinya penggunaan persona I bentuk terikat lekat kanan *-ku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi persona I jamak (*kami*)

(20)... Singkat kata, *kami* senantiasa bersama-sama. Sampai pada suatu waktu *kami* harus menyebrangi padang pasir. Ia tampak bingung, gamang. Seperti putus asa. Bujukanku tak mempan; aku akan lenyap dan meninggalkanmu, katanya. Tidak, kau akan menyusup di bawah samudera pasir itu dan tidak lenyap, kataku seperti seorang sufi. Aku sendiri sebenarnya agak ragu-ragu dan cemas. Namun, aku yakin bahwa cinta *kami* tidak mungkin dipisahkan, bahkan oleh padang pasir. *Kami* pun ternyata memang harus berpisah meskipun tetap saling mencintai. Katanya, ia akan menyusup di bawah samudra pasir itu sementara aku diharapkannya untuk terus saja menempuh perjalananku. Dalam perjalananku di bawah matahari yang terik, yang selama ini telah menjadi saksi cin ta *kami*, *kami* bisa saja bertemu dan melepas rindu. Untuk itu, aku harus menggali dan terus menggali, tanpa putus asa, agar bisa

mencapainya jauh di bawah sana. Hanya dengan begitu, ia bisa muncrat ke atas dan menjelma genangan air kecil; itulah wujud cinta *kami*.(S:11)

Analisis data (20) adalah kata *kami* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I jamak. Kata *kami* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I jamak *kami* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama jamak yaitu *Sungai* dan *aku* yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I jamak *kami* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama jamak. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I jamak *kami* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I jamak *kami* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

4. Referensi persona III tunggal (*ia*)

(21). Aku bersahabat dengan sebuah *sungai*. Sejak muncul dari mata air di gunung itu, *ia* segera mengenalku dan tampaknya telah jatuh cinta padaku. *Ia* tidak bertepuk sebelah tangan. Tentu *aku* tidak tahu mengapa. Pada hakikatnya *ia* baik, meskipun perangnya suka berubah-ubah – itu menurut penilaian sementara orang. *Ia* menjalani hidup yang sukar. Begitu muncul dari mata air, *ia* harus turun mencari jalannya sendiri, meliuk-liuk, terus bergerak agar tetap dianggap sebagai sungai. *Ia* tak berhak naik. Kami selalu bercakap-cakap tentang sesuatu yang ditempuhnya. Katakanlah, kesukaran hidupnya. Lereng gunung, hutan, daerah yang terjal batu-batu, lembah yang tak terbayangkan luasnya – malah di beberapa tempat *ia* harus terjun beberapa ratus tingginya. Dan orang merayakannya. Di musim hujan, air yang tercurah dari langit sering tidak bisa ditampungnya. Bahkan *ia* yang berasal dari mata air di gunung itu seolah-olah lenyap begitu saja dalam banjir yang konon bisa menghanyutkan apa saja. Tetapi *ia* tidak pernah mengeluh dan oleh karenanya aku bahkan semakin mencintainya. Di dalam perjalanan hidupnya yang sukar itu aku senantiasa menemaninya. Aku diam-diam mencintai kelokan-kelokannya yang jika di pandang dari atas, tampak seperti lukisan abstrak. Aku diam-diam mengagumi suara riciknya ketika *ia* bernyanyi menghindari bebatuan, disaksikan oleh pohonan rindang yang suka tumbuh di sepanjang tepinya. Apalagi jika kebetulan ada

beberapa ekor burung yang berkicau di ranting-ranting pohonan. Aku, terutama sekali, suka diam-diam terpesona oleh gemuruh suaranya ketika *ia* harus terjun dari ketinggian ratusan meter – itu mengingatkanku tentang beberapa penggal sampak dalam gending Jawa dan simfoni Beethoven. Di beberapa tempat, *ia* bahkan menggodaku untuk terjun ke airnya yang jernih dan tenang; “Ini adalah puncak cinta kita,” katanya. Singkat kata, kami senantiasa bersama-sama. Sampai pada suatu waktu kami harus menyebrangi padang pasir. *Ia* tampak bingung, gamang. Seperti putus asa. Bujukanku tak mempan; aku akan lenyap dan meninggalkanmu, katanya. Tidak, kau akan menyusup di bawah samudera pasir itu dan tidak lenyap, kataku seperti seorang sufi. Aku sendiri sebenarnya agak ragu-ragu dan cemas. Namun, aku yakin bahwa cinta kami tidak mungkin dipisahkan, bahkan oleh padang pasir. Kami pun ternyata memang harus berpisah meskipun tetap saling mencintai. Katanya, *ia* akan menyusup di bawah samudra pasir itu sementara aku diharapkannya untuk terus saja menempuh perjalananku. Dalam perjalananku di bawah matahari yang terik, yang selama ini telah menjadi saksi cinta kami, kami bisa saja bertemu dan melepas rindu. Untuk itu, aku harus menggali dan terus menggali, tanpa putus asa, agar bisa mencapainya jauh di bawah sana. Hanya dengan begitu, *ia* bisa muncrat ke atas dan menjelma genangan air kecil; itulah wujud cinta kami. (S:11)

Analisis data (21) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *Ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal *ia* dimaksudkan untuk menggantikan nomina tak bernyawa yaitu *Sungai*. Artinya penggunaan persona III *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan nomina tak bernyawa, karena kata ganti *ia* dapat digunakan untuk menggantikan nomina tak bernyawa. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

5. Referensi persona III tunggal lekat kanan (-nya)

(22). Aku bersahabat dengan sebuah *sungai*. Sejak muncul dari mata air di gunung itu, ia segera mengenalku dan tampaknya telah jatuh cinta padaku. Ia tidak bertepuk sebelah tangan. Tentu aku tidak tahu mengapa. Pada hakikatnya ia baik, meskipun perangnya suka berubah-ubah – itu menurut penilaian sementara orang. Ia menjalani hidup yang sukar. Begitu muncul dari mata air, ia harus turun mencari jalannya sendiri, meliuk-liuk, terus bergerak agar tetap dianggap sebagai sungai. Ia tak berhak naik. Kami selalu bercakap-cakap tentang sesuatu yang ditempuhnya. Katakanlah, kesukaran hidup^{nya}. Lereng gunung, hutan, daerah yang terjal batu-batu, lembah yang tak terbayangkan luasnya – malah di beberapa tempat ia harus terjun beberapa ratus tingginya. Dan orang merayakannya. Di musim hujan, air yang tercurah dari langit sering tidak bisa ditampungnya. Bahkan ia yang berasal dari mata air di gunung itu seolah-olah lenyap begitu saja dalam banjir yang konon bisa menghanyutkan apa saja. Tetapi ia tidak pernah mengeluh dan oleh karenanya aku bahkan semakin mencintainya. Di dalam perjalanan hidup^{nya} yang sukar itu aku senantiasa menemaninya. Aku diam-diam mencintai kelokan-kelokannya yang jika di pandang dari atas, tampak seperti lukisan abstrak. Aku diam-diam mengagumi suara riciknya ketika ia bernyanyi menghindari bebatuan, disaksikan oleh pohonan rindang yang suka tumbuh di sepanjang tepinya. Apalagi jika kebetulan ada beberapa ekor burung yang berkicau di ranting-ranting pohonan. Aku, terutama sekali, suka diam-diam terpesona oleh gemuruh suaranya ketika ia harus terjun dari ketinggian ratusan meter – itu mengingatkanku tentang beberapa penggal sampak dalam gending Jawa dan simfoni Beethoven. Di beberapa tempat, ia bahkan menggodaku untuk terjun ke airnya yang jernih dan tenang; “Ini adalah puncak cinta kita,” katanya...(S:11)

Analisis data (22) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan nomina tak bernyawa yaitu *Sungai*. Artinya penggunaan persona III bentuk

terikat lekat kanan–nya telah berfungsi sebagai pengacuan nomina tak bernyawa, karena kata ganti -nya dapat digunakan untuk menggantikan nomina tak bernyawa. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal –nya sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

e. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Di Bawah Bulan* karya Sapardi Djoko Damono

1.Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(23) ...*Tukang sulap* kebetulan menyaksikan peristiwa yang mirip sulapan itu, dan sadar bahwa *ia* tidak sedang main sulap, dan tentu saja *ia* yakin sekali bahwa pasti ada tukang sulap lain ditaman itu. Di bawah bulan yang sedang purnama yang memancarkan sinar yang sangat menyilaukan itu tidak ada seorang pun, kecuali si tukang sulap itu.(DBB:14)

Analisis data (23) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Tukang sulap*. Artinya penggunaan persona III bentuk bebas *Ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

(24)...*Cahaya bulan* tidak pernah meramal. Itu janji yang tetap dipegangnya. *Ia* juga tidak pernah mengingkarkan atau memberi awas-awas. *Ia* hanya menerima sinar matahari yang kemudian dipantulkan ke bumi: kilau-kemilau...(DBB:13)

Analisis data (24) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan nomina tak bernyawa yaitu *Cahaya bulan*. Artinya penggunaan persona III bentuk bebas *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan nomina tak bernyawa, karena kata ganti *ia* dapat digunakan untuk menggantikan nomina tak bernyawa. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi persona III lekat kanan (-nya)

(25). Tidak terlihat apapun di bawah bulan yang sedang purnama dan memancarkan sinar keputih-putihan, teramat menyilaukan, di sebuah taman kota. Kecuali seorang tukang sulap yang sedang duduk di bangku taman, yang sore tadi main di sebuah pasar malam. Kecuali *seekor ular hijau* yang sama sekali diam, yang tidak pernah mengenal sulapan, melingkarkan tubuh^{nya} di tepi taman dekat selokan itu, sementara kepalanya tegak seperti menunggu sesuatu...(DBB:13)

Analisis data (25) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan

nomina yaitu *Seekor ular hijau*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan-nya telah berfungsi sebagai pengacuan nomina, karena kata ganti -nya dapat digunakan untuk menggantikan nomina lain selain kata ganti orang/persona. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal -nya sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

f . Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Layang-layang* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

(26)...“*Aku* suka layang-layangku,” kata seorang *anak laki-laki* yang diejek, “Kan ada gambar mahkota raja. Yang ngegambar bapakku. Bagus, kan? Layang-layang kalian itu apa, coba? Layang-layang kok polos hahaha. Layang-layang kok bunting hahaha.” Anak itu terus saja tertawa sambil dengan bangga memainkan layang-layangnya yang bererkor. Beberapa kali diselinginya tawanya lalu diulangnya ejekannya, layang-layang kok bunting...(LL:25)

Analisis data (26) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *aku* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat katafora (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yaitu *anak laki-laki*. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi persona I tunggal bebas (hamba)

(27)...Pada saat itu munculah *seorang gadis* sangat cantik yang mengenakan pakaian pengantin. Dibimbingnya anak laki-laki itu dan sebelum tegak benar berdirinya, gadis itu berkata. “Selamat datang, Pangeran, **Hamba** sudah siap.” Anak laki-laki itu mendengarnya sadar tak sadar dan ketika ditatapnya gadis itu tajam-tajam, ia segera merasa pernah mengenalinya. “Pangeran tentu capek, menempuh jalan jauh dari Kraton. Pesan Paduka lewat layang-layang itu sudah sampai, si Mahkota itu tersimpan rapi dalam diri *hamba*.”... (LL:27)

Analisis data (27) adalah kata *hamba* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *hamba* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *hamba* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *hamba* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yaitu *seorang gadis*. Artinya penggunaan persona I bebas *hamba* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *hamba* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

3. Referensi persona I tunggal terikat lekat kanan (-ku)

(28)...“Aku suka layang-layangku,” kata seorang anak laki-laki yang diejek, “Kan ada gambar mahkota raja. Yang ngegambar bapak**ku**. Bagus, kan? Layang-layang kalian itu apa, coba? Layang-layang kok polos hahaha. Layang-layang kok bunting hahaha.” *Anak* itu terus saja tertawa sambil dengan bangga memainkan layang-layangnya yang berekor... (LL:25)

Analisis data (28) adalah kata *-ku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal terikat lekat kanan. Kata *-ku* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian. Dengan ciri-ciri

seperti yang disebutkan itu maka *-ku* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat katafora (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan persona I tunggal terikat lekat kanan *-ku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yaitu *anak itu*. Artinya penggunaan persona I terikat lekat kanan *-ku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

4. Referensi persona II jamak (kalian)

(29)...“Aku suka layang-layangku,” kata seorang anak laki-laki yang diejek, “Kan ada gambar mahkota raja. Yang ngegambar bapakku. Bagus, kan? Layang-layang *kalian* itu apa, coba? Layang-layang kok polos hahaha. Layang-layang kok bunting hahaha.” Anak itu terus saja tertawa sambil dengan bangga memainkan layang-layangnya yang bererkor. Beberapa kali diselinginya tawanya lalu diulangnya ejekannya, layang-layang kok buntung. Mungkin karena tertawanya terlalu panjang dan terdengar menyakitkan, anak laki-laki yang layang-layangnya dikatakan buntung tidak mau terima. Dengan sangat cekatan dimainkannya si buntung di udara, bersiut ke sana ke mari, terjun melambung, tak ada burung atau capung yang bisa mengungguli kesigapan menggoreskan garis-garis yang lengkung-melengkung di udara. *Anak-anak* yang setiap sore berkumpul di alun-alun bersorak, bertepuk-tepuk, berteriak-teriak, berwow-wow, sambil menirukan gerak-gerik tokoh *manga* yang mereka saksikan di buku komik...(LL:25)

Analisis data (29) adalah kata *kalian* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona II jamak. Kata *kalian* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *kalian* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat katafora (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan persona II *kalian* dimaksudkan untuk menggantikan orang kedua jamak yaitu *anak-anak*. Artinya penggunaan persona

II jamak *kalian* telah berfungsi sebagai pengacuan orang kedua jamak Jadi, penggunaan referensi persona II jamak *kalian* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

5. Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(30)...Benang yang tanpa gelasan itu pun melayang kendor dan *anak laki-laki* yang layang-layangnya putus itu hanya sebentar tampak kaget. Tanpa menoleh ke anak-anak lain, *ia* berlari ke arah melayangnya gambar mahkota yang indah itu ke arah timur. Dilewatinya pasar yang selalu ramai kalau pagi, tempat ibunya jualan bunga khusus untuk mereka yang mau ke makam. Hampir ditabraknya becak yang dikayuh tetangganya, “Hei, mau ke mana kamu? Sore-sore begini,” tanyanya iseng. *Ia* terus saja berlari ke arah melayangnya layang-layang. *Ia* tidak mau kehilangan layang-layang yang gambarnya indah itu, apalagi karena bapaknya yang melukisnya. Bapaknya adalah abdi dalem Kusunanan yang berpangkat lurah dan dianugrahi titel ‘Ki’ karena kemampuannya menatah wayang kulit. Lelaki setengah baya itu diam-diam menaruh harapan bagi anaknya, *Kelak anakku pasti akan jadi orang*. Hari semakin sore. Tetapi layang-layang berekor itu tidak juga tampak semakin rendah, malah meninggi dan menjauh terbawa angin. Anak lelaki itu tidak berpikir mau berhenti atau apa, malah mempercepat larinya. Dilewatinya tanggul bengawan, dilewatinya kawasan yang kata ibunya, dihuni pelacur, dituruninya tanggul dan disebrangnya Bengawan yang di musim kemarau hamper tak berair, terus saja *ia* berlari. Dilewatinya jalan panjang yang tepi-tepinya ladang kering tempat *ia* sering diajak bapaknya mencari cengkerik atau gangsir kalau sekolah libur. Layang-layang berekor itu seperti semakin menjauhinya, tetapi Aku harus mendapatkannya kembali, katanya dalam hati. Masih sempat didengarnya suara adzan magrib Masjid dari kejauhan ketika *ia* melihat ada sebuah rumah yang terbuka pintunya. Nafasnya, habis sudah, dan persis di depan pintu terbuka itu *ia* roboh. Pada saat itu muncullah seorang gadis sangat cantik yang mengenakan pakaian pengantin. Dibimbingnya anak laki-laki itu dan sebelum tegak benar berdirinya, gadis itu berkata. “Selamat datang, Pangeran, Hamba sudah siap.” Anak laki-laki itu mendengarnya sadar tak sadar dan ketika ditatapnya gadis itu tajam-tajam, *ia* segera merasa pernah mengenalinya. “Pangeran tentu capek, menempuh jalan jauh dari Kraton. Pesan Paduka lewat layang-layang itu sudah sampai, si Mahkota itu tersimpan rapi dalam diri hamba.” *Ia* hampir sepenuhnya sadar ketika gadis yang hanya mengenakan sepatu kaca sebelah itu *membimbingnya masuk rumah dan memeluknya* dalam pangkuan. (LL:26)

Analisis data (30) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *Ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *anak laki-laki*. Artinya penggunaan persona III *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

6. Referensi persona III tunggal lekat kanan (-nya)

(31)...Benang yang tanpa gelasan itu pun melayang kendor dan *anak laki-laki* yang layang-layangnya putus itu hanya sebentar tampak kaget. Tanpa menoleh ke anak-anak lain, ia berlari ke arah melayangnya gambar mahkota yang indah itu ke arah timur. Dilewatinya pasar yang selalu ramai kalau pagi, tempat *ibunya* jualan bunga khusus untuk mereka yang mau ke makam. Hampir ditabraknya becak yang dikayuh tetangganya, “Hei, mau ke mana kamu? Sore-sore begini,” tanyanya iseng. Ia terus saja berlari ke arah melayangnya layang-layang. Ia tidak mau kehilangan layang-layang yang gambarnya indah itu, apalagi karena *bapaknya* yang melukisnya. *Bapaknya* adalah *abdi dalem* Kusunanan yang berpangkat lurah dan dianugrahi titel ‘Ki’ karena kemampuannya menatah wayang kulit. Lelaki setengah baya itu diam-diam menaruh harapan bagi *anaknya*, *Kelak anakku pasti akan jadi orang*. Hari semakin sore. Tetapi layang-layang berekor itu tidak juga tampak semakin rendah, malah meninggi dan menjauh terbawa angin. Anak lelaki itu tidak berpikir mau berhenti atau apa, malah mempercepat larinya. Dilewatinya tanggul bengawan, dilewatinya kawasan yang kata *ibunya*, dihuni pelacur, dituruninya tanggul dan disebranginya Bengawan yang di musim kemarau hamper tak berair, terus saja ia berlari. Dilewatinya jalan panjang yang tepi-tepinya ladang kering tempat ia sering diajak *bapaknya* mencari cengkerik atau *gangsir* kalau sekolah libur. Layang-layang berekor itu seperti semakin menjauhinya, tetapi *Aku harus mendapatkannya kembali*, *katanya* dalam hati. Masih sempat didengarnya suara adzan magrib Masjid dari kejauhan ketika ia melihat

ada sebuah rumah yang terbuka pintunya. Nafas^{nya}, habis sudah, dan persis di depan pintu terbuka itu ia roboh. Pada saat itu munculah seorang gadis sangat cantik yang mengenakan pakaian pengantin. Dibimbingnya anak laki-laki itu dan sebelum tegak benar berdirinya, gadis itu berkata. “Selamat datang, Pangeran, Hamba sudah siap.” Anak laki-laki itu mendengarnya sadar tak sadar dan ketika ditatapnya gadis itu tajam-tajam, ia segera merasa pernah mengenalinya. “Pangeran tentu capek, menempuh jalan jauh dari Kraton. Pesan Paduka lewat layang-layang itu sudah sampai, si Mahkota itu tersimpan rapi dalam diri hamba.” Ia hampir sepenuhnya sadar ketika gadis yang hanya mengenakan sepatu kaca sebelah itu membimbingnya masuk rumah dan memeluknya dalam pangkuan. (LL:26)

Analisis data (31) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *anak laki-laki*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

g. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Batu Di Pekarangan Rumah* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

(32) Waktu *aku* masih kecil ada sebuah batu tergeletak di salah satu sudut belakang pekarangan rumah kami. Batu itu bundar, bagian atasnya agak rata, hitam legam. *Aku* suka duduk di atasnya jika teman-teman sudah pulang ke rumah masing-masing sehabis main di pekarangan rumah kami itu. *Aku* sayang sekali batu itu sebab sehabis bermain gobak sodor atau jamuran, *aku* suka duduk di atasnya

melepaskan lelah sambil menunjukkan rasa sayangku padanya. Kutanyakan kapan ia lahir sebagai batu, kenapa ia berada di situ, siapa yang telah membawanya ke pekarangan rumah kami, dan kenapa ia lebih suka membisu. *Aku* tidak mengharapkannya menjawab pertanyaan-pertanyaanku itu, sebab toh seandainya dijawab *aku* tidak akan bisa memahaminya. Ia memiliki bahasa lain tetapi tampaknya memahami sepenuhnya makna setiap pertanyaanku. *Aku* sangat menyayanginya dan merasa seperti kehilangan kawan untuk berbagi perasaan ketika harus pergi meninggalkan rumah demi mata pencaharian, mengembara dari kota ke kota. Hari ini *aku* pulang untuk mengiringkan dan mengirimkan salam pisah kepada ibunya yang selalu *aku* bayangkan sebagai seorang dewi itu. Beliau meninggal dengan sangat tenang kemarin tanpa meninggalkan pesan apapun. Namun *aku* merasa bahwa ada sesuatu yang harus kulakukan sehabis pemakamannya, yakni melihat apakah batu itu masih ada ditempatnya yang dulu. *Aku* yakin, dulu ibu suka diam-diam menyaksikanku duduk di situ sampai larut malam. Batu yang agak besar dan hitam legam itu ternyata memang masih disitu, diam saja seperti menunggu kedatanganku. Malam itu suasana sepi setelah semua keluarga dan tamu yang menyampaikan belasungkawa meninggalkan rumah kami. *Aku* dan batu itu berdua saja: *aku* duduk di atasnya dan sama sekali tidak berniat mengajukan pertanyaan seperti waktu masih kecil dulu itu. Ia tetap pendiam. Dan *aku* yakin bahwa sekarang ia pun saka sekali tidak berniat berbagi perasaan denganku karena tidak lagi mampu menguasai kosakata bahasaku. (BDPR:34)

Analisis data (32) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk bebas *aku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi persona I jamak (*kami*)

(33) Waktu aku masih kecil ada sebuah batu tergeletak di salah satu sudut belakang pekarangan rumah *kami*. Batu itu bundar, bagian atasnya agak rata, hitam legam. Aku suka duduk di atasnya jika teman-teman sudah pulang ke rumah masing-masing sehabis main di pekarangan rumah *kami* itu. Aku sayang sekali batu itu sebab ia pendiam, meskipun tampaknya tidak berkeberatan diajak bicara mengenai apa saja. Jika sedang sendirian malam-malam, sehabis bermain gobak sodor atau jamuran, aku suka duduk di atasnya melepaskan lelah sambil menunjukkan rasa sayangku padanya. Kutanyakan kapan ia lahir sebagai batu, kenapa ia berada di situ, siapa yang telah membawanya ke pekarangan rumah *kami*, dan kenapa ia lebih suka membisu...(BDPR:34)

Analisis data (33) adalah kata *kami* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I jamak. Kata *kami* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I jamak *kami* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama jamak yaitu *keluarga* dan *aku* yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I jamak *kami* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama jamak. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I jamak *kami* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I jamak *kami* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi persona I tunggal terikat lekat kiri (*ku-*) dan lekat kanan (*-ku*)

(34) ...Jika sedang sendirian malam-malam, sehabis bermain gobak sodor atau jamuran, aku suka duduk di atasnya melepaskan lelah sambil menunjukkan rasa sayangku padanya. *Kutanyakan* kapan ia lahir sebagai batu, kenapa ia berada di situ, siapa yang telah membawanya ke pekarangan rumah kami, dan kenapa ia lebih suka membisu. Aku tidak mengharapkannya menjawab pertanyaan-pertanyaanku itu, sebab toh seandainya dijawab aku tidak akan bisa memahaminya. Ia memiliki bahasa lain tetapi tampaknya memahami sepenuhnya makna setiap pertanyaanku. Aku sangat menyayanginya dan merasa seperti kehilangan kawan untuk

berbagi perasaan ketika harus pergi meninggalkan rumah demi mata pencaharian, mengembara dari kota ke kota. Hari ini aku pulang untuk mengiringkan dan mengirim salam pisah kepada ibu^{ku} yang selalu aku bayangkan sebagai seorang dewi itu. Beliau meninggal dengan sangat tenang kemarin tanpa meninggalkan pesan apapun. Namun aku merasa bahwa ada sesuatu yang harus *ku*lakukan sehabis pemakamannya, yakni melihat apakah batu itu masih ada ditempatnya yang dulu. Aku yakin, dulu ibu suka diam-diam menyaksikan^{ku} duduk di situ sampai larut malam. Batu yang agak besar dan hitam legam itu ternyata memang masih disitu, diam saja seperti menunggu kedatangan^{ku}. Malam itu suasana sepi setelah semua keluarga dan tamu yang menyampaikan belasungkawa meninggalkan rumah. Aku dan batu itu berdua saja: aku duduk di atasnya dan sama sekali tidak berniat mengajukan pertanyaan seperti waktu masih kecil dulu itu. Ia tetap pendiam. Dan aku yakin bahwa sekarang ia pun saka sekali tidak berniat berbagi perasaan degan^{ku} karena tidak lagi mampu menguasai kosakata bahasaku. (BDPR:34)

Analisis data (34) adalah kata *-ku* dan *ku-* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan dan lekat kiri. Kata *-ku* dan *ku-* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* dan *ku-* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

4. Referensi persona III tunggal bebas (*beliau*)

(35) Hari ini aku pulang untuk mengiringkan dan mengirimkan salam pisah kepada *ibuku* yang selalu aku bayangkan sebagai seorang dewi itu. ***Beliau*** meninggal dengan sangat tenang kemarin tanpa meninggalkan pesan apapun...(BDPR:35)

Analisis data (35) adalah kata *beliau* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *beliau* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *beliau* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaphora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *beliau* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *ibuku*. Artinya penggunaan persona III bentuk bebas *beliau* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *beliau* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

5. Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(36). Waktu aku masih kecil ada sebuah *batu* tergeletak di salah satu sudut belakang pekarangan rumah kami. Batu itu bundar, bagian atasnya agak rata, hitam legam. Aku suka duduk di atasnya jika teman-teman sudah pulang ke rumah masing-masing sehabis main di pekarangan rumah kami itu. Aku sayang sekali batu itu sebab *ia* pendiam, meskipun tampaknya tidak berkeberatan diajak bicara mengenai apa saja. Jika sedang sendirian malam-malam, sehabis bermain gobak sodor atau jamuran, aku suka duduk di atasnya melepaskan lelah sambil menunjukkan rasa sayangku padanya. Kutanyakan kapan *ia* lahir sebagai batu, kenapa *ia* berada disitu, siapa yang telah membawanya ke pekarangan rumah kami, dan kenapa *ia* lebih suka membisu. Aku tidak mengharaçkannya *ia* menjawab pertanyaan-pertanyaanku itu, sebab toh seandainya dijawab aku tidak akan bisa memahaminya. ***Ia*** memiliki bahasa lain tetapi tampaknya memahami sepenuhnya makna setiap pertanyaanku...(BDPR:34)

Analisis data (36) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforia (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan nomina tak bernyawa yaitu *batu*. Artinya penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan nomina tak bernyawa, karena kata ganti *ia* dapat digunakan untuk menggantikan nomina tak bernyawa.. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

h. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Dalam Lift* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

(37) Sehabis menghadiri rapat rutin yang dihadiri oleh sejumlah guru besar pensiunan di lantai 27 sebuah gedung bertingkat, *aku* buru-buru menuju lift. Di depan pintu kelihatan seseorang perempuan muda. Untuk pertama kalinya, sejak entah berapa puluh tahun terakhir ini, *aku* merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak aneh dalam pikiranku. Alangkah elok anak perawan ini, dipandang dari jauh bagaikan anak dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya. Barangsiapa memandangnya, tak dapat tiada akan tertarik oleh suatu tali rahasia, yang mengikat hati. Begitu kata pengarang Siti Nurbaya. Ia mungkin seorang sekretaris, mungkin seorang tamu disalah satu kantor di gedung itu, atau mungkin entah apa. Apa peduliku? Ya, tapi *aku* peduli. Sayang, kosakataku ternyata tidak cukup untuk menggambarkannya, apalagi mengungkapkan ricik air, atau semilir angin, atau langkah kaki hujan yang bergerak dalam pikiranku. Semuanya terasa hambar dan klise belaka. Padahal *aku* ingin menggambarkan perempuan itu, sebab dengan begitu setidaknya bisa merasa agak tenteram. Begini saja, biar kunpinjamkan beberapa larik lagu dari Siti Nurbaya, yang menggambarkan keelokan tubuh dan paras seorang gadis yang sampai hari ini tidak pernah

tergoyahkan dalam angan-anganku. Pakaian anak gadis ini sebagai pakaian anak Belanda. Di tangan kanannya adalah *sebuah payung setera kuning muda, yang berbunga dan berpinggir hijau. Pandangan matanya tenang dan lembut, sebagai janda baru bangun tidur. Jika ia minum, seakan-akan terbayanglah air yang diminumnya di dalam kerongkongannya. Aku* sama sekali tidak berani mengajaknya bicara sebab khawatir, jika mendengar suaranya, terlalailah daripada suatu pekerjaan. *Aku* tidak mau lalai dalam pekerjaanku. Sampai pemberhentian di lantai satu, tidak ada orang lain yang masuk. Perempuan muda itu tetap didalam lift, berdua saja denganku. Pintu terbuka dan kami keluar. Seperti ketika masuk, ia kupersilahkan keluar duluan. Seperti juga ketika masuk, ia tersenyum, lalu cepat-cepat keluar, belok ke kiri entah ke mana. *Aku* harus ke kanan, meninggalkan gedung. (DL:36)

Analisis data (37) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk bebas *aku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2.Referensi persona I tunggal terikat lekat kanan (-ku) dan lekat kiri (ku-)

(38) ...Untuk pertama kalinya, sejak entah berapa puluh tahun terakhir ini, aku merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak aneh dalam pikiran*ku*. Alangkah elok anak perawan ini, dipandang dari *jauh bagaikan anak dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya. Barangsiapa memandangnya, tak dapat tiada akan tertarik oleh suatu tali rahasia, yang mengikat hati*. Begitu kata pengarang Siti Nurbaya. Ia mungkin seorang sekretaris, mungkin seorang tamu disalah satu kantor di gedung itu, atau mungkin entah apa. Apa peduliku? Ya, tapi aku peduli. Sayang, kosakata*ku* ternyata

tidak cukup untuk menggambarannya, apalagi mengungkapkan ricik air, atau semilir angin, atau langkah kaki hujan yang bergerak dalam pikiran *ku*. Semuanya terasa hambar dan klise belaka. Padahal aku ingin menggambarkan perempuan itu, sebab dengan begitu setidaknya bisa merasa agak tenteram. Begini saja, biar *ku* pinjamkan beberapa larik lagu dari Siti Nurbaya, yang menggambarkan keelokan tubuh dan paras seorang gadis yang sampai hari ini tidak pernah tergoyahkan dalam angan-angan *ku*...(DL:36)

Analisis data (38) adalah kata *-ku* dan *ku-* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan dan lekat kiri. Kata *-ku* dan *ku-* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan lekat kiri *ku-* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* dan *ku-* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi persona I jamak (*kami*)

(39) ...*Perempuan muda* itu tetap didalam lift, berdua saja *denganku*. Pintu terbuka dan *kami* keluar. Seperti ketika masuk, ia kupersilahkan keluar duluan. Seperti juga ketika masuk, ia tersenyum, lalu cepat-cepat keluar, belok ke kiri entah ke mana. *Aku* harus ke kanan, meninggalkan gedung. *Kami* pun berpisah, dan sampai sekarang ia tak pernah kujumpai lagi.(DL:37)

Analisis data (39) adalah kata *kami* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I jamak. Kata *kami* mengacu pada unsur lain yang

berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *kami* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona I jamak *kami* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama jamak yaitu *Perempuan muda* dan *aku* yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I jamak *kami* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama jamak. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I jamak *kami* benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks. Jadi, penggunaan referensi persona I jamak *kami* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

4. Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(40) ...*Perempuan muda* itu tetap didalam lift, berdua saja denganku. Pintu terbuka dan kami keluar. Seperti ketika masuk, *ia* kupersilahkan keluar duluan. Seperti juga ketika masuk, *ia* tersenyum, lalu cepat-cepat keluar, belok ke kiri entah ke mana. Aku harus ke kanan, meninggalkan gedung. Kami pun berpisah, dan sampai sekarang *ia* tak pernah kujumpai lagi. (DL:37)

Analisis data (40) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Perempuan muda*. Artinya penggunaan persona III bentuk bebas *ia* telah

berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

5.Referensi persona III tunggal terikat lekat kanan (-nya)

(41) Padahal aku ingin menggambarkan *perempuan* itu, sebab dengan begitu setidaknya bisa merasa agak tenteram. Begini saja, biar kunpinjamkan beberapa larik lagu dari Siti Nurbaya, yang menggambarkan keelokan tubuh dan paras seorang gadis yang sampai hari ini tidak pernah tergoyahkan dalam angan-anganku. *Pakaian anak gadis ini sebagai pakaian anak Belanda. Di tangan kanannya adalah sebuah payung setera kuning muda, yang berbunga dan berpinggir hijau. Pandangan matanya tenang dan lembut, sebagai janda baru bangun tidur. Jika ia minum, seakan-akan terbayanglah air yang diminumnya di dalam kerongkongannya.* Aku sama sekali tidak berani mengajaknya bicara sebab khawatir, jika mendengar suaranya, terlalailah daripada suatu pekerjaan...(DL:37)

Analisis data (41) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *perempuan*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *perempuan*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

i. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Sup Gibran* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal lekat kanan (-ku)

(42)...Darah^{ku} dan darahmu tak lain adalah air yang menghidupi pohon nun di atas sana, kata sahabatnya itu melanjutkan larik-lariknya. Rasa laparnya seperti hilang, dalam bayangannya darah menggenang di makanan yang dihidangkan untuknya, dan juga darah sendiri menetes-netes di piring sahabatnya yang tampak dengan rakus melahap hidangannya. Pohon apa gerangan yang hidup dari darah^{ku}, tanyanya dalam hati. Ia membayangkan akar pohon itu menghisap darahnya dari bumi agar bisa hidup di langit. Ia membayangkan dirinya menghisap darah sapi itu agar bisa hidup di bumi. Yang terhisap di hadapanku ini adalah hasil pembunuhan, bisiknya dalam hati...(SG:38)

Analisis data (42) adalah kata *-ku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-ku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk terikat lekat kanan *-ku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(43). Dulu *ia* suka hampir muntah setiap kali sahabatnya itu mengutip Gibran, ketika mereka sedang berada di rumah makan menyantap sup iga sapi yang sangat disukainya. Ketika kau membunuh binatang, katakana dalam hati, *Dengan kekuatan yang ketika aku membunuhmu, aku pun nanti terbunuh, dan aku pun dihidangkan.* Diulang berkali-kali, larik-larik itu memaksanya membayangkan darah di atas sup yang

disantapnya. Waktu kecil *ia* sering main ke rumah jagal menyembelih sapi. Yang masih tinggal di benaknya adalah lenguhan, darah, pisau dan cara si jagal menguliti bangkai sapi. Darahku dan darahmu tak lain adalah air yang menghidupi pohon nun di atas sana, kata sahabatnya itu melanjutkan larik-lariknya. Rasa laparnya seperti hilang, dalam bayangannya darah menggenang di makanan yang dihidangkan untuknya, dan juga darah sendiri menetes-netes di piring sahabatnya yang tampak dengan rakus melahap hidangannya. Pohon apa gerangan yang hidup dari darahku, tanyanya dalam hati. *Ia* membayangkan akar pohon itu menghisap darahnya dari bumi agar bisa hidup di langit. *Ia* membayangkan dirinya menghisap darah sapi itu agar bisa hidup di bumi. Yang terhisap di hadapanku ini adalah hasil pembunuhan, bisiknya dalam hati. Dan lama-kelamaan *ia* suka menyaksikan sahabatnya tergila-gila makan sup iga sapi. Malah *ia* juga menambahkan kearifan dari larik-larik Gibran, . . . *untuk bisa makan kau harus membunuh.* (SG:38)

Analisis data (43) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yang menjadi tokoh dalam cerpen. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona III tunggal bentuk bebas *ia* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi persona III tunggal lekat kanan (-nya)

(44). Dulu *ia* suka hampir muntah setiap kali sahabatnya itu mengutip Gibran, ketika mereka sedang berada di rumah makan menyantap sup iga sapi yang sangat disukainya. Ketika kau membunuh binatang, katakan dalam hati, *Dengan kekuatan yang ketika aku membunuhmu, aku pun nanti terbunuh, dan aku pun dihidangkan.* Diulang berkali-kali, larik-larik itu memaksanya membayangkan darah di atas sup yang disantapnya. Waktu kecil *ia* sering main ke rumah jagal yang terletak di kampungnya, menonton bagaimana menyembelih sapi. Yang masih

tinggal di benak^{nya} adalah lenguhan, darah, pisau dan cara si jagal menguliti bangkai sapi. Darahku dan darahmu tak lain adalah air yang menghidupi pohon nun di atas sana, kata sahabat^{nya} itu melanjutkan larik-lariknya. Rasa lapar^{nya} seperti hilang, dalam bayangannya darah menggenang di makanan yang dihidangkan untuk^{nya}, dan juga darahnya sendiri menetes-netes di piring sahabat^{nya} yang tampak dengan rakus melahap hidangannya. Pohon apa gerangan yang hidup dari darahku, tanyanya dalam hati. Ia membayangkan akar pohon itu menghisap darahnya dari bumi agar bisa hidup di langit. Ia membayangkan dirinya menghisap darah sapi itu agar bisa hidup di bumi. Yang terhisap di hadapanku ini adalah hasil pembunuhan, bisik^{nya} dalam hati. Dan lama-kelamaan ia suka menyaksikan sahabat^{nya} tergila-gila makan sup iga sapi...(SG:38)

Analisis data (44) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

4. Referensi persona III jamak (*mereka*)

(45). Dulu *ia* suka hampir muntah setiap kali *sahabatnya* itu mengutip Gibran, ketika *mereka* sedang berada di rumah makan menyantap sup iga sapi yang sangat disukainya...(SG:38)

Analisis data (45) adalah kata *mereka* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III jamak. Kata *mereka* bersifat eksofora yang

acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona III jamak *mereka* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga jamak yaitu seorang sahabat tokoh dalam cerpen dan *ia* yang menjadi tokoh dalam cerpen. Artinya penggunaan persona III *mereka* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga jamak. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona III jamak *mereka* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona III jamak *mereka* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

j. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Apakah Engkau Ada?* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

(46).Hujan menggepung rumah itu, *aku* pun mengetuk pintu dan bertanya, “Apakah engkau ada?” Pintu pun di buka, “Engkau kan sedang berada di luar sana, di sawah.” *Aku* pun buru-buru pergi ke sawah, hujan tidak turun, bertanya kepada yang sedang mencangkul, “Apakah engkau ada?” Cangkul diletakan, keringat diusap, “Konon engkau sedang menyebrang sungai.” *Aku* pun segera menuju sungai. Air hampir meluap. *Aku* berteriak dari tepi, bertanya kepada yang sedang berjalan di atas arus yang deras itu, “Apakah engkau ada?” Suara air yang meluap itu mengekakan telinga, dan kudengar di sela-selanya, “Kau ternyata tidak paham-paham juga, engkau sedang mendaki bukit itu. Cari sana.” Jalan menanjak, bukit berbatu-batu, menikung-nikung sampai ke suatu lereng, dan *aku* pun bertanya kepada yang memandang jauh ke bawah sana, “Apakah engkau ada?” Agak lama *aku* tidak mendengar jawaban, dak akhirnya ku dengar suara lemah, “Engkau sedang berada jauh di bawah sana, di antara hiruk-pikuk itu.” *Aku* pun tergesa-gesa menuruni bukit itu, terengah-engah mendekati teriakan, yel, poster, pidato yang tak mungkin bisa kupahami maknanya,dan bertanya kepada yang sedang berada di mimbar membawa pengeras suara, “Apakah engkau ada?” Ku dengar jawaban di antara hiruk-pikuk itu, “Engkau berada di rumah, sedang sibuk mencari-cari di meja makan, kolong tempat tidur, dan tempat sampah sambil terus menerus bertanya, Apakah engkau ada?” Capek, *aku* pun pulang ke rumah yang itu juga dengan mata sembab karena rindu, membukakan pintu dan bertanya sangat perlahan, “Apakah engkau ada?” terdengar gemanya di seluruh ruangan, menggepungku. (AEA:51)

Analisis data (46) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk bebas *aku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi persona I terikat lekat kiri (*ku-*)

(47)...Aku berteriak dari tepi, bertanya kepada yang sedang berjalan di atas arus yang deras itu, “Apakah engkau ada?” Suara air yang meluap itu mengekakan telinga, dan *ku*dengar di sela-selanya, “Kau ternyata tidak paham-paham juga, engkau sedang mendaki bukit itu. Cari sana.” Jalan menanjak, bukit berbatu-batu, menikung-nikung sampai ke suatu lereng, dan aku pun bertanya kepada yang memandang jauh ke bawah sana, “Apakah engkau ada?” Agak lama aku tidak mendengar jawaban, dan akhirnya *ku*dengar suara lemah, “Engkau sedang berada jauh di bawah sana, di antara hiruk-pikuk itu.” Aku pun tergesa-gesa menuruni bukit itu, terengah-engah mendekati teriakan, yel, poster, pidato yang tak mungkin bisa *ku*pahami maknanya, dan bertanya kepada yang sedang berada di mimbar membawa pengeras suara, “Apakah engkau ada?” *Ku*dengar jawaban di antara hiruk-pikuk itu...(AEA:51)

Analisis data (47) adalah kata *ku-* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri. Kata *ku-* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri *ku-* dimaksudkan untuk

menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk terikat lekat kiri *ku-* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri *ku-* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *ku-* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi persona II tunggal bebas (*engkau*)

(48). Hujan mengepung rumah itu, aku pun mengetuk pintu dan bertanya, “Apakah *engkau* ada?” Pintu pun di buka, “*Engkau* kan sedang berada di luar sana, di sawah.” Aku pun buru-buru pergi ke sawah, hujan tidak turun, bertanya kepada yang sedang mencangkul, “Apakah *engkau* ada?” Cangkul diletakan, keringat diusap, “Konon *engkau* sedang menyebrang sungai.” Aku pun segera menuju sungai. Air hampir meluap. Aku berteriak dari tepi, bertanya kepada yang sedang berjalan di atas arus yang deras itu, “Apakah *engkau* ada?” Suara air yang meluap itu mengekakan telinga, dan kudengar di sela-selanya, “Kau ternyata tidak paham-paham juga, *engkau* sedang mendaki bukit itu. Cari sana.” Jalan menanjak, bukit berbatu-batu, menikung-nikung sampai ke suatu lereng, dan aku pun bertanya kepada yang memandang jauh ke bawah sana, “Apakah *engkau* ada?” Agak lama aku tidak mendengar jawaban, dak akhirnya kudengar suara lemah, “*Engkau* sedang berada jauh di bawah sana, di antara hiruk-pikuk itu.” Aku pun tergesa-gesa menuruni bukit itu, terengah-engah mendekati teriakan, yel, poster, pidato yang tak mungkin bisa kupahami maknanya, dan bertanya kepada yang sedang berada di mimbar membawa pengeras suara, “Apakah *engkau* ada?” Kudengar jawaban di antara hiruk-pikuk itu, “*Engkau* berada di rumah, sedang sibuk mencari-cari di meja makan, kolong tempat tidur, dan tempat sampah sambil terus menerus bertanya, Apakah *engkau* ada?” Capek, aku pun pulang ke rumah yang itu juga dengan mata sembab karena rindu, membukakan pintu dan bertanya sangat perlahan, “Apakah *engkau* ada?” terdengar gemanya di seluruh ruangan, mengepungku. (AEA:51)

Analisis data (48) adalah kata *Engkau* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona II tunggal bentuk bebas. Kata *Engkau* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora

karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona II tunggal bentuk bebas *Engkau* dimaksudkan untuk menggantikan orang kedua tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona II bentuk bebas *Engkau* telah berfungsi sebagai pengacuan orang kedua tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona II tunggal bentuk bebas *Engkau* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona II tunggal *Engkau* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

k. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Kalender Dan Jam* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal terikat lekat kanan (-ku)

(49)...*Kalender* memang terkenal keras kepala, tetapi jam selalu berusaha meyakinkannya tentang hakikat waktu. Waktu itu fana, kata kalender. Disobek dan berkelebat begitu saja, tidak akan pernah bisa ditangkap lagi. Orang menyobekku dan memanfaatkanku sebagai bungkus kacang atau apa saja, katanya, hanya untuk menghilangkan jejak yang pernah dilaluinya dengan sangat tergesa...(KDJ:55)

Analisis data (49) adalah kata *-ku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal terikat lekat kanan. Kata *-ku* di atas mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-ku* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona I tunggal terikat lekat kanan *-ku* dimaksudkan untuk menggantikan nomina yang dipersonifikasikan yaitu *kalender*. Artinya penggunaan persona I terikat lekat kanan *-ku* telah berfungsi sebagai pengacuan nomina yang dipersonifikasikan,

karena kalender diumpamakan seperti benda yang bernyawa yaitu dapat berbicara. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(50)...*Lelaki itu*, jika sedang di rumah, sambil tiduran – atau sambil pura-pura bercakap dengan aksara-aksara itu – suka nguping dengan pembicaraan mereka. *Ia* dengar perbantahan itu ributnya bukan main, tetapi *ia* tak pernah bisa memahaminya. Menghayatinya, mungkin. Pada saat-saat tertentu *ia* memang merasa terganggu oleh cekcok itu, oleh karenanya *ia* sangat sering susah tidur. Tapi dokter hanya memberikan beberapa butir obat tidur saja setiap kali badannya yang kurus itu merasa meriang. Dan bahkan apoteker kenalnya yang menjadi sahabatnya sejak sekolah rendah juga tidak berani memberinya obat tidur; nanti apotik kami ditutup kalau ketahuan memberikan obat tidur tanpa resep dokter, katanya selalu. Malam itu juga, yakni ketika lelaki itu tidak berada di kamar, tepat di bawah jendela ada sekuntum bunga wijaya kusuma yang sedang mekar, sangat hati-hati. Oleh waktu, *ia* memang hanya diberi jatah malam hari untuk mekar. Jika kebetulan lelaki itu di kamar, *ia* suka menyingsingkan gorden dan menyaksikan tontonan yang menakjubkan itu. Kesabaran, katanya sendiri hampir tak kedengaran. Bukan, keindahan, keindahan, katanya membantah dirinya sendiri. Permainan, bisik lelaki itu dalam hatinya sambil sesekali menoleh ke arah jarum detik jam yang yang tak pernah berhenti berputar. Bunga yang mekar sangat hati-hati itu seperti merasakan hidup yang nyerinya hampir tak tertahankan, yang hanya bisa dihayati dan dipahami oleh jam dan kalender. Dan kalender dan jam pun memperdebatkan masalah itu. Itu proses kelahiran, kata jam. Bukan, kata kalender, itu upacara kematian. Tiba-tiba kamar jadi sangat gaduh lantaran semua barang yang semua berada di rak buku berteriak-teriak meminta gar perdebatan yang tak menentu dan membuang-buang waktu itu dihentikan saja. Membuang-buang waktu? Malah tambah tak berujung pangkal pertengkaran mereka. Sayang, kali ini lelaki yang suka nguping itu sedang tidak ada di kamar. *Ia* tidak menyaksikan bagaimana bunga yang di bawah jendela hati-hati sekali mekar di awal malam dan menjelang pagi kuntum-kuntumnya dengan hati-hati sekali seperti mengatup lagi dan menjadi layu. *Ia* tidak mendengar bagaimana jam dan kalender itu begitu sengit bertengkar sehingga letih dan akhirnya memutuskan untuk memintapertimbangan kepada si lelaki itu perihal bunga. Namun, tak ada yang tahu kapan *ia* kembali lagi ke kamarnya. (KDJ:56)

Analisis data (50) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada

unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Lelaki itu*. Artinya penggunaan persona III bentuk bebas *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

3. Referensi persona III jamak (*mereka*)

(51)...Dan *kalender dan jam* pun memperdebatkan masalah itu. Itu proses kelahiran, kata jam. Bukan, kata kalender, itu upacara kematian. Tiba-tiba kamar jadi sangat gaduh lantaran semua barang yang semua berada di rak buku berteriak-teriak meminta agar perdebatan yang tak menentu dan membuang-buang waktu itu dihentikan saja. Membuang-buang waktu? Malah tambah tak berujung pangkal pertengkar *mereka*...(KDJ:57)

Analisis data (51) adalah kata *mereka* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III jamak. Kata *mereka* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *mereka* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III jamak *mereka* dimaksudkan untuk dimaksudkan untuk menggantikan nomina yang dipersonifikasikan yaitu *kalender dan jam*. Artinya penggunaan persona III jamak *mereka* telah berfungsi sebagai pengacuan nomina yang dipersonifikasikan, karena *kalender dan jam* diumpamakan seperti benda yang bernyawa yaitu dapat

berbicara. Tetapi, penggunaan persona III jamak *mereka* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

4. Referensi persona III tunggal terikat lekat kanan (*-nya*)

(52). ...*Lelaki itu*, jika sedang di rumah, sambil tiduran – atau sambil pura-pura bercakap dengan aksara-aksara itu – suka nguping dengan pembicaraan mereka. Ia dengar perbantahan itu ributnya bukan main, tetapi ia tak pernah bisa memahaminya. Menghayatinya, mungkin. Pada saat-saat tertentu ia memang merasa terganggu oleh cecok itu, oleh karenanya ia sangat sering susah tidur. Tapi dokter hanya memberikan beberapa butir obat tidur saja setiap kali badannya yang kurus itu merasa meriang. Dan bahkan apoteker kenalannya yang menjadi sahabatnya sejak sekolah rendah juga tidak berani memberinya obat tidur; nanti apotik kami ditutup kalau ketahuan memberikan obat tidur tanpa resep dokter, katanya selalu. Malam itu juga, yakni ketika lelaki itu tidak berada di kamar, tepat di bawah jendela ada sekuntum bunga wijaya kusuma yang sedang mekar, sangat hati-hati. Oleh waktu, ia memang hanya diberi jatah malam hari untuk mekar. Jika kebetulan lelaki itu di kamar, ia suka menyingsingkan gorden dan menyaksikan tontonan yang menakjubkan itu. Kesabaran, katanya sendiri hampir tak kedengaran. Bukan, keindahan, keindahan, katanya membantah dirinya sendiri. Permainan, bisik lelaki itu dalam hatinya sambil sesekali menoleh ke arah jarum detik jam yang yang tak pernah berhenti berputar...(KDJ:56)

Analisis data (52) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *lelaki itu*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal.

Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

I. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Demonstran* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona III jamak (*mereka*)

(53) *Para demonstran* itu bergerak dengan tertib ke arah pusat kota. Jumlahnya tidak akan pernah bisa di hitung. Sebagian berpakaian putih, sebagian hitam. Sebagian berambut ikal, sebagian lurus. Sebagian berambut jelaga, sebagian perak. **Mereka** semua bergerak sangat perlahan dalam irama langkah kaki yang tetap. Tangan **mereka** bahkan lurus aja ke bawah, sama sekali tidak diayunkan. **Mereka** datang dari utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, dan barat laut. Seperti angin. **Mereka** berjalan telanjang kaki dari pualu-pulau menembuh lembah, gunung, hutan, ladang, sawah, dan samudera menuju pusat kota. Tidak ada yang mengeluarkan suara. Sama sekali. Darat dan laut yang **mereka** injak pun tidak bersuara. Sama sekali. Langit bersih sempurna tanpa mega. Sama sekali. Biru dan sangat dalam. Langit seperti mata yang memandang tajam ke arah demonstran itu, yang masing-masing membawa Kitab Suci yang tertutup di tangannya. Yang warnanya hitam atau putih. **Mereka** terus merapat menuju tengah kota. Sementara itu dari nun diatas sana terdengar seperti paduan suara malaikat dan bidadari yang sayup-sayup, namun tampaknya tidak ada di antara demonstran itu yang mendengarnya. Apalagi menafsirkannya sebagai isyarat. Atau memahaminya sebagai ramalan. **Mereka** terus berjalan, semakin rapat, dalam irama yang tetap, menuju ke pusat kota. **Mereka** sama sekali tidak peduli apakah telah datang dari masa lalu atau masa depan. **Mereka** terus saja berjalan, dalam keheningan yang tak ada batasnya, yang menyebabkan mata **mereka** tak berkedip menatap lurus ke arah pusat kota. **Mereka** terus berjalan. (D:58)

Analisis data (53) adalah kata *mereka* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III jamak. Kata *mereka* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *para demonstran*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *mereka* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III jamak *mereka* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga jamak yaitu

para demonstran. Artinya penggunaan persona III *mereka* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga jamak. Jadi, penggunaan referensi persona III jamak *mereka* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

m. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Bis Jemputan Sekolah* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal bebas (*saya*)

(54) ...Apalagi kalau *Ibu Surti* sekali sebulan memberikan sekadar uang persen kepadanya. Dari jendela depan pintu bis, perempuan itu mengulurkan lembaran uang, kadang-kadang tangannya tersentuh, sambil mengucapkan, terimakasih ya Pak Supir, titip anak *saya*, ya...(BJS:63)

Analisis data (54) adalah kata *saya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *saya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Ibu Surti*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *saya* merupakan jenis koehesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *saya* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yaitu *Ibu Surti*. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *saya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *saya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

(55) ...Sampai pada suatu hari, didengarnya bahwa keluarga *Ibu Surti* akan pindah ke lain kota, meninggalkan rumah kontrakannya itu. Ini pagi terakhir *aku* akan bertemu dengan *Ibu Surti*, bisik *supir* itu kepada dirinya sendiri ketika mendekati rumah itu...(BJS:63)

Analisis data (55) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *supir*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *aku* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yaitu *supir*. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

3. Referensi persona II jamak (*kalian*)

(56)...Tentu saja ia heran ketika dilihatnya *istrinya dan anaknya* menunggu di pintu pagar, kedua wajah itu kelihatan cerah sekali. Kok *kalian* di sini? Tanya supir itu. Seperti biasa, supir itu memakir kendaraan sekolah itu di depan rumahnya...(BJS:63)

Analisis data (56) adalah kata *kalian* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona II jamak. Kata *kalian* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *istrinya dan anaknya*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *kalian* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona II tunggal *kalian* dimaksudkan untuk menggantikan orang kedua jamak yaitu *istrinya dan anaknya*. Artinya penggunaan persona II *kalian* telah berfungsi sebagai pengacuan orang kedua jamak. Jadi, penggunaan referensi persona II jamak *kalian* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

4. Referensi persona III tunggal lekat kanan (-nya)

(57) Pagi-pagi setiap kali mendekati rumah itu, ia berdebar-debar. Mengharapkan *Ibu Surti*, ibu gadis kecil itu, ada didepan rumah dan melambaikan tangan kepada anak^{nya} yang di jemput. Rumah itu paling jauh jaraknya dari sekolah sehingga pertama kali bis itu datang menjemput. Ibu Surti juga melambaikan tangan kepadanya – tentu saja. Ibu itu dikenal ibu Surti karena anak^{nya} bernama Surti. Ayah gadis kecil itu jarang sekali kelihatan, mungkin pagi sekali sudah berangkat ngantor. Sekali duakali dilihatnya ada Kijang di garasi, tetapi ayah gadis kecil itu hanya kadang-kadang saja melambaikan tangan kepada anak^{nya} ketika di jemput, dan juga jarang nongol di pintu melihat anak^{nya} pulang. Ia selalu hanya melihat Ibu Surti...(BJS:62)

Analisis data (57) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Ibu Surti*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *Ibu Surti*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

(58) ...Ia selalu berdebar setiap kali Ibu Surti melambaikan tangan dan – tentu saja – tersenyum sambil menyerukan, dah-dah. Ia tidak tahu kenapa jantung^{nya} selalu berdebar. Apalagi kalau Ibu Surti sekali sebulan memberikan sekadar uang persen kepadanya. Dari jendela depan pintu bis, perempuan itu mengulurkan lembaran uang, kadang-kadang tangannya tersentuh, sambil mengucapkan, terimakasih ya Pak Supir, titip anak saya, ya. Ia jadi sayang kepada Surti. Ia merasa bahagia bisa menjadi supir bis yang menjemput gadis kecil itu. Malam hari menjelang tidur, ia suka membayangkan malam-malam di desanya dulu, di musim kemarau ketika langit bersih dan suasana seperti lagu *Yen ing Tawang ana Lintang*. Waktu

itu ia suka menyusuri gelengan sawah menuju ke rumah gadis yang sekarang menjadi istrinya dan telah memberikan tiga anak yang lucu-lucu. Ia pun heran sejak beberapa bulan ini wajah anak gadisnya yang paling kecil mengingatkannya kepada Surti. Ia suka tersadar dari mimpinya ketika seperti didengarnya suara, terima kasih ya, Pak Supir. Ia tidak pernah merasa capek jadi supir bis. Rajin bangun pagi-pagi sekali, membersihkan bisnya, dan berangkat menjemput gadis kecil itu. Ia sering merasa berdosa sebab penumpang lain hampir tidak pernah diperhatikannya. Jika sekolah libur, hampir setiap pagi ia naik sepeda melewati jalan di depan rumah itu, mengharapkan bisa melihat ibu Surti – yang mungkin saja tidak mengenalnya karena tidak berpakaian seragam supir. Sampai pada suatu hari, didengarnya bahwa keluarga Ibu Surti akan pindah ke lain kota, meninggalkan rumah kontraknya itu. Ini pagi terakhir aku akan bertemu dengan Ibu Surti, bisik supir itu kepada dirinya sendiri ketika mendekati rumah itu. Tentu saja ia heran ketika dilihatnya istrinya dan anaknya menunggu di pintu pagar, kedua wajah itu kelihatan cerah sekali. Kok kalian di sini? Tanya supir itu. Seperti biasa, supir itu memakir kendaraan sekolah itu di depan rumahnya. Hari sudah sore. Istri dan anaknya mengikutinya masuk ke rumah, capek ya, Pak nyopir seharian?(BJS:62)

Analisis data (58) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *supir*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *supir*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

5. Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(59) Pagi-pagi setiap kali mendekati rumah itu, *ia* berdebar-debar. Mengharapkan Ibu Surti, ibu gadis kecil itu, ada didepan rumah dan melambaikan tangan kepada anaknya yang di jemput. Rumah itu paling jauh jaraknya dari sekolah sehingga pertama kali bis itu datang menjemput. Ibu Surti juga melambaikan tangan kepadanya – tentu saja. Ibu itu dikenal ibu Surti karena anaknya bernama Surti. Ayah gadis kecil itu jarang sekali kelihatan, mungkin pagi sekali sudah berangkat ngantor. Sekali duakali dilihatnya ada Kijang di garasi, tetapi ayah gadis kecil itu hanya kadang-kadang saja melambaikan tangan kepada anaknya ketika di jemput, dan juga jarang nongol di pintu melihat anaknya pulang. *Ia* selalu hanya melihat Ibu Surti. *Ia* selalu berdebar setiap kali Ibu Surti melambaikan tangan dan – tentu saja – tersenyum sambil menyerukan, *dah-dah*. *Ia* tidak tahu kenapa jantungnya selalu berdebar. Apalagi kalau Ibu Surti sekali sebulan memberikan sekadar uang persen kepadanya. Dari jendela depan pintu bis, perempuan itu mengulurkan lembaran uang, kadang-kadang tangannya tersentuh, sambil mengucapkan, terimakasih ya Pak Supir, titip anak saya, ya. *Ia* jadi sayang kepada Surti. *Ia* merasa bahagia bisa menjadi supir bis yang menjemput gadis kecil itu. Malam hari menjelang tidur, *ia* suka membayangkan malam-malam di desanya dulu, di musim kemarau ketika langit bersih dan suasana seperti lagu *Yen ing Tawang ana Lintang*. Waktu itu *ia* suka menyusuri gelengan sawah menuju ke rumah gadis yang sekarang menjadi istrinya dan telah memberikan tiga anak yang lucu-lucu. *Ia* pun heran sejak beberapa bulan ini wajah anak gadisnya yang paling kecil mengingatkannya kepada Surti. *Ia* suka tersadar dari mimpinya ketika seperti didengarnya suara, terima kasih ya, Pak Supir. *Ia* tidak pernah merasa capek jadi supir bis. Rajin bangun pagi-pagi sekali, membersihkan bisnya, dan berangkat menjemput gadis kecil itu. *Ia* sering merasa berdosa sebab penumpang lain hampir tidak pernah diperhatikannya. Jika sekolah libur, hampir setiap pagi *ia* naik sepeda melewati jalan di depan rumah itu, mengharapkan bisa melihat ibu Surti – yang mungkin saja tidak mengenalnya karena tidak berpakaian seragam supir. Sampai pada suatu hari, didengarnya bahwa keluarga Ibu Surti akan pindah ke lain kota, meninggalkan rumah kontrakannya itu. Ini pagi terakhir aku akan bertemu dengan Ibu Surti, bisik *supir* itu kepada dirinya sendiri ketika mendekati rumah itu. Tentu saja ia heran ketika dilihatnya istrinya dan anaknya menunggu di pintu pagar, kedua wajah itu kelihatan cerah sekali... (BJS:62)

Analisis data (59) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada

unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *supir*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan persona III bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *supir*. Artinya penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

n. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Kamar* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

(60) Hari itu *aku* diantar seorang perempuan disebuah rumah. Rabu Kliwon, hari lahirku, beberapa puluh tahun yang lalu. *Aku* lupa perempuan mahacantik yang mengantarku itu bersayap atau tidak, mungkin karena sayapnya tidak dibentangkan. *Aku* tidak memperhatikannya karena kuatnya niatku untuk pulang tampaknya telah menghapus keinginanku untuk memeriksa baik-baik apa yang disekitarku: termasuk perempuan semerbak itu. “Ini rumahmu,” katanya. Kutatap pintunya yang rasa-rasanya, penuh *aku* kenal. Tidak seperti biasanya, waktu itu sama sekali tak kuperhatikan sosok pengantarku. Satu-satunya kesan yang tertanam dalam benakku adalah bahwa ia mahacantik, bersayap atau tidak *aku* benar-benar lupa dan juga tidak peduli. Ia tampak memilih sebuah dari rangkaian dari gerincingan kunci yang dibawanya, membukakan pintu. Kami masuk: kosong saja. Di agak sebelah sana ada sebuahh pintu. “Itu kamar tempat kamu dilahirkan,” katanya sambil menunjuk ke pintu itu. “Masuklah,” katanya setelah memutar kunci yng tergantung. *Aku* pun masuk. Kamar itu sederhana saja, bukan padang pasir, bukan pula kandang kambing. Sama sekali tak kuperhatikan pintu itu ditutup kembali hampir tanpa suara, dan kemudian ada bunyi kunci yang diputar. Ada sebuah tempat tidur berseprei putih bersih, tepat ditengahnya tempak sebutir telur. Mahaputih. “Masuklah,” terdengar suara perempuan itu dari balik pintu. *Aku* sudah berjanji untuk mematuhi semua perintahnya. *Aku* juga tidak punya kehendak untuk membuang begitu saja tiket dua jurusan, bekal yang pernah diberikan

padaku dahulu ketika *aku* menangis untuk pertama kali. Begitulah, *aku* pun masuk ke dalam telur itu. (K:80)

Analisis data (60) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal yang telah ditetapkan. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk bebas *aku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi persona I tunggal terikat lekat kanan (-ku)

(61) Hari itu aku diantar seorang perempuan disebuah rumah. Rabu Kliwon, hari lahirku, beberapa puluh tahun yang lalu. Aku lupa perempuan mahacantik yang mengantarku itu bersayap atau tidak, mungkin karena sayapnya tidak dibentangkan. Aku tidak memperhatikannya karena kuatnya niatku untuk pulang tampaknya telah menghapus keinginanku untuk memeriksa baik-baik apa yang disekitarku: termasuk perempuan semerbak itu. "Ini rumahmu," katanya. Kutatap pintunya yang rasa-rasanya, penuh aku kenal. Tidak seperti biasanya, waktu itu sama sekali tak kuperhatikan sosok pengantarku. Satu-satunya kesan yang tertanam dalam benakku adalah bahwa ia mahacantik, bersayap atau tidak aku benar-benar lupa dan juga tidak peduli... (K:80)

Analisis data (61) adalah kata *-ku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-ku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora

karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk terikat lekat kanan *-ku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi persona I jamak (*kami*)

(62) ...*Aku* lupa perempuan mahacantik yang mengantarku itu bersayap atau tidak, mungkin karena sayapnya tidak dibentangkan. *Aku* tidak memperhatikannya karena kuatnya niatku untuk pulang tampaknya telah menghapus keinginanku untuk memeriksa baik-baik apa yang disekitarku: termasuk perempuan semerbak itu. "Ini rumahmu," katanya. Kutatap pintunya yang rasa-rasanya, penuh aku kenal. Tidak seperti biasanya, waktu itu sama sekali tak kuperhatikan sosok pengantarku. Satu-satunya kesan yang tertanam dalam benakku adalah bahwa ia mahacantik, bersayap atau tidak aku benar-benar lupa dan juga tidak peduli. Ia tampak memilih sebuah dari rangkaian dari gerincingan kunci yang dibawanya, membukakan pintu. **Kami** masuk: kosong saja. Di agak sebelah sana ada sebuah pintu...(K:80)

Analisis data (62) adalah kata *kami* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I jamak. Kata *kami* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu tokoh *Aku* dan *perempuan mahacantik*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *kami* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona I jamak *kami* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama jamak yaitu *Aku dan perempuan mahacantik*. Artinya penggunaan

persona I *kami* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama jamak. Jadi, penggunaan persona I jamak *kami* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

4. Referensi persona II tunggal bebas (*kamu*)

(63) ... “Itu kamar tempat *kamu* dilahirkan,” katanya sambil menunjuk ke pintu itu. “Masuklah,” katanya setelah memutar kunci yang tergantung. Aku pun masuk...(K:80)

Analisis data (63) adalah kata *kamu* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona II tunggal bentuk bebas. Kata *kamu* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona II tunggal bentuk bebas *kamu* dimaksudkan untuk menggantikan orang kedua tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona II bentuk bebas *kamu* telah berfungsi sebagai pengacuan orang kedua tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona II tunggal bentuk bebas *kamu* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona II tunggal *kamu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

5. Referensi persona II tunggal terikat lekat kanan (*-mu*)

(64) ...“Ini rumah*mu*,” katanya. Kutatap pintunya yang rasa-rasanya, penuh aku kenal...(K:80)

Analisis data (64) adalah kata *-mu* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-mu* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan *-mu* dimaksudkan untuk

menggantikan orang kedua tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona II bentuk terikat lekat kanan *-mu* telah berfungsi sebagai pengacuan orang kedua tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan *-mu* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona II tunggal *-mu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

6.Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(65) ...Aku lupa *perempuan mahacantik* yang mengantarku itu bersayap atau tidak, mungkin karena sayapnya tidak dibentangkan. Aku tidak memperhatikannya karena kuatnya niatku untuk pulang tampaknya telah menghapus keinginanku untuk memeriksa baik-baik apa yang disekitarku: termasuk perempuan semerbak itu.“Ini rumahmu,” katanya. Kutatap pintunya yang rasa-rasanya, penuh aku kenal. Tidak seperti biasanya, waktu itu sama sekali tak kuperhatikan sosok pengantarku. Satu-satunya kesan yang tertanam dalam benakku adalah bahwa *ia* mahacantik, bersayap atau tidak aku benar-benar lupa dan juga tidak peduli. *Ia* tampak memilih sebuah dari rangkaian dari gerincingan kunci yang dibawanya, membukakan pintu...(K:80)

Analisis data (65) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *perempuan mahacantik*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *perempuan mahacantik*. Artinya penggunaan persona III bentuk bebas *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang

ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

7.Referensi persona III tunggal terikat lekat kanan (-nya)

(66) ...Aku lupa *perempuan mahacantik* yang mengantarku itu bersayap atau tidak, mungkin karena sayapnya tidak dibentangkan. Aku tidak memperhatikan*nya* karena kuatnya niatku untuk pulang tampaknya telah menghapus keinginanku untuk memeriksa baik-baik apa yang disekitarku; termasuk perempuan semerbak itu. “Ini rumahmu,” kata*nya*. Kutatap pintunya yang rasa-rasanya, penuh aku kenal. Tidak seperti biasanya, waktu itu sama sekali tak kuperhatikan sosok pengantarku. Satu-satunya kesan yang tertanam dalam benakku adalah bahwa *ia mahacantik*, bersayap atau tidak aku benar-benar lupa dan juga tidak peduli. *Ia* tampak memilih sebuah dari rangkaian dari gerincingan kunci yang dibawanya, membukakan pintu. Kami masuk: kosong saja. Di agak sebelah sana ada sebuahh pintu. “Itu kamar tempat kamu dilahirkan,” kata*nya* sambil menunjuk ke pintu itu. “Masuklah,” kata*nya* setelah memutar kunci yng tergantung...

Analisis data (66) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *perempuan mahacantik*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *perempuan mahacantik*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

o. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Dalam Tugas* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

(67) *Aku* sedang bertugas meliput peperangan yang terjadi di negeri sahabat. Tak usah diberitakan bahwa penyebabnya adalah kemauan yang punya kuasa untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain. Di samping itu, ada pihak yang mengungkapkan bahwa peperangan itu terjadi karena pemerintah korup dan suka menindas rakyat yang berbeda agama dan ideologinya. Tapi *aku* tidak mau memasalahkan hal itu. Sekarang ini tugasku jauh lebih luhur dari pertanyaan filsafat atau politik yang susah dan malah tidak mungkin dicari jawabannya. *Aku* aman merasa, berada di daerah pihak yang menang saat ini. Beberapa tahanan dibariskan siang itu, disuruh (maksudnya disiksa) macam-macam, dan akhirnya salah seorang lelaki yang pakaiannya kumal dan pakai caping – mungkin ia petani – disuruh maju ke depan. Seorang serdadu mendekatinya, mengacungkan pistol, menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis si petani, dan *dor!* *Aku* tidak bisa berbuat lain kecuali menekan tombol kamera yang sudah sejak tadi *aku* siapkan, juga untuk menembak. Tidak ada yang mempersoalkan kenapa *aku* tidak menolong petani itu, dan malah mengambil gambarnya. Si korban roboh. Semua sudah terekam dalam kameraku. *Aku* setengah tak percaya ketika menyaksikan tubuh yang roboh itu perlahan-lahan naik seperti terangkat angin, ringan sekali, semakin tinggi, semakin tinggi. Namun, *aku* saksikan nyawanya masih tegak bergeming di tanah. *Aku* melihatnya jelas. *Aku* terheran-heran, tentu saja. Seorang serdadu lain mendekatiku dan dengan tenang berkata, “Bung kan wartawan, jangan suka heran begitu, dong. Setiap kali ada pembangkang mati ya begitu. Tenang saja, lama-lama Bung akan terbiasa juga.” *Aku* menengok ke arah suara itu. Dan *aku* tak boleh kaget ketika melihat tampang serdadu itu persis redbel majalahku. (DT:84)

Analisis data (67) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal.

Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk bebas *aku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(68) ...Beberapa tahanan dibariskan siang itu, disuruh (maksudnya disiksa) macam-macam, dan akhirnya salah *seorang lelaki* yang pakaiannya kumal dan pakai caping – mungkin *ia* petani – disuruh maju ke depan...(DT:84)

Analisis data (68) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *seorang lelaki*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *seorang lelaki*. Artinya penggunaan persona III bentuk bebas *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

3. Referensi persona III tunggal lekat kanan (*-nya*)

(69) ...Beberapa tahanan dibariskan siang itu, disuruh (maksudnya disiksa) macam-macam, dan akhirnya salah *seorang lelaki* yang pakaiannya kumal dan pakai caping – mungkin ia petani – disuruh maju ke depan. Seorang serdadu mendekatinya, mengacungkan pistol, menempelkan moncong senjata itu tepat di pelipis si petani, dan dor! Aku tidak bisa berbuat lain kecuali menekan tombol kamera yang sudah sejak tadi aku siapkan, juga untuk menembak. Tidak ada yang mempersoalkan kenapa aku tidak menolong petani itu, dan malah mengambil gambarnya...(DT:84)

Analisis data (69) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *seorang lelaki*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *seorang lelaki*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

p. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Stasiun* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona III tunggal bebas (*ia*)

(70). Sampailah *lelaki itu* di stasiun. *Ia* tidak tahu apakah ini terminal terakhir atau ruang tunggu untuk keberangkatan selanjutnya yang hanya samar-samar saja *ia* tahu tujuannya. *Ia* sama sekali tidak mau memasalahkannya. Tidak ada lagi sisa tenaganya untuk itu. *Ia* tidak tahu apakah *ia* harus terus berdiri saja atau duduk di lantai ruang tunggu yang putih itu. Dindingnya, lantainya, langit-langitnya terbuat dari cahaya. Lebih putih dari putih yang pernah dilihatnya. Apakah ini gua tempat para ksatria pewayangan kono betapa? Terbayang arjuna yang duduk bersila, jiwanya lebih bening dari titik air hujan, pandangannya berpusat pada suatu yang tak dilihatnya, raganya tak bergerak tapimenghayati sekali yang ada disekelilingnya, pikirannya lebih hening dari langit, lebih dalam dari samudra. Dari ujung kaki sampai ujung rambutnya tampak akar dan sulur pohonan melilitnya. Entah dari mana seribu bidadari turun dan menggerak-gerakkan tubuh mereka yang indah, menggodanya. *Ia* bukan Arjuna. *Ia* berada dalam ruangan yang seluruhnya terbuat dari cahaya maha putih tetapi tidak menyilaukannya. *Ia* diam, perhatiannya terpusat, pikirannya hening, hasratnya bening – tidak membayangkan *dirinya* ada atau tiada. (S:87)

Analisis data (70) adalah kata *ia* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk bebas. Kata *ia* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *lelaki itu*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *ia* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk bebas *ia* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *lelaki itu*. Artinya penggunaan persona III bentuk bebas *ia* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *ia* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi persona III tunggal terikat lekat kanan (-nya)

(71). Sampailah *lelaki itu* di stasiun. Ia tidak tahu apakah ini terminal terakhir atau ruang tunggu untuk keberangkatan selanjutnya yang hanya samar-samar saja ia tahu tujuannya. Ia sama sekali tidak mau memasalahkannya. Tidak ada lagi sisa tenaganya untuk itu. Ia tidak tahu apakah ia harus terus berdiri saja atau duduk di lantai ruang tunggu yang putih itu. Dindingnya, lantainya, langit-langitnya terbuat dari cahaya. Lebih putih dari putih yang pernah dilihatnya. Apakah ini gua tempat para ksatria pewayangan kono betapa? Terbayang arjuna yang duduk bersila, jiwanya lebih bening dari titik air hujan, pandangannya berpusat pada suatu yang tak dilihatnya, raganya tak bergerak tapimenghayati sekali yang ada disekelilingnya, pikirannya lebih hening dari langit, lebih dalam dari samudra. Dari ujung kaki sampai ujung rambutnya tampak akar dan sulur pohonan melilitnya. Entah dari mana seribu bidadari turun dan menggerak-gerakkan tubuh mereka yang indah, menggodanya. Ia bukan Arjuna. Ia berada dalam ruangan yang seluruhnya terbuat dari cahaya maha putih tetapi tidak menyilaukannya. Ia diam, perhatiannya terpusat, pikirannya hening, hasratnya bening – tidak membayangkan dirinya ada atau tiada.(S:89)

Analisis data (71) adalah kata *-nya* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-nya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya,

yaitu *lelaki itu*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *-nya* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan *-nya* dimaksudkan untuk menggantikan orang ketiga tunggal yaitu *lelaki itui*. Artinya penggunaan persona III bentuk terikat lekat kanan *-nya* telah berfungsi sebagai pengacuan orang ketiga tunggal. Jadi, penggunaan referensi persona III tunggal *-nya* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

q. Penggunaan Referensi Persona pada Cerpen *Testamen* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi persona I tunggal bebas (*aku*)

(72).*Aku* hanya bisa mewariskan diriku sendiri bagimu. Kita dulu suka berbagi makanan jika hari sedang baik. Kau tahu, mereka menyebutkan gelandangan, sedangkan *aku* lebih suka menganggap diriku sendiri sang Kelana, orang bebas yang tak terikat oleh apa pun dan tak memiliki apa pun, yang setiap hari keluar masuk kampung. Dan pada suatu hari ketika merasa sudah begitu capek, *aku* mencari suatu tempat yang teduh dan tenang di pinggir kota – dan kulihat kau mengikutiku. *Aku* merasa bahagia sebab ternyata ada yang masih bisa setia padaku. Kau menatapku tajam ketika *aku* membaringkan diriku di sela-sela sunyi semak-semak; kau tampak terpesona menyaksikan *aku* menutup mataku; kau menolong pelan kemudian *aku* melepaskan diri dari diriku sendiri. Lalu kau diam, mungkin memikirkan sesuatu, dan tetap menungguiku sampai *aku* mulai membusuk. Tatapanmu mengingatkanku pada hari-hari baik ketika dulu kita bisa berbagi makanan. Kemudian dengan cara yang tak terbayangkan indahnya kau mulai menyobek –nyobek jasadku sampai tinggal tulang dan tengkorak yang tak lagi menimbulkan seleramu. *Aku* senang masih bisa mewariskan sesuatu bagimu. Terima kasih kau telah membantu menyelesaikan tugasku di dunia dengan sebaik-baiknya. (T:89)

Analisis data (72) adalah kata *aku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk bebas. Kata *aku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak

terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk bebas *aku* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk bebas *aku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk bebas *aku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *aku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi persona I tunggal terikat lekat kanan (-*ku*)

(73). Anjing kampung yang baik. Terima kasih, kau telah membantuku menyelesaikan tugasku di dunia dengan sebaik-baiknya. Aku hanya bisa mewariskan diriku sendiri bagimu. Kita dulu suka berbagi makanan jika hari sedang baik. Kau tahu, mereka menyebutku gelandangan, sedangkan aku lebih suka menganggap diriku sendiri sang Kelana, orang bebas yang tak terikat oleh apa pun dan tak memiliki apa pun, yang setiap hari keluar masuk kampung. Dan pada suatu hari ketika merasa sudah begitu capek, aku mencari suatu tempat yang teduh dan tenang di pinggir kota – dan kulihat kau mengikutiku. Aku merasa bahagia sebab ternyata ada yang masih bisa setia padaku. Kau menatapku tajam ketika aku membaringkan diriku di sela-sela sunyi semak-semak; kau tampak terpesona menyaksikan aku menutup mataku; kau menolong pelan kemudian aku melepaskan diri dari diriku sendiri. Lalu kau diam, mungkin memikirkan sesuatu, dan tetap menungguiku sampai aku mulai membusuk. Tatapanmu mengingatkanku pada hari-hari baik ketika dulu kita bisa berbagi makanan. Kemudian dengan cara yang tak terbayangkan indahnya kau mulai menyobek –nyobek jasadku sampai tinggal tulang dan tengkorak yang tak lagi menimbulkan seleramu. Aku senang masih bisa mewariskan sesuatu bagimu. Terima kasih kau telah membantu menyelesaikan tugasku di dunia dengan sebaik-baiknya. (T:89)

Analisis data (73) adalah kata *-ku* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan. Kata *-ku* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dimaksudkan untuk

menggantikan orang pertama tunggal yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I bentuk terikat lekat kanan *-ku* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama tunggal. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi persona I tunggal *-ku* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi persona I jamak (*kita*)

(74). *Anjing* kampung yang baik. Terima kasih, kau telah membantuku menyelesaikan tugasku di dunia dengan sebaik-baiknya. Aku hanya bisa mewariskan diriku sendiri bagimu ***Kita*** dulu suka berbagi makanan jika hari sedang baik. Kau tahu, mereka menyebutku gelandangan, sedangkan aku lebih suka menganggap diriku sendiri sang Kelana, orang bebas yang tak terikat oleh apa pun dan tak memiliki apa pun, yang setiap hari keluar masuk kampung. Dan pada suatu hari ketika merasa sudah begitu capek, aku mencari suatu tempat yang teduh dan tenang di pinggir kota – dan kulihat kau mengikutiku. Aku merasa bahagia sebab ternyata ada yang masih bisa setia padaku. Kau menatapku tajam ketika aku membaringkan diriku di sela-sela sunyi semak-semak; kau tampak terpesona menyaksikan aku menutup mataku; kau menolong pelan kemudian aku melepaskan diri dari diriku sendiri. Lalu kau diam, mungkin memikirkan sesuatu, dan tetap menungguiku sampai aku mulai membusuk. Tatapanmu mengingatkanku pada hari-hari baik ketika dulu ***kita*** bisa berbagi makanan...(T:89)

Analisis data (74) adalah kata *kita* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona I jamak. Kata *kita* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan persona I jamak *kita* dimaksudkan untuk menggantikan orang pertama jamak yaitu *Anjing* dan *aku* yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Artinya penggunaan persona I *kita* telah berfungsi sebagai pengacuan orang pertama jamak. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, persona I jamak *kita* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar

teks. Jadi, penggunaan referensi persona I jamak *kita* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

4. Referensi persona II tunggal bebas (*kau*)

(75).*Anjing* kampung yang baik. Terima kasih, *kau* telah membantuku menyelesaikan tugasku di dunia dengan sebaik-baiknya. Aku hanya bisa mewariskan diriku sendiri bagimu. Kita dulu suka berbagi makanan jika hari sedang baik. *Kau* tahu, mereka menyebutku gelandangan, sedangkan aku lebih suka menganggap diriku sendiri sang Kelana, orang bebas yang tak terikat oleh apa pun dan tak memiliki apa pun, yang setiap hari keluar masuk kampung. Dan pada suatu hari ketika merasa sudah begitu capek, aku mencari suatu tempat yang teduh dan tenang di pinggir kota – dan kulihat *kau* mengikutiku. Aku merasa bahagia sebab ternyata ada yang masih bisa setia padaku. *Kau* menatapku tajam ketika aku membaringkan diriku di sela-sela sunyi semak-semak; *kau* tampak terpesona menyaksikan aku menutup mataku; *kau* menolong pelan kemudian aku melepaskan diri dari diriku sendiri. Lalu *kau* diam, mungkin memikirkan sesuatu, dan tetap menungguiku sampai aku mulai membusuk. Tatapanmu mengingatkanku pada hari-hari baik ketika dulu kita bisa berbagi makanan. Kemudian dengan cara yang tak terbayangkan indahnya *kau* mulai menyobek –nyobek jasadku sampai tinggal tulang dan tengkorak yang tak lagi menimbulkan seleramu. Aku senang masih bisa mewariskan sesuatu bagimu. Terima kasih *kau* telah membantu menyelesaikan tugasku di dunia dengan sebaik-baiknya. (T:89)

Analisis data (75) adalah kata *kau* merupakan penggunaan referensi/pengacuan persona II tunggal bebas. Kata *kau* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Anjing*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *kau* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan persona II tunggal bebas *kau* dimaksudkan untuk menggantikan nomina lain yaitu *Anjing*. Artinya penggunaan persona II bentuk bebas *kau* telah berfungsi sebagai pengacuan nomina, karena kata ganti *-nya* dapat digunakan untuk menggantikan nomina lain

selain dari kata ganti orang/persona. Jadi, penggunaan persona II tunggal *kau* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

4.1.2.2 Penggunaan Kohesi Gramatikal Referensi Demonstratif pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan tabel 3 penggunaan kohesi gramatikal referensi demonstratif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat di bawah ini :

a. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif waktu kini (*sekarang*)

- (1) Perempuan cantik yang sedang mengandung tujuh bulan itu terus berusaha memahami tingkah suaminya yang baru saja menjalani operasi patah tulang gara-gara terpeleset lantai beranda yang basah oleh gerimis. *Sekarang* sudah bisa jalan pakai tongkat...(MG:2)

Analisis data (1) adalah kata *sekarang* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu kini. Kata *sekarang* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu kini *sekarang* dimaksudkan untuk waktu yang sedang berlangsung oleh tokoh di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu kini *sekarang* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu kini. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu kini *sekarang* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *sekarang* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

b. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Surat* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi Demonstratif waktu netral (*malam*)

(2)...*Malam* ini, kubawa surat dan gambar itu ke pekarangan sebelah, tak ada seorang pun saksi. Kusobek-sobek surat itu. Kunyalakan korek api, tetapi kemudian aku tiba-tiba jadi ragu-ragu...(S:7)

Analisis data (2) adalah kata *malam* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *malam* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *malam* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *malam* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *malam* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *malam* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

c. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Untuk Elisa* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif waktu netral (*malam*)

(3). Kampus itu memiliki sebuah bangunan, bagian dari jurusan musik, yang memiliki beberapa ruangan yang masing-masing berisi sebuah piano. Setiap *malam* aku menemaninya ke bangunan di pinggir kampus itu, masuk ke dalam salah satu ruangnya; ia main piano sementara aku di sampingnya, mendengarkannya. Sebenarnya gadis itu tidak pernah memintaku untuk menemaninya, sementara aku juga tidak punya hasrat untuk menemaninya. Itu terjadi begitu saja. Sederhana saja. Seperti hujan. Seperti angin yang menembus sela-sela daunan. Kami pun setiap *malam* berada dalam ruangan itu: ia main piano dan aku mendengarkannya. Yang selalu dimainkannya adalah Fur Elise, salah

satu mahakarya Beethoven yang selalu membuatku seperti mengambang dalam keheningan untuk kemudian lenyap menjelma butir-butir udara yang dihirup dan dihembuskannya. Ia tidak pernah memberi alasan mengapa selalu memainkan lagu itu, sementara aku sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menanyakan mengapa ia selalu memainkan lagu yang menjadikanku semacam keheningan yang keluar masuk paru-parunya. Kami tidak pernah bersentuhan. Hanya kadang-kadang saling memandang, mungkin itu tanda bahwa kami saling mengajukan pertanyaan, atau saling menyodorkan jawaban. Sementara itu, jari-jarinya seperti menari-nari di atas tuts-tuts piano itu, aku mendengarkannya. Kami seperti yakin bahwa tidak ada sesuatu pun di alam raya ini yang bisa mempertanyakan, apalagi menghentikan hal itu. Setiap *malam* aku menemaninya ke bangunan di pinggir kampus itu, masuk ke dalam salah satu ruangan. (UE:9)

Analisis data (3) adalah kata *malam* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *malam* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *malam* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *malam* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *malam* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *malam* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur (*itu*)

(4). Kampus *itu* memiliki sebuah bangunan, bagian dari jurusan musik, yang memiliki beberapa ruangan yang masing-masing berisi sebuah piano. Setiap malam aku menemaninya ke bangunan di pinggir kampus *itu*, masuk ke dalam salah satu ruangnya; ia main piano sementara aku di sampingnya, mendengarkannya. Sebenarnya gadis itu tidak pernah memintaku untuk menemaninya, sementara aku juga tidak punya hasrat untuk menemaninya. Itu terjadi begitu saja. Sederhana saja. Seperti

hujan. Seperti angin yang menembus sela-sela daunan. Kami pun setiap malam berada dalam ruangan *itu*: ia main piano dan aku mendengarkannya. Yang selalu dimainkannya adalah Fur Elise, salah satu mahakarya Beethoven yang selalu membuatku seperti mengambang dalam keheningan untuk kemudian lenyap menjelma butir-butir udara yang dihirup dan dihembuskannya. Ia tidak pernah memberi alasan mengapa selalu memainkan lagu itu, sementara aku sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menanyakan mengapa ia selalu memainkan lagu yang menjadikanku semacam keheningan yang keluar masuk paru-parunya. Kami tidak pernah bersentuhan. Hanya kadang-kadang saling memandang, mungkin itu tanda bahwa kami saling mengajukan pertanyaan, atau saling menyodorkan jawaban. Sementara itu, jari-jarinya seperti menari-nari di atas tuts-tuts piano itu, aku mendengarkannya. Kami seperti yakin bahwa tidak ada sesuatu pun di alam raya ini yang bisa mempertanyakan, apalagi menghentikan hal itu. Setiap malam aku menemaninya ke bangunan di pinggir kampus *itu*, masuk ke dalam salah satu ruangan. (UE:9)

Analisis data (4) adalah kata *itu* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur. Kata *itu* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *kampus*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *itu* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *itu* dimaksudkan untuk menunjukkan *kampus*. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *itu* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat agak dekat dengan penutur yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *itu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

d. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Di Bawah Bulan* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif waktu lampau (*tadi*)

- (5) Tidak terlihat apapun di bawah bulan yang sedang purnama dan memancarkan sinar keputih-putihan, teramat menyilaukan, di sebuah taman kota. Kecuali seorang tukang sulap yang sedang duduk di bangku taman, yang *sore tadi* main di sebuah pasar malam...(DBB:13)

Analisis data (5) adalah kata *sore tadi* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu lampau. Kata *sore tadi* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *sore tadi* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu petang menjelang malam yang sudah terjadi di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *sore tadi* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu lampau. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu lampau *sore tadi* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *sore tadi* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit (*taman kota*)

- (6). Tidak terlihat apapun di bawah bulan yang sedang purnama dan memancarkan sinar keputih-putihan, teramat menyilaukan, di sebuah *taman kota*. Kecuali seorang tukang sulap yang sedang duduk di bangku taman, yang *sore tadi* main di sebuah pasar malam...(DBB:13)

Analisis data (6) adalah kata *taman kota* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit. Kata *taman kota* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora

karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *taman kota* dimaksudkan untuk menunjukkan tempat keberadaan tokoh di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *taman kota* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat menunjuk secara eksplisit. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *taman kota* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *taman kota* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

e. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Layang-layang* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif waktu netral (*pagi, sore*)

(7). Benang yang tanpa gelasan itu pun melayang kendor dan anak laki-laki yang layang-layangnya putus itu hanya sebentar tampak kaget. Tanpa menoleh ke anak-anak lain, ia berlari ke arah melayangnya gambar mahkota yang indah itu ke arah timur. Dilewatinya pasar yang selalu ramai kalau *pagi*, tempat ibunya jualan bunga khusus untuk mereka yang mau ke makam...(LL:26)

Analisis data (7) adalah kata *pagi* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *pagi* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu awal sebuah hari di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *pagi* benar sesuai dengan hubungan

unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *pagi* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

(8)...Dilewatinya pasar yang selalu ramai kalau pagi, tempat ibunya jualan bunga khusus untuk mereka yang mau ke makam. Hampir ditabraknya becak yang dikayuh tetangganya, “Hei, mau ke mana kamu? *Sore-sore* begini,” tanyanya iseng. Ia terus saja berlari ke arah melayangnya layang-layang. Ia tidak mau kehilangan layang-layang yang gambarnya indah itu, apalagi karena bapaknya yang melukisnya. Bapaknya adalah abdi dalem Kusunanan yang berpangkat lurah dan dianugrahi titel ‘Ki’ karena kemampuannya menatah wayang kulit. Lelaki setengah baya itu diam-diam menaruh harapan bagi anaknya, Kelak anakku pasti akan jadi orang. Hari semakin *sore*. Tetapi layang-layang berekor itu tidak juga tampak semakin rendah, malah meninggi dan menjauh terbawa angin...(LL:26)

Analisis data (8) adalah kata *sore* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *sore* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *sore* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu petang menjelang malam di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *sore* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *sore* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *sore* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit (*di alun-alun*)

(9). Ada sepasang layang-layang menari-nari di udara. Satu berekor, satunya tidak ada ekor. Ada dua orang anak mengendalikannya *di alun-alun* di sebelah selatan Kraton Kasunanan. Tata cara mengatakan, layang-layang yang tidak ada ekor tidak boleh di ganggu. Ekor bukan sekadar penyeimbang, tetapi lebih merupakan penanda bahwa ia tidak mau bertarung. Kita tahu, bagi anak-anak adu layang-layang sama serunya dengan adu cengkerik atau adu biji sawo. Yang layang-

layangnya pakai ekor selalu dianggap penakut dan menjadi bahan ejekan pemain lain. “Aku suka layang-layangku,” kata seorang anak laki-laki yang diejek, “Kan ada gambar mahkota raja. Yang ngegambar bapakku. Bagus, kan? Layang-layang kalian itu apa, coba? Layang-layang kok polos hahaha. Layang-layang kok bunting hahaha.” Anak itu terus saja tertawa sambil dengan bangga memainkan layang-layangnya yang bererkor. Beberapa kali diselinginya tawanya lalu diulangnya ejekannya, layang-layang kok bunting. Mungkin karena tertawanya terlalu panjang dan terdengar menyakitkan, anak laki-laki yang layang-layangnya dikatakan bunting tidak mau terima. Dengan sangat cekatan dimainkannya si bunting di udara, bersiut ke sana ke mari, terjun melambung, tak ada burung atau capung yang bisa mengungguli kesigapan menggoreskan garis-garis yang lengkung-melengkung di udara. Anak-anak yang setiap sore berkumpul *di alun-alun* bersorak, bertepuk-tepuk, berteriak-teriak, berwow-wow, sambil menirukan gerak-gerik tokoh *manga* yang mereka saksikan di buku komik... (LL:25)

Analisis data (9) adalah kata *di alun-alun* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit. Kata *di alun-alun* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di alun-alun* dimaksudkan untuk menunjukkan tempat keberadaan tokoh di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di alun-alun* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat menunjuk secara eksplisit. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di alun-alun* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *di alun-alun* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

(10)...Adu layang-layang pun dimulai, tetapi tidak lama berlangsung, sebab benang layang-layang berekor tidak ada gelasannya. Hanya beberapa detik benang layang-layang berekor itu berusaha lepas dari belitan si buntung, dan horeee, seru belasan anak-anak *di alun-alun* kasunanan itu ketika yang gambarnya mahkota putus, terbawa angin...(LL:26)

Analisis data (10) adalah kata *di alun-alun* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit. Kata *di alun-alun* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di alun-alun* dimaksudkan untuk menunjukkan tempat keberadaan tokoh di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di alun-alun* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat menunjuk secara eksplisit. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di alun-alun* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *di alun-alun* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

f. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Batu Di Pekarangan Rumah* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif waktu netral (*malam*)

(11)...Aku yakin, dulu ibu suka diam-diam menyaksikanku duduk di situ sampai larut *malam*. Batu yang agak besar dan hitam legam itu ternyata memang masih disitu, diam saja seperti menunggu kedatanganku. *Malam* itu suasana sepi setelah semua keluarga dan tamu yang menyampaikan belasungkawa meninggalkan rumah...(BDPR:35)

Analisis data (11) adalah kata *malam* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *malam* di atas bersifat eksofora yang acuannya

terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *malam* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *malam* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *malam* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *malam* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi demonstratif waktu lampau (*kemarin*)

(12)...Hari ini aku pulang untuk mengiringkan dan mengirimkan salam pisah kepada ibuku yang selalu aku bayangkan sebagai seorang dewi itu. Beliau meninggal dengan sangat tenang *kemarin* tanpa meninggalkan pesan apapun...(BDPR:35)

Analisis data (12) adalah kata *kemarin* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu lampau. Kata *kemarin* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *kemarin* dimaksudkan untuk menunjuk hari sebelum hari ini di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *kemarin* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu lampau. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu lampau *kemarin* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *kemarin* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

3. Referensi demonstratif waktu lampau (*dulu*)

(13)...Namun aku merasa bahwa ada sesuatu yang harus kulakukan sehabis pemakamannya, yakni melihat apakah batu itu masih ada ditempatnya yang *dulu*. Aku yakin, *dulu* ibu suka diam-diam menyaksikanku duduk di situ sampai larut malam. Batu yang agak besar dan hitam legam itu ternyata memang masih disitu, diam saja seperti menunggu kedatanganku. Malam itu suasana sepi setelah semua keluarga dan tamu yang menyampaikan belasungkawa meninggalkan rumah. Aku dan batu itu berdua saja: aku duduk di atasnya dan sama sekali tidak berniat mengajukan pertanyaan seperti waktu masih kecil *dulu* itu. Ia tetap pendiam...(BDPR:35)

Analisis data (13) adalah kata *dulu* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu lampau. Kata *dulu* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *dulu* dimaksudkan untuk menunjuk waktu yang telah berlalu di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *dulu* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu lampau. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu lampau *dulu* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *dulu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

4. Referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur (*di situ*)

(14)...Kutanyakan kapan ia lahir sebagai batu, kenapa ia berada *di situ*, siapa yang telah membawanya ke *pekarangan rumah* kami, dan kenapa ia lebih suka membisu. Aku tidak mengharapkannya ia menjawab pertanyaan-pertanyaanku itu, sebab toh seandainya dijawab aku tidak akan bisa memahaminya. Ia memiliki bahasa lain tetapi tampaknya memahami sepenuhnya makna setiap pertanyaanku. Aku sangat menyayanginya dan merasa seperti kehilangan kawan untuk berbagi perasaan ketika harus pergi meninggalkan rumah demi mata pencaharian, mengembara dari kota ke kota. Hari ini aku pulang untuk mengiringkan dan mengirimkan salam pisah kepada ibuku yang selalu aku bayangkan sebagai seorang dewi itu. Beliau meninggal dengan

sangat tenang kemarin tanpa meninggalkan pesan apapun. Namun aku merasa bahwa ada sesuatu yang harus kulakukan sehabis pemakamannya, yakni melihat apakah batu itu masih ada ditempatnya yang dulu. Aku yakin, dulu ibu suka diam-diam menyaksikanku duduk *di situ* sampai larut malam. Batu yang agak besar dan hitam legam itu ternyata memang masih *di situ*, diam saja seperti menunggu kedatanganku...(BDPR:34)

Analisis data (14) adalah kata *di situ* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur. Kata *di situ* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *pekarangan rumah*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *di situ* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *di situ* dimaksudkan untuk menunjukkan *pekarangan rumah*. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *di situ* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat agak dekat dengan penutur yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *di situ* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

5. Referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit (*pekarangan rumah*)

(15). Waktu aku masih kecil ada sebuah batu tergeletak di salah satu sudut belakang *pekarangan rumah* kami. Batu itu bundar, bagian atasnya agak rata, hitam legam. Aku suka duduk di atasnya jika teman-teman sudah pulang ke rumah masing-masing sehabis main di *pekarangan rumah* kami itu. Aku sayang sekali batu itu sebab ia pendiam, meskipun tampaknya tidak berkeberatan diajak bicara mengenai apa saja. Jika sedang sendirian malam-malam, sehabis bermain gobak sodor atau jamuran, aku suka duduk di atasnya melepaskan lelah sambil menunjukkan rasa sayanku padanya. Kutanyakan kapan ia lahir sebagai batu, kenapa ia berada di situ, siapa yang telah membawanya ke *pekarangan rumah* kami, dan kenapa ia lebih suka membisu...(BDPR:34)

Analisis data (15) adalah kata *pekarangan rumah* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit. Kata *pekarangan rumah* bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data tersebut termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *pekarangan rumah* dimaksudkan untuk menunjukkan tempat keberadaan tokoh di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *pekarangan rumah* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat menunjuk secara eksplisit yang telah ditetapkan. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *pekarangan rumah* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *pekarangan rumah* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

g. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Dalam Lift* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit (*di lantai 27*)

(16)...Sehabis menghadiri rapat rutin yang dihadiri oleh sejumlah guru besar pensiunan di ***lantai 27*** sebuah *gedung bertingkat*, aku buru-buru menuju lift. Di depan pintu kelihatan seseorang perempuan muda...(DL:36)

Analisis data (16) adalah kata *di lantai 27* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit. Kata *di lantai 27* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *gedung bertingkat*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *di lantai 27* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di

dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di lantai 27* dimaksudkan untuk *gedung bertingkat*. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di lantai 27* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat menunjuk secara eksplisit yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *di lantai 27* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi demonstratif waktu kini (*sekarang*)

(17)...Pintu terbuka dan kami keluar. Seperti ketika masuk, ia kupersilahkan keluar duluan. Seperti juga ketika masuk, ia tersenyum, lalu cepat-cepat keluar, belok ke kiri entah ke mana. Aku harus ke kanan, meninggalkan gedung. Kami pun berpisah, dan sampai *sekarang* ia tak pernah kujumpai lagi.(DL:27)

Analisis data (17) adalah kata *sekarang* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu kini. Kata *sekarang* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu kini *sekarang* dimaksudkan untuk waktu yang sedang berlangsung oleh tokoh di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu kini *sekarang* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu kini. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu kini *sekarang* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *sekarang* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

h. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Sup Gibran* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi dempnstratif waktu lampau (*dulu*)

(18). *Dulu* ia suka hampir muntah setiap kali sahabatnya itu mengutip Gibran, ketika mereka sedang berada di rumah makan menyantap sup iga sapi yang sangat disukainya...(SG:38)

Analisis data (18) adalah kata *dulu* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu lampau. Kata *dulu* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *dulu* dimaksudkan untuk menunjuk waktu yang telah berlalu di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *dulu* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu lampau. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu lampau *dulu* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *dulu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

i. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Apakah Engkau Ada?* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif tempat jauh dengan penutur (*sana*)

(19). Hujan mengepung rumah itu, aku pun mengetuk pintu dan bertanya, “Apakah engkau ada?” Pintu pun di buka, “Engkau kan sedang berada di luar *sana*, di sawah.” Aku pun buru-buru pergi ke sawah, hujan tidak turun, bertanya kepada yang sedang mencangkul, “Apakah engkau ada?” Cangkul diletakan, keringat diusap, “Konon engkau sedang menyebrang sungai.” Aku pun segera menuju sungai. Air hampir meluap. Aku berteriak dari tepi, bertanya kepada yang sedang berjalan di atas arus yang deras itu, “Apakah engkau ada?” Suara air yang meluap itu mengekakan telinga, dan kudengar di sela-selanya, “Kau ternyata tidak paham-paham juga, engkau sedang mendaki bukit itu. Cari *sana*.” Jalan menanjak, bukit berbatu-batu, menikung-nikung sampai ke suatu lereng, dan aku pun bertanya kepada yang memandang jauh ke bawah *sana*,

“Apakah engkau ada?” Agak lama aku tidak mendengar jawaban, dak akhirnya ku dengar suara lemah, “Engkau sedang berada jauh di bawah *sana*, di antara hiruk-pikuk itu.”...(AEA:51)

Analisis data (19) adalah kata *di sana* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat jauh dengan penutur. Kata *di sana* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *sawah* dan *bukit*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *di sana* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi demonstratif tempat jauh dengan penutur *di sana* dimaksudkan untuk menunjukkan *sawah* dan *bukit*. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *di sana* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat yang jauh dengan penutur. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *di sana* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur (*itu*)

(20)...Aku berteriak dari tepi, bertanya kepada yang sedang berjalan di atas arus yang deras *itu*, “Apakah engkau ada?” Suara air yang meluap itu mengekakan telinga, dan kudengar di sela-selanya, “Kau ternyata tidak paham-paham juga, engkau sedang mendaki bukit *itu*...”(AEA:51)

Analisis data (20) adalah kata *itu* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur. Kata *itu* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *sungai* dan *bukit*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *itu* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anafora (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *itu* dimaksudkan untuk

menunjukkan *sungai* dan *bukit*. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *itu* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat agak dekat dengan penutur. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *itu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

j. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Kalender dan Jam* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif waktu netral (*pagi, malam*)

(21)...*Malam* itu juga, yakni ketika lelaki itu tidak berada di kamar, tepat di bawah jendela ada sekuntum bunga wijaya kusuma yang sedang mekar, sangat hati-hati. Oleh waktu, ia memang hanya diberi jatah *malam* hari untuk mekar. Jika kebetulan lelaki itu di kamar, ia suka menyingsingkan gordien dan menyaksikan tontonan yang menakjubkan itu. Kesabaran, katanya sendiri hampir tak kedengaran. Bukan, keindahan, keindahan, katanya membantah dirinya sendiri. Permainan, bisik lelaki itu dalam hatinya sambil sesekali menoleh ke arah jarum detik jam yang yang tak pernah berhenti berputar. Bunga yang mekar sangat hati-hati itu seperti merasakan hidup yang nyerinya hampir tak tertahankan, yang hanya bisa dihayati dan dipahami oleh jam dan kalender. Dan kalender dan jam pun memperdebatkan masalah itu. Itu proses kelahiran, kata jam. Bukan, kata kalender, itu upacara kematian. Tiba-tiba kamar jadi sangat gaduh lantaran semua barang yang semua berada di rak buku berteriak-teriak meminta gar perdebatan yang tak menentu dan membuang-buang waktu itu dihentikan saja. Membuang-buang waktu? Malah tambah tak berujung pangkal pertengkaran mereka. Sayang, kali ini lelaki yang suka nguping itu sedang tidak ada di kamar. Ia tidak menyaksikan bagaimana bunga yang di bawah jendela hati-hati sekali mekar di awal *malam* dan menjelang pagi kuntum-kuntumnya dengan hati-hati sekali seperti mengatup lagi dan menjadi layu. Ia tidak mendengar bagaimana jam dan kalender itu begitu sengit bertengkar sehingga letih dan akhirnya memutuskan untuk memintapertimbangan kepada si lelaki itu perihal bunga. Namun, tak ada yang tahu kapan ia kembali lagi ke kamarnya. (KDJ:57)

Analisis data (21) adalah kata *malam* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *malam* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif

waktu netral *malam* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *malam* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *malam* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *malam* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

(22)...Ia tidak menyaksikan bagaimana bunga yang di bawah jendela hati-hati sekali mekar di awal malam dan menjelang *pagi* kuntum-kuntumnya dengan hati-hati sekali seperti mengatup lagi dan menjadi layu...(KDJ:57)

Analisis data (22) adalah kata *pagi* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *pagi* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu awal sebuah hari di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *pagi* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *pagi* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

k. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Bis Jemputan Sekolah* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif waktu netral (*pagi, sore, malam*)

(23). *Pagi-pagi* setiap kali mendekati rumah itu, ia berdebar-debar. Mengharapkan Ibu Surti, ibu gadis kecil itu, ada didepan rumah dan melambaikan tangan kepada anaknya yang di jemput...(BJS:62)

Analisis data (23) adalah kata *pagi-pagi* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *pagi-pagi* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi-pagi* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu awal sebuah hari di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi-pagi* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *pagi-pagi* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *pagi-pagi* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

(24) ...Sampai pada suatu hari, didengarnya bahwa keluarga Ibu Surti akan pindah ke lain kota, meninggalkan rumah kontrakannya itu. Ini *pagi* terakhir aku akan bertemu dengan Ibu Surti, bisik supir itu kepada dirinya sendiri ketika mendekati rumah itu...(BJS:63)

Analisis data (24) adalah kata *pagi* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *pagi* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu awal sebuah hari di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *pagi* telah

berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *pagi* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *pagi sudah* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

(25) ...Seperti biasa, supir itu memakir kendaraan sekolah itu di depan rumahnya. Hari sudah *sore*. Istri dan anaknya mengikutinya masuk ke rumah, capek ya, Pak nyopir seharian?(BJS:63)

Analisis data (25) adalah kata *sore* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *sore* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *sore* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu petang menjelang malam di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *sore* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *sore* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *sore* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

(26)...*Malam* hari menjelang tidur, ia suka membayangkan malam-malam di desanya dulu, di musim kemarau ketika langit bersih dan suasana seperti lagu *Yen ing Tawang ana Lintang...*(BJS:63)

Analisis data (26) adalah kata *malam* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *malam* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *malam* dimaksudkan untuk menunjukkan waktu setelah matahari

terbenam hingga matahari terbit di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *malam* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *malam* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *malam* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

2. Referensi demonstratif waktu lampau (*dulu*)

(27) ...Malam hari menjelang tidur, ia suka membayangkan malam-malam di desanya *dulu*, di musim kemarau ketika langit bersih dan suasana seperti lagu Yen ing Tawang ana Lintang...(BJS:63)

Analisis data (27) adalah kata *dulu* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu lampau. Kata *dulu* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *dulu* dimaksudkan untuk menunjuk waktu yang telah berlalu di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *dulu* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu lampau. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu lampau *dulu* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *dulu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

I. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Kamar* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur (*itu*)

(28) ...“*Itu kamar* tempat kamu dilahirkan,” katanya sambil menunjuk ke pintu itu. “Masuklah,” katanya setelah memutar kunci yang tergantung. Aku pun masuk. Kamar *itu* sederhana saja, bukan padang pasir, bukan pula kandang kambing...(K:80)

Analisis data (28) adalah kata *itu* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur. Kata *itu* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *kamar*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *itu* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *itu* dimaksudkan untuk menunjukkan *kamar*. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat agak dekat dengan penutur *itu* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat agak dekat dengan penutur. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *itu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi demonstratif waktu lampau (*beberapa puluh tahun yang lalu*)

(29) Hari itu aku diantar seorang perempuan disebuah rumah. Rabu Kliwon, hari lahirku, ***beberapa puluh tahun yang lalu***. Aku lupa perempuan mahacantik yang mengantarku itu bersayap atau tidak, mungkin karena sayapnya tidak dibentangkan...(K:80)

Analisis data (29) adalah kata *beberapa puluh tahun yang lalu* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu lampau. Kata *beberapa puluh tahun yang lalu* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan sebelumnya, yaitu *Rabu Kliwon*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka

beberapa puluh tahun yang lalu merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat anaforis (karena acuannya disebutkan sebelumnya). Penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *beberapa puluh tahun yang lalu* dimaksudkan untuk menunjuk waktu yang telah berlalu yaitu *Rabu Kliwon* hari lahir tokoh aku dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *beberapa puluh tahun yang lalu* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu lampau. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu lampau *beberapa puluh tahun yang lalu* benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *beberapa puluh tahun yang lalu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

m. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Dalam Tugas* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif waktu netral (*siang*)

(30) ...Aku aman merasa, berada di daerah pihak yang menang saat ini. Beberapa tahanan dibariskan *siang* itu, disuruh (maksdunya disiksa) macam-macam, dan akhirnya salah seorang lelaki yang pakaiannya kumal dan pakai caping – mungkin ia petani – disuruh maju ke depan...(DT:84)

Analisis data (30) adalah kata *siang* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu netral. Kata *siang* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu netral *siang* dimaksudkan untuk menunjukkan bagian hari yang terang yaitu dari matahari terbit sampai terbenam di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu netral *siang* telah berfungsi sebagai pengacuan

waktu netral. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu netral *siang* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *siang* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

n. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Stasiun* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit (*di stasiun*)

(31). Sampailah lelaki itu *di stasiun*. Ia tidak tahu apakah ini terminal terakhir atau ruang tunggu untuk keberangkatan selanjutnya yang hanya samar-samar saja ia tahu tujuannya...(S:87)

Analisis data (31) adalah kata *di stasiun* merupakan penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit. Kata *di stasiun* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di stasiun* dimaksudkan untuk menunjukkan tempat keberadaan tokoh di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di stasiun* telah berfungsi sebagai pengacuan tempat menunjuk secara eksplisit. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif tempat menunjuk secara eksplisit *di stasiun* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *di stasiun* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

o. Penggunaan Referensi Demonstratif pada Cerpen *Testamen* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi demonstratif waktu lampau (*dulu*)

(32). Anjing kampung yang baik. Terima kasih, kau telah membantuku menyelesaikan tugasku di dunia dengan sebaik-baiknya. Aku hanya bisa mewariskan diriku sendiri bagimu. Kita *dulu* suka berbagi makanan jika hari sedang baik. Kau tahu, mereka menyebutku gelandangan, sedangkan aku lebih suka menganggap diriku sendiri sang Kelana, orang bebas yang tak terikat oleh apa pun dan tak memiliki apa pun, yang setiap hari keluar masuk kampung. Dan pada suatu hari ketika merasa sudah begitu capek, aku mencari suatu tempat yang teduh dan tenang di pinggir kota – dan kulihat kau mengikutiku. Aku merasa bahagia sebab ternyata ada yang masih bisa setia padaku. Kau menatapku tajam ketika aku membaringkan diriku di sela-sela sunyi semak-semak; kau tampak terpesona menyaksikan aku menutup mataku; kau menolong pelan kemudian aku melepaskan diri dari diriku sendiri. Lalu kau diam, mungkin memikirkan sesuatu, dan tetap menungguiku sampai aku mulai membusuk. Tatapanmu mengingatkanku pada hari-hari baik ketika *dulu* kita bisa berbagi makanan...(T:90)

Analisis data (32) adalah kata *dulu* merupakan penggunaan referensi demonstratif waktu lampau. Kata *dulu* di atas bersifat eksofora yang acuannya terdapat di luar teks. Data di atas termasuk eksofora karena tidak terikat pada kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *dulu* dimaksudkan untuk menunjuk waktu yang telah berlalu di dalam cerpen. Artinya penggunaan referensi demonstratif waktu lampau *dulu* telah berfungsi sebagai pengacuan waktu lampau. Berdasarkan dengan situasi dalam cerpen, referensi demonstratif waktu lampau *dulu* benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks. Jadi, penggunaan referensi demonstratif *dulu* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di luar teks.

4.1.2.3 Penggunaan Kohesi Gramatikal Referensi Komparatif pada Kumpulan Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan tabel 4 penggunaan kohesi gramatikal referensi komparatif pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat di bawah ini :

a. Penggunaan Referensi Komparatif pada Cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi komparatif (*seperti*)

(1)...*Gerimis* lembut sekali suaranya, *seperti bernyanyi* kalau jatuh didaunan pekarangan rumah...(MG:2)

Analisis data (1) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *bernyanyi*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara suara lembut *gerimis* yang jatuh di daunan pekarangan rumah dengan *bernyanyi* yang memiliki arti bunyi yang merdu. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

- (2) ...Perempuan cantik itu berpikir, jangan-jangan nanti *anaknya* akan mirip gerimis yang dibenci suaminya. Ia tiba-tiba merasa sangat bahagia membayangkan anak yang akan lahir - “moga-moga perempuan,” katanya dalam hati – nanti akan berperangai lembut dan berwatak santun *seperti gerimis*...(MG:3)

Analisis data (2) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *gerimis*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara *anak perempuan* dari perempuan cantik yang memiliki sifat seperti *gerimis* yaitu lembut dan santun. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan kaidah hubungan unsur di dalam teks.

b. Penggunaan Referensi Komparatif pada Cerpen *Surat* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi komparatif (*seperti, mirip*)

(3)...Nyala apinya *seperti bianglala*: merah, oren, kuning, biru, hijau, indigo, violet. Tidak melengkung tetapi membubung ke atas. Tetapi tiba-tiba saja aku merasa telah menjadi pengkhianat. Telah memusnahkan cinta, keindahan, harapan, dan masa depan. Telah menjadi manusia yang seburuk-buruknya di dunia, yang sejahat-jahatnya, yang entah apa. Aku tiba-tiba berharap agar dari asap itu muncul bayangannya, bagaikan burung punik yang dengan perkasa melesat dari kobaran api. Aku satukan jari-jari tanganku, kutengadahkan kepalaku. Kutatap tajam langitku yang dulu itu juga, yang tidak pernah mengkhianati harapanku. Tetapi api itu tetap membubung, semakin *mirip bianglala*. Dan aku terus menunggu...(S:8)

Analisis data (3) adalah kata *seperti* dan *mirip* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* dan *mirip* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *bianglala*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* dan *mirip* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dan *mirip* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* dan *mirip* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara *api* yang menyala seperti *bianglala* atau pelangi karena semburat cahaya warna warni yang muncul di langit (merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu). Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* dan *mirip* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* dan *mirip* sudah benar sesuai dengan kaidah hubungan unsur di dalam teks.

2. Referensi komparatif (bagaikan)

(4)...Nyala apinya seperti bianglala: merah, oren, kuning, biru, hijau, indigo, violet. Tidak melengkung tetapi membubung ke atas. Tetapi tiba-tiba saja aku merasa telah menjadi pengkhianat. Telah memusnahkan cinta, keindahan, harapan, dan masa depan. Telah menjadi manusia yang seburuk-buruknya di dunia, yang sejahat-jahatnya, yang entah apa. Aku tiba-tiba berharap agar dari asap itu muncul bayangannya, *bagaikan* burung punik yang dengan perkasa melesat dari kobaran api. Aku satukan jari-jari tanganku, kutengadahkan kepalaku. Kutatap tajam langitku yang dulu itu juga, yang tidak pernah mengkhianati harapanku. Tetapi api itu tetap membubung, semakin mirip bianglala. Dan aku terus menunggu...(S:8)

Analisis data (4) adalah kata *bagaikan* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *bagaikan* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *bagaikan* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *bagaikan* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *bagaikan* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara *Aku tiba-tiba berharap agar dari asap itu muncul bayangannya seperti burung punik yang dengan perkasa melesat dari kobaran api* yaitu tokoh Aku berharap agar bayangan Seno muncul dalam asap seperti burung punik atau dalam mitologi Mesir sejenis burung api legendaris yang keramat. Artinya penggunaan referensi komparatif *bagaikan* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *bagaikan* sudah benar sesuai dengan kaidah hubungan unsur di dalam teks.

c. Penggunaan Referensi Komparatif pada Cerpen *Untuk Elisa* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi komparatif (*seperti*)

(5)...Kami pun setiap malam berada dalam ruangan itu: ia main piano dan aku mendengarkannya. Yang selalu dimainkannya adalah Fur Elise, salah satu mahakarya Beethoven yang selalu membuatku *seperti* mengambang dalam keheningan untuk kemudian lenyap menjelma butir-butir udara yang dihirup dan dihembuskannya...(UE:9)

Analisis data (5) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara mahakarya Beethoven yaitu Fur Elise yang membuat tokoh Aku ikut dalam suasana permainan piano Elisa. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan kaidah hubungan unsur di dalam teks.

(6)...Kami tidak pernah bersentuhan. Hanya kadang-kadang saling memandang, mungkin itu tanda bahwa kami saling mengajukan pertanyaan, atau saling menyodorkan jawaban. Sementara itu, jari-jarinya *seperti* menari-nari di atas tuts-tuts piano itu, aku mendengarkannya...(UE:10)

Analisis data (6) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti*

merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara jari-jari Elisa yang *seperti* menari-nari di atas tuts-tuts piano atau lihai dalam memainkan piano. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan kaidah hubungan unsur di dalam teks.

d. Penggunaan Referensi Komparatif pada Cerpen *Sungai* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi komparatif (*seperti*)

(7)...Di musim hujan, air yang tercurah dari langit sering tidak bisa ditampungnya. Bahkan ia yang berasal dari mata air di gunung itu seolah-olah lenyap begitu saja dalam banjir yang konon bisa menghanyutkan apa saja. Tetapi ia tidak pernah mengeluh dan oleh karenanya aku bahkan semakin mencintainya. Di dalam perjalanan hidupnya yang sukar itu aku senantiasa menemaninya. Aku diam-diam mencintai kelokan-kelokannya yang jika di pandang dari atas, tampak *seperti* lukisan *abstrak*...(S:12)

Analisis data (7) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *lukisan abstrak*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau

kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara kelokan-kelokan sungai yang seperti lukisan abstrak atau gaya lukisan yang unik memiliki ciri tersendiri dan sulit dipahami. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan kaidah hubungan unsur di dalam teks.

(8)...Singkat kata, kami senantiasa bersama-sama. Sampai pada suatu waktu kami harus menyebrangi padang pasir. Ia tampak bingung, gamang. Seperti putus asa. Bujukanku tak mempan; aku akan lenyap dan meninggalkanmu, katanya. Tidak, kau akan menyusup di bawah samudera pasir itu dan tidak lenyap, kataku *seperti* seorang sufi...(S:12)

Analisis data (8) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *seorang sufi*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara percakapan petani dengan sungai yang seperti seorang sufi atau seorang yang memberi nasihat kepada sungai. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan kaidah hubungan unsur di dalam teks.

e. Penggunaan Referensi Komparatif pada Cerpen *Dalam Lift* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi komparatif (*bagaikan*)

(9)...Di depan pintu kelihatan seseorang *perempuan muda*. Untuk pertama kalinya, sejak entah berapa puluh tahun terakhir ini, aku merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak aneh dalam pikiranku. Alangkah elok anak perawan ini, dipandang dari jauh *bagaikan* anak dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya...(DL:36)

Analisis data (9) adalah kata *bagaikan* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *bagaikan* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *anak dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *bagaikan* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *bagaikan* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *bagaikan* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan *perempuan muda* yang di pandang dari jauh *bagaikan* anak dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya artinya anak pendatang yang muda dan sulit didapatkan. Artinya penggunaan referensi komparatif *bagaikan* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *bagaikan* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

f. Penggunaan Referensi Komparatif pada Cerpen *Demonstran* karya Sapardi Djoko Damono

1. Referensi komparatif (*seperti*)

(10). Para demonstran itu bergerak dengan tertib ke arah pusat kota. Jumlahnya tidak akan pernah bisa di hitung. Sebagian berpakaian putih, sebagian hitam. Sebagian berambut ikal, sebagian lurus. Sebagian berambut jelaga, sebagian perak. Mereka semua bergerak sangat perlahan dalam irama langkah kaki yang tetap. Tangan mereka bahkan lurus aja ke bawah, sama sekali tidak diayunkan. Mereka datang dari utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, dan barat laut. ***Seperti*** angin. Mereka berjalan telanjang kaki dari pualu-pulau menembuh lembah, gunung, hutan, ladang, sawah, dan samudera menuju pusat kota...(D:58)

Analisis data (10) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu angin. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara *para demonstran* yang datang dari utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut dengan *angin* yang memiliki arti arah angin atau mata angin yaitu utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, dan barat laut. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

g. Penggunaan Referensi Komparatif pada Cerpen *Dalam Tugas karya Sapardi Djoko Damono*

1. Referensi komparatif (*seperti*)

(11)...Semua sudah terekam dalam kameraku. Aku setengah tak percaya ketika menyaksikan *tubuh yang roboh* itu perlahan-lahan naik *seperti* terangkat angin, ringan sekali, semakin tinggi, semakin tinggi...(DT:85)

Analisis data (11) adalah kata *seperti* merupakan penggunaan referensi komparatif. Kata *seperti* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam teks yang disebutkan kemudian, yaitu *terangkat angin, ringan sekali, semakin tinggi, semakin tinggi*. Dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka *seperti* merupakan jenis kohesi gramatikal referensi endofora (karena acuannya berada di dalam teks) yang bersifat kataforis (karena acuannya disebutkan kemudian). Penggunaan referensi komparatif *seperti* dimaksudkan untuk membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan. Satuan lingual *seperti* adalah pengacuan komparatif yang berfungsi membandingkan *tubuh yang roboh* perlahan-lahan naik seperti terangkat angin, ringan sekali, semakin tinggi, semakin tinggi atau nyawanya yang pergi meninggalkan tubuh seorang petani. Artinya penggunaan referensi komparatif *seperti* telah berfungsi sebagai pengacuan perbandingan yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan referensi komparatif *seperti* sudah benar sesuai dengan hubungan unsur di dalam teks.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini penulis membahas hasil penelitian mengenai kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam 17 cerpen karya Sapardi Djoko Damono. Kohesi gramatikal referensi persona paling banyak ditemukan dalam sumber data.

Penggunaan referensi persona ditemukan pada semua sumber data yaitu 17 cerpen karya Sapardi Djoko Damono. Referensi persona yang ditemukan yaitu persona I tunggal bentuk bebas (*aku, saya, hamba*), persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri (*ku-*) lekat kanan (*-ku*), persona I jamak (*kami, kita*), persona II tunggal bentuk bebas (*kamu, kau, engkau*), persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan (*-mu*), persona II jamak (*kalian*), persona III tunggal bentuk bebas (*Ia, dia, beliau*), persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan (*-nya*), dan persona III jamak (*mereka*).

Hal ini menunjukkan bahwa referensi persona penting kegunaannya untuk membantu pemahaman pembaca dalam mengidentifikasi apa yang di maksud atau yang di tuju dalam ujaran atau tulisan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Elta Suryana, dkk (2020) yang berjudul “Referensi Pada Teks Cerita Pendek Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2015”. Referensi persona menjelaskan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang. Referensi di dalam bahasa yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru (untuk memperkenalkan) atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama.

Referensi demonstratif ditemukan sebanyak 54 data pada 15 cerpen. Terdapat 30 data referensi demonstratif waktu dan 24 data menunjukkan tempat. Data referensi demonstratif memakai beberapa kata ganti referensi demonstratif waktu yang mengacu pada waktu kini (*sekarang*), lampau (*kemarin, ...yang lalu, tadi dan dulu*), dan waktu netral (*pagi, sore, malam, dan siang*). Sementara itu, referensi demonstratif tempat yang mengacu pada tempat atau lokasi yang agak

jauh dengan penutur (*situ, itu*), jauh dari penutur (*sana*) dan menunjuk tempat secara eksplisit (*di taman, di pekarangan rumah, di alun-alun, di stasiun, di lantai 27*). Data tersebut ditandai dengan adanya penunjukan tempat atau waktu. Pembahasan tersebut sejalan dengan peneliti lain, Vira Andriana A. menjelaskan bahwa demonstratif adalah kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda.

Referensi komparatif adalah yang paling sedikit ditemukan yaitu 12 data dari 7 cerpen. Kata yang digunakan untuk membandingkan dari data yang ditemukan adalah *seperti, mirip* dan *bagaikan*. Data tersebut digunakan untuk membandingkan sifat dan bentuk. Referensi komparatif biasa digunakan untuk membuat suasana dalam cerita menjadi indah dan menjadi penguat pesan suatu karya.

Menurut paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan cerpen banyak menggunakan referensi persona. Sedangkan lebih sedikit ditemukan penggunaan referensi demonstratif atau referensi komparatif. Pengarang cerpen menggunakan referensi untuk meyakinkan pembaca dalam menceritakan tokoh-tokoh dalam cerita dan pengarang mengajak pembaca terlibat menyaksikan peristiwa-peristiwa yang dilakukan tokoh dalam cerita. Cerpen yang tidak menggunakan referensi persona, demonstratif atau komparatif bukan berarti cerpen yang gagal karena referensi bukan termasuk tanda berhasil menulis cerpen. Tetapi dengan menggunakan referensi cerpen dapat disajikan dengan lugas sehingga alur cerita dapat bekesinambungan pada peristiwa yang diceritakan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Keseluruhan data unsur kohesi gramatikal referensi yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan unsur kohesi gramatikal referensi persona yaitu telah ditemukan 449 data. Referensi persona ditemukan pada semua sumber data yaitu 17 cerpen karya Sapardi Djoko Damono. Referensi persona yang ditemukan yaitu persona I tunggal bentuk bebas (*aku, saya, hamba*), persona I tunggal bentuk terikat lekat kiri (*ku-*) lekat kanan (*-ku*), persona I jamak (*kami, kita*), persona II tunggal bentuk bebas (*kamu, kau, engkau*), persona II tunggal bentuk terikat lekat kanan (*-mu*), persona II jamak (*kalian*), persona III tunggal bentuk bebas (*Ia, dia, beliau*), persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan (*-nya*), dan persona III jamak (*mereka*).

Unsur kohesi gramatikal referensi demonstratif ditemukan sebanyak 54 data. Referensi demonstratif ditemukan pada 15 cerpen yaitu *Menghardik Gerimis, Surat, Untuk Elisa, Di Bawah Bulan, Layang-Layang, Batu Di Pekarangan Rumah, Dalam Lift, Sup Gibran, Apakah Engkau Ada?, Kalender dan Jam, Bis Jemputan Sekolah, Kamar, Dalam Tugas, Stasiun dan Testamen*. Data referensi demonstratif tersebut memakai beberapa kata ganti seperti referensi demonstratif waktu yang mengacu pada waktu kini (*sekarang*), lampau (*kemarin, ...yang lalu, tadi dan dulu*), dan waktu netral (*pagi, sore, malam, dan siang*). Sementara itu, referensi demonstratif tempat yang mengacu pada tempat atau lokasi yang agak jauh dengan penutur (*situ, itu*), jauh dari penutur (*sana*) dan

menunjuk tempat secara eksplisit (*di taman, di pekarangan rumah, di alun-alun, di stasiun, di lantai 27*).

Unsur kohesi gramatikal referensi komparatif adalah yang paling sedikit ditemukan yaitu 12 data. Referensi komparatif ditemukan pada 7 cerpen yaitu *Menghardik Gerimis, Surat, Untuk Elisa, Sungai, Dalam Lift, Dalam Tugas*, dan *Demonstran*. Kata yang digunakan untuk membandingkan dari data yang ditemukan adalah *seperti, mirip* dan *bagaikan*. Penggunaan seluruh data unsur kohesi gramatikal referensi telah berfungsi sebagai pengacuan (persona, demonstratif, komparatif) sesuai dengan hubungan unsur bahasa (endofora/eksofora).

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan penelitian terhadap kajian bahasa terbesar (wacana), terutama kajian kohesi gramatikal referensi. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca dan mahasiswa yang melakukan penelitian atau memahami lebih mengenai referensi (pengacuan) dalam wacana. Penelitian ini dapat menguatkan dan mendukung teori tentang kohesi gramatikal referensi. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan baik yang bersifat mengembangkan maupun memperluas dalam landasan teori wacana.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi yang penulis ajukan bagi peneliti lain dan pembaca yang berminat untuk melakukan penelitian kajian wacana, khususnya kohesi gramatikal. Adapun rekomendasi yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini meneliti pada buku kumpulan cerpen, maka penulis merekomendasikan peneliti lain bisa pada kumpulan cerpen dalam surat kabar *Kompas*.
2. Penulis merekomendasikan peneliti lain dapat meneliti referensi dalam wacana tulis lainnya, misalnya novel.
3. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan kohesi gramatikal referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Maka penulis merekomendasikan penelitian lain dapat memfokuskan pada referensi persona saja.
4. Penelitian ini hanya meneliti aspek kohesi gramatikal referensi. Maka penulis merekomendasikan peneliti lain untuk aspek kohesi gramatikal lainnya yaitu substitusi, elipsis dan konjungsi .

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, H. dan Abdullah, Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Kesepuluh)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Lingustik Umum (Keempat)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana (Kedua)*. Bandung : Refika Aditama.
- Hajar, Siti. 2019. *Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Szsipus Karya Efendi (Kajian Wacana)*. 1 (1): 4.
- Hamidy, UU dan Yusrianto, E. 2003. *Metodologi Penelitian (Ketiga)*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Librarz Research)*. Batu : Literasi Nusantara.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa (Ketiga)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leo, S. 2018. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Suryadi Saat (ed.))*. Penerbit Erlangga.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia (Ali Mifka (ed.); kesatu)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Pratiwi, Nuning Indah, 2017. *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 2(1):212.

- Sondak, Sandi Hesti, dkk. 2019. *Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal EMBA, 7 (1) : 676.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Kesatu)*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Sugiarto, Eko. 2014. *Mahir Menulis Cerpen (Pertama)*. Yogyakarta : Suaka Media.
- Sumarlam, dkk. 2009. *Analisis Wacana (ketujuh)*. Solo : Pustaka Cakra Surakarta.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru : Buku Forum Kerakyatan.
- Suryana, Elta, dkk 2020. *Referensi Pada Teks Cerita Pendek Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2015*. Jurnal Ilmiah Korpus, vol 4.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Wacana (Kedua)*. Bandung : Percetakan Angkasa.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Sastra Indonesia, 4 (1):4.
- Wijayanti, Endang dan Dinihari, Yulian. 2017. *Analisis Kohesi Anafora dan Katafora Pada Tajuk Rencana Koran Kompas*. Bahastra, vol 37.
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia : Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah (ke 3)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.